

ADAB MAHASISWA

Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu



Subhan Afifi - Banatul Murtafi'ah - Nanum Sofia - Rizki Dian Nursita

Pengantar : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog

Adab Mahasiswa

Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu

Subhan Afifi
Banatul Murtafi'ah
Nanum Sofia
Rizki Dian Nursita

Spasi Book &
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
2021

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu

Penulis: Subhan Afifi, Banatul Murtafi'ah, Nanum Sofia, Rizki Dian Nursita

Editor: Azzam Abdussalam

Tata letak / *Layout*: Tim Spasi Book

Desain Cover: Rifa Rammah Chalifah

ISBN: 978-623-6063-16-3

15,5 x 23 cm

xvi + 220 hlm

Cetakan Pertama: Juli 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit:

Spasi Book

(Kelompok CV. Cantrik Pustaka)

Plosokuning II, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)

Universitas Islam Indonesia

Jl. Kaliurang Km. 14,5 Besi Sleman Yogyakarta

Telp. : 0274-898444 Pswt. 2106, 2114

Kata Pengantar

**Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Kampus sebagai Agen Peradaban *Ilabiah*

Kampus adalah tempat persemaian peradaban. Kalau kita hendak membangun peradaban *ilabiah*, yaitu peradaban manusia yang dituntun oleh nilai-nilai yang diajarkan Tuhan, maka mulainya adalah dari institusi pendidikan, terutama kampus. Kampus bertugas menghidupkan nilai dan praktik hidup beradab sehingga pada akhirnya tersebar dan terimplementasi dalam kehidupan mahasiswa selama di kampus dan tentu setelah menjalani kehidupan bersama masyarakat pascakuliah. Kampus Islam memiliki tugas yang lebih besar dalam menghidupkan peradaban *ilabiah* bahkan boleh dibilang sebagai agen peradaban *ilabiah*, karena komitmen kampus Islam terhadap hidupnya nilai-nilai Islam lebih jelas dibanding dengan kampus-kampus lainnya.

Dari sisi realitas, orang-orang yang sudah menempuh pendidikan tinggi sebenarnya telah menunjukkan adab yang relatif lebih tinggi. Adab yang tinggi ditandai kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti. Saya telah melakukan sejumlah riset tentang

kebaikan hati (*agreeableness*). Hasil menunjukkan bahwa dibanding para lulusan sekolah menengah atas dan para lulusan pendidikan dasar, orang-orang yang lulus PT memiliki sifat kebaikan hati yang lebih tinggi secara signifikan. Termasuk sifat kebaikan hati adalah *tender-mindedness* (peduli terhadap keadaan orang lain), *modesty* (sederhana dan rendah hati ketika menampilkan diri di hadapan orang lain), *compliance* (bersikap ramah tamah terhadap orang lain), *altruism* (murah hati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain), *straight-forwardness* (terus terang atau sungguh-sungguh dalam menyatakan sesuatu), *trust* (percaya kepada orang lain (McCrae & Costa, 2003). Menyadari peran riil kampus dalam hal mengoptimalkan nilai-nilai adab, kami yakin usaha menghidupkan nilai adab adalah sesuatu yang berharga.

Bila adab atau budi pekerti ini sudah dipraktikkan oleh para lulusan perguruan tinggi, maka kehadiran mereka akan memberi dampak terhadap menguatnya kehidupan yang penuh adab. Bila kelemahlembutan berhasil dididikkan di kampus dan menjadi karakter mahasiswa yang kemudian dibawanya dalam kehidupan riil, maka masyarakat yang hidup bersama alumni itu masyarakat akan merasakan adab yang dihidupkan sang alumni. Kelemahlembutan, pemaafan, dan kesediaan bermusyawarah dari para lulusan perguruan tinggi adalah contoh adab yang dapat menghadirkan pengaruh terhadap lahirnya masyarakat yang beradab. Hal ini diperkuat oleh dalil agama sebagaimana difirmankan Allah *azza wajalla* di dalam Al-Qur'an: "*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut, terhadap mereka. Seandainya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah*

mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu” (QS. Ali 'Imran: 159).

Ke depan, kita mengharapkan agar adab yang bersumber dari ajaran Islam semakin dipahami secara baik dan dihidupkan dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus. Salah satu adab terpenting dalam Islam adalah adab kepada Allah. Ketika seseorang beribadah kepada Allah, adabnya adalah menggunakan pakaian yang suci, bersih, dan berwarna putih. Ketika seseorang hendak membaca Al-Quran, adabnya adalah berwudu terlebih dahulu. Ketika seseorang yang masih muda berjalan dengan orang yang lebih senior, maka ia mempersilahkan seniornya untuk berjalan lebih dahulu. Ketika menyampaikan ketidaksetujuan terhadap apa yang disampaikan dosen, mahasiswa menyampaikan dengan ungkapan yang penuh kehalusan budi. Ketika orang lain berbicara, kita mendengarkan dengan kesopanan. Ketika orang tua memilih jalan kekafiran, si anak yang beriman akan selalu menjaga keimanannya dengan penuh kelembahlembutan. Ketika mengikuti proses pembelajaran, mahasiswa mendengarkan dengan baik serta bertanya dan memberi tanggapan secara sopan. Ketika berlangsung pembelajaran daring, mahasiswa tetap menyalakan kameranya. Ini adalah contoh-contoh implementasi adab dalam keseharian.

Tugas dosen, mahasiswa, dan seluruh tenaga kependidikan di kampus adalah belajar, mempraktikkan dan memberi edukasi terbaik tentang adab ini di manapun berada. Belajar tentang adab atau tentang hal lain tentu harus dilakukan secara beradab. Karenanya, salah satu tugas dosen, mahasiswa, dan tendik kampus Islam adalah memahami jejak adab Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dan umat Islam pada umumnya. Hal ini karena beliau adalah contoh seseorang yang membentangkan praktik adab dan memberi edukasi

sebagai jalan untuk menghidupkan adab pada orang-orang yang beliau didik. Ketika dakwahnya dibalas dengan penolakan secara kasar oleh orang-orang Thaif, beliau tidak marah dan mendendam. Namun, beliau tetap mendoakan kebaikan bagi mereka. Ketika para pembencinya terus mencela tanpa henti, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* memilih untuk terus berbuat kebaikan kepada para *haters*.

Ketika menaklukkan Makkah, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dan umat Islam tidak menumpahkan setitik darah pun dan menghormati pemimpin Makkah, Abu Sufyan bin Harb dengan mengumumkan, “*Siapa yang masuk ke Masjidil Haram, rumahnya masing-masing dan rumah Abu Sufyan, maka kalian aman!*”

Selain mempraktikkan adab mulia, dosen, mahasiswa, dan tendik juga bertugas mengedukasi adab ini ke siapapun yang sedang dididiknya. Ini juga mengikuti jejak yang dilakukan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Nabi secara sengaja memberi edukasi terhadap murid-murid atau sahabat-sahabat beliau. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh sepupu beliau yang berusia lebih mudah dari Nabi yang bernama Abdullah bin Abbas. Abdullah bin ‘Abbas –*radhiyallahu ‘anhuma*– menceritakan, “*Suatu hari saya berada di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, “Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak*

akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering (HR At-Tirmidzi).

Terkait edukasi, penerbitan buku Adab Mahasiswa ini adalah bagian dari edukasi tentang adab mahasiswa. Tugas kami selanjutnya adalah menyediakan lingkungan yang menghidupkan nilai-nilai adab Islam itu. Tugas ini tidak mudah. Namun, sekurang-kurangnya kami mencobanya. Salah satu contoh bagian dari adab adalah menghargai semua orang, tidak melakukan pelecehan seksual (*sexual harassment*) dan *bullying* kepada sesama. Untuk itu, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (FPSB UII) membentuk Satgas yang bertugas merespons secara cepat dan tepat jika ada kasus pelanggaran adab seperti pelecehan seksual, *bullying*, dan berbagai kasus pelanggaran lainnya.

Upaya edukasi dan menyediakan lingkungan yang menghargai sesama ini tentu diharapkan dapat menggerakkan mahasiswa FPSB UII untuk terus berbenah menjadi insan yang semakin tumbuh kembang keberadabannya. Kelak, setelah mahasiswa lulus, nilai dan praktik beradab itu terus disebar dan memberi pengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Demikian. *Wallahu a'lam bi ash-shawab.*

Yogyakarta, 22 Mei 2021

Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB)
Universitas Islam Indonesia

Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Ag., Psikolog

Kata Pengantar Tim Penulis

Alhamdulillahilladzi bini'matibi tatimmusholihat. Segala Puji bagi Allah *subhanahu wa taala* yang dengan nikmat dari-Nya, semua kebaikan menjadi sempurna. Ungkapan puji dan syukur kami ucapkan semata hanya kepada Allah *subhanahu wa taala*. Hanya berharap ridho dan atas kehendak-Nya buku ini dapat kami selesaikan.

Buku ini berawal dari penugasan yang diberikan oleh Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia (FPSB UII), Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag. Tugasnya adalah membuat buku tentang Adab Mahasiswa yang akan dibagikan kepada para mahasiswa FPSB UII. Topik tentang adab dirasakan penting untuk ditulis dan diterbitkan dalam bentuk buku sehingga dapat menjadi panduan bagi mahasiswa, khususnya di lingkungan FPSB UII. Harapannya, secara luas buku ini dapat juga dibaca oleh para mahasiswa lainnya pada umumnya, dimanapun berada.

Penerbitan buku ini merupakan kelanjutan dari Program Integrasi Ilmu Sosial Humaniora dan Nilai-Nilai Islam yang terus dikembangkan di FPSB UII. Selain menggelar berbagai workshop dan seminar, penerbitan buku menjadi ikhtiar untuk mendukung ide besar Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Islam tersebut. Di tahun

2020, FPSB UII telah menerbitkan buku “Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif Islam”. Alhamdulillah, di tahun 2021, Buku “Adab Mahasiswa: Panduan Adab Mulia Pencari Ilmu” ini, dapat hadir menyapa mahasiswa dan para pembaca yang sedang giat mencari ilmu.

Adab merupakan salah satu faktor penting bagi para mahasiswa sebagai penuntut ilmu yang sedang meniti jalan menuju sukses mulia. Sukses ketika menempuh studi, sehingga dapat menyelesaikannya dengan prestasi terbaik. Hingga meraih sukses sejati dalam tahapan-tahapan kehidupan berikutnya. Adab mulia memudahkan meraih ilmu. Sebaliknya, melupakan adab dapat menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu.

Setelah lulus kuliah di kemudian hari, adab Islami yang telah terbiasa diimplementasikan dalam keseharian juga akan memberikan kontribusi besar dalam karir dan dunia profesional yang digeluti. Tentu dengan ikhtiar terbaik dan doa yang terus dipanjatkan kepada Allah *subhanahu wa taala* agar diberikan kesuksesan sejati.

Mahasiswa hakikatnya sedang berproses menjadi manusia beradab, yaitu sosok yang memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, sekaligus memiliki penguasaan bidang ilmu yang mumpuni dengan karya dan produktivitas terbaik. Mereka memiliki penghormatan terhadap ilmu, para ulama dan guru-guru mereka. Mereka adalah orang-orang bertakwa yang terus menebar manfaat bagi masyarakat.

Konsep dan urgensi adab dalam Islam, dilengkapi dengan panduan untuk mengimplementasikannya dalam keseharian menjadi fokus penyajian buku ini. Harapannya, buku ini dapat menjadi

referensi konseptual dan panduan praktis tentang adab mahasiswa untuk meraih sukses dalam studi dan meniti karir di masa depan.

Kami menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada Dekan FPSB UII, Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag, Wakil Dekan Bidang Sumber Daya, Mira Aliza Rachmawati, S. Psi, M.Psi, dan Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan, dan Alumni, Dr.Phil. Dra. Emi Zulaifah, M.Sc. Beliau semua telah memberikan kepercayaan kepada tim penulis untuk menyelesaikan buku ini, termasuk memfasilitasi seluruh prosesnya hingga penerbitan.

Terimakasih juga kami haturkan kepada Ketua Jurusan/Program Studi Psikologi, Magister Profesi Psikologi, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional dan Pendidikan Bahasa Inggris, serta para dosen, tenaga kependidikan dan seluruh mahasiswa FPSB UII yang telah memberikan bantuan dalam penulisan buku ini, dan nantinya berkenan membaca.

Tidak lupa untuk tim penerbitan buku FPSB UII yang banyak membantu yaitu Mas Widodo HP, Mbak Dian Nurmalita, dan Mas Tri Wartoyo. Juga Rifa Rammah Chalifah, mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi UII yang telah merancang cover buku ini, dan juga seluruh tim penerbit Spasi Book yang telah membantu proses penerbitan. Demikian juga tentunya seluruh tim penulis (Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si, Banatul Murtafi'ah, S.Pd., M.Pd, Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant., M.A dan Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I) yang telah berproses bersama mewujudkan buku ini. Terimakasih semuanya. *Jazakumullah khairan*. Semoga Allah Taala membalas semuanya dengan kebaikan dan pahala berlimpah.

Kami berharap buku ini *berbarokah*, bernilai ibadah dan tentunya dapat menjadi ilmu bermanfaat yang dibalas Allah *Taala* dengan pahala yang terus mengalir tanpa putus. *Aamin Ya Rabbal 'Alamin*.

Sleman, 2 Mei 2021

Tim Penulis:

Dr. Subhan Afifi, S.Sos., M.Si.

Banatul Murtafi'ah, S.Pd., M.Pd.

Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant., M.A.

Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Daftar Isi

Kata Pengantar Dekan FPSB UII	iii
Kata Pengantar Tim Penulis	ix
Daftar Isi	xiii
Bab 1 Apa itu Adab ?	1
A. Memahami Makna Adab	1
B. Adab dan Pendidikan	7
Bab 2 Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu	11
A. Pentingnya Adab Sebelum Ilmu	11
B. Hilangnya Keberkahan Ilmu Tanpa Adab	16
C. Sukses dengan Adab Mulia	20
Bab 3 Adab kepada Allah dan Rasul-Nya	25
A. Adab kepada Allah	27
B. Adab kepada Rasul-Nya	37
Bab 4 Adab kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis	43
A. Adab kepada Al-Qur'an	44
B. Adab kepada Al-Hadis	50
Bab 5 Adab kepada Ilmu	57
A. Mencari Ilmu dalam Islam	57
B. Niat Mencari Ilmu	60

C. Membersihkan Hati dan Memohon Ilmu yang Bermanfaat	61
D. Memuliakan Sumber Ilmu	63
E. Adab Belajar dan Mengikuti Perkuliahan Langsung Tatap Muka	65
F. Adab Belajar dan Mengikuti Perkuliahan Daring	69
G. Adab Mengulang-ulang Pelajaran (<i>Muraja'ah</i>)	71
H. Adab Memperkuat Hafalan	72
I. Adab Mengerjakan Tugas dan Mengikuti Ujian	74
J. Menjaga Diri (<i>Wara'</i>)	76

Bab 6 Adab kepada Orang Tua 77

A. Patuh kepada Orang Tua sepanjang Sesuai Syari'ah	80
B. Memuliakan Orang Tua	81
C. Membantu Orang Tua dalam Bentuk Materi dan Non Materi	83
D. Mendoakan Orang Tua	84
E. Menjaga Nama Baik Orang Tua	84
F. Adab Anak Laki-Laki kepada Orang Tua	85
G. Adab kepada Orang Tua yang telah Lanjut Usia	86
H. Adab kepada Ibu	87
I. Adab Berbakti kepada Orang Tua yang Telah Wafat	88
J. Ancaman bagi Anak Durhaka	92

Bab 7 Adab kepada Guru dan Dosen 93

A. Hormat dan <i>Tawadhu'</i>	94
B. Antusiasme dan Kesabaran	97
C. Berkomunikasi dengan Baik	100
D. Bijaksana Menyikapi Perbedaan Pendapat	106

Bab 8 Adab Pergaulan 109

A. Adab Memilih Teman	109
B. Adab Interaksi Bersama Teman	111
C. Adab Bergaul dengan Lawan Jenis	115
D. Menjauhi Pergaulan Bebas, Narkoba dan Alkohol	118
E. Menghindari Pelecehan Seksual (<i>Sexual Harassment</i>)	119
F. Menghindari Perundungan (<i>Bullying</i>)	122
G. Adab Bergaul dengan Teman Beda Agama	126

Bab 9 Adab Memanfaatkan Internet dan Media Sosial	129
A. Mengoptimalkan Manfaat untuk Kebaikan	129
B. Mengatur Waktu dan Aktivitas Tidak Bermanfaat	134
C. Menghindari Konten dan Situs Pornografi	137
D. Tidak Menyebarkan <i>Hoax</i> dan Ujaran Kebencian	139
E. Adab Berkomunikasi di Media Sosial	143
Bab 10 Adab terhadap Lingkungan	149
A. Larangan Merusak Lingkungan	150
B. Adab terhadap Binatang dan Tumbuhan	152
C. Adab terhadap Air, Sungai, Laut, Tanah dan Udara	154
D. Adab di Lingkungan Tempat Tinggal	160
E. Adab di Lingkungan Kampus	161
Bab 11 Adab Keseharian	167
A. Semua Ada Adabnya	167
B. Berlatih Membiasakan Adab Islami dalam Keseharian	169
Daftar Pustaka	191
Glosarium	203
Indeks	209
Tentang Penulis	217

BAB 1

Apa itu Adab?

A. Memahami Makna Adab

Adab merupakan istilah dari Bahasa Arab yang telah diserap ke dalam Bahasa Indonesia. Menurut <https://kbbi.web.id/adab>, secara bahasa, “Adab” adalah: kehalusan dan kebaikan budi pekerti; kesopanan; akhlak. Adapun “beradab” berarti mempunyai adab, mempunyai budi bahasa yang baik, berlaku sopan.

Mengacu pada kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-ʿAlam*, Adab berakar dari *adaba, aduba, adaban* yang disinonimkan dengan istilah *addaba* yang berarti *hadzdzabahu* (mendidiknya) dan *rodo akhlakahu* (mengajarkan akhlak padanya). Dalam *tashrif* yang lain, Adab berakar dari kata *adaba, adban, waadaba, idaban*, yang bermakna *amalun ma'dubah* (mengadakan perjamuan makanan dengan mengundang atau mengumpulkan orang). Dalam konteks ini, dibuatlah *ma'adib* (hidangan) atau *tho'am* (makanan), *yasna'u li al-da'wah* (yang dihidangkan dalam rangka berdakwah) (Al-Munjid, 2011).

Al-Bakri (2020) dalam *Al-Maudu'- Ta'riful Adab* (https://mawdoo3.com/#تعريف_الأدب) menjelaskan bahwa secara bahasa, Adab berasal dari kata *adaba* (أَدَب) yang berarti perjamuan.

Penggunaan kata Adab tersebut dapat dicermati pada kalimat dalam bahasa Arab: *أَدَّبَ فُلَانٌ* , artinya: Fulan menyelenggarakan perjamuan. Pada kalimat lainnya: *أَدَّبَ فُلَانُ الْقَوْمَ* , artinya Fulan mengajak suatu kaum untuk menghadiri perjamuannya. Sedangkan pada kalimat: *تَأَدَّبَ فُلَانٌ بِأَدَبِ الْقُرْآنِ* , artinya Fulan beradab dengan adab Al-Qur'an. Artinya, dia berusaha untuk menjalankan adab yang diajarkan di dalam Al-Qur'an. Adab juga diartikan sebagai apa yang selayaknya dipelajari oleh seseorang yang memiliki keterkaitan dengan sesuatu. Misalnya adab seorang guru, maksudnya sesuatu yang selayaknya dipelajari dan dilakukan oleh seorang guru dalam menjalani pekerjaannya.

Di dalam Aplikasi Kamus Arab Indonesia yang merujuk pada *Mu'jamul Ghoni*, juga dijelaskan tentang makna Adab secara bahasa yang berasal dari kata *adaba* (*أَدَّبَ*). Makna katanya bisa berbeda-beda tergantung konteksnya. *Adaba* bisa berarti mengundang ke perjamuan atau mengadakan perjamuan. Misalnya pada beberapa kalimat berikut ini : *أَدَّبَ الْكَرِيمُ* (Seorang yang dermawan menyelenggarakan perjamuan), *أَدَّبَ أَصْحَابَهُ* (Dia mengajak para sahabatnya untuk menghadiri perjamuannya). Bisa juga bermakna menghimpun, mengumpulkan. Misalnya pada kalimat *أَدَّبَ الْقَوْمَ عَلَى الْأَمْرِ* (Dia mengumpulkan orang-orang untuk suatu keperluan). *Adaba* juga berarti: beradab , bersopan santun, kebiasaan yang terpuji. Misalnya digunakan pada kalimat *أَدَّبَ الْوَالِدُ* (Dia mengarahkan anaknya kepada akhlak yang baik serta kebiasaan terpuji). Hal ini menunjukkan bahwa adab berkaitan dengan akhlak. (<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabindo&hl=en&gl=US>).

Menurut Imam As-Suyuthi di dalam Kitab *Lisanul Arab*, "Adab adalah sesuatu yang dengannya seorang manusia bisa berlaku

sopan. Sesuatu itu dinamakan dengan adab karena ia mengajak manusia kepada segala sesuatu yang terpuji dan mencegah mereka dari segala sesuatu yang tercela." Selain itu, dijelaskan oleh Ibnul Qoyyim di dalam kitab *Madarijus Salikin* bahwa Adab adalah berkumpulnya sifat-sifat kebaikan di dalam diri seorang hamba. Dari kata tersebut lahir kata *Al-Ma'dabah* yang artinya adalah jamuan makanan dan manusia berkumpul di sekitarnya." Sebagian ulama berkata, "Adab adalah menerapkan keindahan pada perkataan, perbuatan, dan keadaan." Beberapa pengertian Adab secara istilah tersebut dikutip oleh Muhammad Nasruddin Muhammad Awidhoh di dalam Kitab *Fashlul Khitob Fiz Zuhdi war Roqo'iqi wal Adab* dalam <https://al-maktaba.org/book/32027/5402>.

Syeikh Muhammad Nabih pada <https://aboarafat.com/الأدب/تعريف-الأدب/#i-7> menjelaskan tentang perkembangan makna Adab dari masa ke masa. Di zaman jahiliyah, orang Arab sudah mengenal kata Adab yang menggunakan kata (أَدَبٌ) - dengan sukun pada huruf د - yang artinya adalah undangan untuk menghadiri jamuan makan sebagai salah satu bentuk akhlak yang terpuji.

Ketika Islam hadir, pengertian Adab meluas cakupannya menjadi segala bentuk perkataan dan perbuatan yang terpuji serta menjauhi segala hal yang buruk. Makna Adab sebagai pembersihan jiwa dan lisan yang muncul pada masa Islam ini merupakan bentuk dari akhlak mulia. Secara lebih khusus, di masa Dinasti Umayyah, istilah Adab semakin berkembang dan digunakan sebagai istilah yang merujuk pada pelajaran yang diberikan oleh para pengajar yang mendidik anak-anak khalifah saat itu, yaitu terkait dengan khutbah, syair, berita/kisah tentang bangsa Arab serta kondisi terkini mereka ketika itu.

Di Masa Dinasti Abbasiyyah, pemakaian kata Adab digunakan untuk menggambarkan syair, kabar, hadis, wasiat, serta khutbah. Adab dikaitkan dengan sesuatu yang memiliki pengaruh untuk membersihkan jiwa dan mendidik lisan. Orang yang mempelajari Adab digambarkan terpengaruh jiwanya menjadi lebih halus dan bersih.

Di dalam Shahih Bukhari Adab diartikan sebagai: “upaya melatih diri untuk membiasakan akhlak mulia, perkataan yang terpuji, serta perbuatan yang dianggap baik dari sisi syariat maupun akal.” Maka bentuk realisasi dari Adab adalah semua perkataan dan perbuatan yang terpuji. Sehingga Adab menurut pandangan Islam merupakan setiap perkataan dan perbuatan yang berpengaruh terhadap jiwa, membersihkan akhlak, mengajak kepada keutamaan, serta jauh dari kehinaan. Semua itu dilakukan dengan metode yang indah dan penuh hikmah (<https://aboarafat.com/-/الأدب/تعريف-#i-7>)

Menurut Al-Attas (dalam Wan Daud, 1998) menilik makna kata Adab yang awalnya dipahami sebagai undangan jamuan, maka biasanya dalam jamuan, tuan rumah mempersiapkan dengan baik apa yang akan disajikan. Begitu pula orang yang diundang merupakan orang yang dihormati. Oleh karena itu interaksi sosial di sana terjadi dengan baik dan terhormat. Berdasarkan pada makna asal tersebut, dapat dianalogikan bahwa Adab menjadi semacam jamuan spiritual.

Makna Adab dalam pandangan Al-Attas meliputi hal berikut ini : (1) Tindakan mendidik pikiran dan jiwa, (2) Perolehan atribut dan kualitas yang baik terhadap pikiran dan jiwa, (3) Unjuk kerja yang benar dan tindakan yang tepat, (4) Pengetahuan yang mampu menjaga manusia dari kekeliruan penilaian dan aib, (5)

Pengenalan dan pengakuan untuk penempatan sesuatu pada posisi yang benar dan tepat, (6) Sebuah metode untuk mengetahui, di mana kondisi penempatan sesuatu sesuai pada posisi yang benar dan tepat diberlakukan, dan (7) Perwujudan keadilan sebagaimana direfleksikan oleh kebijaksanaan (Wan Daud, 1998).

Dalam pengertian sehari-hari Adab diartikan sebagai sopan, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, pengajaran pendidikan, moral, etika, dan tata cara pergaulan (Tahir, 2015) Selain itu, *Adab* dapat pula dimaknai sebagai “budi pekerti yang baik, perilaku yang terpuji, jiwa dan akhlak yang terdidik, kedisiplinan untuk menjadi orang yang beradab dan bermoral” (Maya, 2017). Di sisi lain, Adab memiliki kaitan dengan iman dan ibadah dalam Islam sehingga maknanya lebih dari sekadar sopan santun, yakni mengangkat harkat dan martabat berdasarkan ketentuan Allah Taala. Husaini (2019) menjelaskan bahwa Adab bukan sekedar sopan santun, karena terkait dengan iman dan ibadah.

Istilah Adab sering dikaitkan dan memiliki hubungan erat dengan akhlak. Menurut Abdul Karim Zidan dalam Kitab *Usulid Da'wah* (dalam <https://al-maktaba.org/book/22615/74>) dijelaskan bahwa dari sisi bahasa, akhlak secara bahasa artinya adalah perangai dan pembawaan. Secara istilah, akhlak didefinisikan sebagai kumpulan makna dan sifat yang menetap di dalam jiwa. Sebuah perbuatan bisa dikatakan baik atau buruk berdasarkan timbangan akhlak sesuai dengan apa yang dilihat oleh manusia.

Ibrahim Anis (dalam Ilyas, 2006) menjelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah beragam perbuatan, baik-buruk tanpa pemikiran dan pertimbangan. Hal ini menunjukkan sifat yang ada di dalam jiwa, yang muncul

secara spontan saat diperlukan tanpa memerlukan dorongan atau stimulus eksternal maupun paksaan.

Menurut Ilyas (2006) etika, moral, dan akhlak sering digunakan secara tumpang tindih. Ketiganya sama-sama menentukan nilai baik-buruk dari sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada sandarannya. *Akhlak* bersandar pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, *etika* bersandar pada pertimbangan akal pikiran, sedangkan *moral* standarnya adalah adat kebiasaan yang umum di masyarakat.

Di dalam <https://majles.alukah.net/t36883/> dijelaskan tentang perbedaan antara Adab dan akhlak. Akhlak menunjukkan kepada watak, karakter serta apa yang muncul dari dalam diri seseorang seperti rasa malu, kewibawaan, kelembutan, dan lain sebagainya. Seseorang terkadang memiliki watak tersebut secara alami. Ada pula seseorang yang pada dasarnya tidak memiliki watak tersebut, namun ia berusaha untuk menghiasi diri dengannya sampai menjadi karakter dan tabiatnya. Adab juga diartikan sebagai perbuatan dan perkataan yang disunnahkan dan dilakukan oleh seorang muslim untuk menghiasi diri dengannya.

Adab terkait dengan kebiasaan dan didikan yang baik, cinta kebajikan, serta menghindari sifat buruk. Hal ini merupakan bentuk disiplin moral hingga disiplin bahasa. Adab merupakan cermin bersihnya jiwa dan keutamaan akhlak, bentuknya berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji, dibenarkan oleh syariat dan didukung oleh akal. Di dalam Islam, Adab tidak hanya terkait dengan budi pekerti dan kesopanan, tetapi memiliki kaitan dengan keimanan dan merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Taala.

Al-Imam Al-Hafidz Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani di dalam Kitab *Fathul Bari Syarhu Shohihil Bukhari* (2007)

menjelaskan bahwa Adab sesungguhnya adalah penerapan akhlak mulia:

وَالْأَدَبُ اسْتِعْمَالُ مَا يُحْمَدُ قَوْلًا وَفِعْلًا وَعَبَّرَ بَعْضُهُمْ عَنْهُ بِأَنَّهُ
الْأَخْذُ بِمَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

“Al-Adab artinya menerapkan segala yang dipuji oleh orang, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Sebagian ulama juga mendefinisikan, Adab adalah menerapkan akhlak-akhlak yang mulia.”

Berdasarkan berbagai penjelasan dan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa Adab Islami adalah penerapan akhlak mulia berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji sebagai bentuk kebaikan budi pekerti seorang Muslim yang memiliki kaitan dengan keimanan kepada Allah Taala dan merupakan ibadah kepada-Nya.

B. Adab dan Pendidikan

Adab memiliki kaitan erat dengan pendidikan. Pendidikan dalam Islam terkait dengan proses penanaman adab, selain kegiatan pengajaran dan pembinaan (Nashori, et al, 2020). Menurut Al-Attas (dalam Wan Daud, 1998) tujuan pendidikan yang utama adalah membentuk adab mulia dari peserta didik. Proses pendidikan yang membentuk adab disebut sebagai *ta'dib*. Kata *ta'dib* sudah mencakup struktur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang diikuti dengan implementasinya dalam keseharian, bukan sekedar wacana. Adab

menjadi penting untuk dipelajari dan dipraktikkan sebagai bagian dari proses pendidikan.

Menurut Al-Attas (dalam Wan Daud, 1998) adab merupakan pengenalan kembali (*recognition*) dan pengakuan (*acknowledge*) realitas bahwa pengetahuan dan eksistensi yang ada telah diatur sedemikian rupa oleh Allah Taala. Seorang hamba mengenal kembali keadaan dirinya, bahwa ia pernah bersaksi Allah adalah penciptanya pada saat masih di alam ruh. Hanya saja manusia, kemudian lalai dan sombong. Ia mengubah dan mengacaukan penempatan segala sesuatu, sehingga terjadi ketidakadilan.

Adab terkait dengan penempatan segala sesuatu sesuai tempat dan posisinya, sebagai esensi keadilan. Sebaliknya, menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya adalah hakikat kezaliman. Untuk itu adab dapat dipahami berdasarkan konteksnya.

Di dalam konteks pengetahuan, adab ditunjukkan dengan disiplin intelektual untuk memahami hirarki pengetahuan berdasarkan derajat prioritas dan kesempurnaan. Seorang yang beradab dalam pengetahuan, mampu untuk menempatkan pengetahuan yang bersumber dari wahyu Tuhan di atas pengetahuan yang bersumber dari olah pikir manusia. Ia juga mampu memosisikan *fardhu 'ain* (kewajiban personal) di atas *fardhu kifayah* (kewajiban komunal). Termasuk bersikap untuk menghormati ulama dan guru sebagai bentuk manifestasi adab terhadap pengetahuan. Demikian juga dengan sikapnya terhadap alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan dan sumber pengetahuan.

Di dalam konteks inilah, Menurut Al-Attas (1980), pendidikan memiliki tujuan mulia untuk membentuk manusia yang

baik (*good man*). Proses *ta'dib* yaitu membentuk manusia yang beradab inilah yang menjadi tujuan hakiki Pendidikan Islam. Pendidikan Islam hakikatnya membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*). Masyarakat dibentuk atas dasar keberadaan individu-individu yang baik. Sehingga jika secara personal mereka baik, maka masyarakat akan baik pula.

Mendidik “orang baik” atau *good man* inilah yang diperjuangkan dalam Pendidikan Islam. Orang yang memiliki berbagai nilai keutamaan dalam dirinya, manusia yang memiliki adab. Manusia beradab ini mengenal Allah Taala dan mentauhidkan-Nya, mengenal Nabinya dan menjadikannya sebagai *uswah hasanah* dalam semua sendi kehidupan, memahami kedudukan ilmu yang bersifat *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* hingga memiliki penghormatan terhadap ilmu, para ulama dan guru-guru mereka.

Menurut Husaini (2019) Pendidikan Islam akan menghasilkan orang yang baik, shalih, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Mereka memiliki adab pada Allah *Taala*, Rasul, ulama pewaris Nabi, dan seterusnya. Ilmu yang dipelajari mengantarkan mereka menjauhi syirik, sebab syirik adalah “kezaliman besar”, tindakan yang tidak beradab kepada Allah (QS. 31:13). Ilmu yang benar harus mengantarkan manusia kepada keyakinan dan kebahagiaan yang hakiki.

Manusia beradab memahami kewajiban *fardhu 'ain* nya untuk mempelajari keilmuan Islam yang bersumber dari wahyu, seperti mempelajari Al-Qur'an, Al-Hadis, Tauhid, Akhlak, Fiqh, Sejarah Islam, *Tazkiyatun Nafs*. Di sisi lain, ia menekuni bidang ilmu pilihannya yang menjadi *fardhu kifayah*.

Tujuan pendidikan Islam yang menanamkan adab sekaligus menjadi jawaban atas problem ilmu yang dihasilkan dari konsep pendidikan sekuler. Munculnya berbagai aliran dalam pendidikan Barat seperti: rasionalisme, empirisme, skeptisisme, agnostisisme, positivisme, objektivisme, subjektivisme dan relativisme, telah melahirkan berbagai implikasi. Misalnya bagaimana manusia dinegasikan kehidupannya dari unsur-unsur dan nilai-nilai transenden, tetapi justru mempertuhankan manusia itu sendiri. Selain itu, manusia dihadapkan pada berbagai hal yang dikotomis seperti: dunia-akhirat, agama-sains, tekstual-kontekstual, akal-wahyu, objektif-subjektif, induktif-deduktif dan seterusnya. Hal ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang terbelah jiwanya (*split personality*). Padahal, ilmu yang benar seharusnya mengantarkan kepada keyakinan dan kebenaran yang hakiki, bukan pada keraguan, apalagi menolak kebenaran (*Al-Haq*). (Husaini, 2019).

Proses pendidikan yang dijalankan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada para sahabatnya adalah model terbaik yang wajib untuk diteladani. Beliau mendidik akidah yang benar dan akhlak yang mulia, selain mengajarkan ilmu-ilmu lainnya yang bermanfaat untuk kehidupan. Selain itu, beliau pandai dalam memilih waktu, tempat, metode dan materi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak didiknya. Hasilnya tampak dari sosok para alumni madrasah Rasulullah, yakni para Sahabatnya mulia yang dijuluki sebagai *khairu ummah*, generasi terbaik di muka bumi (Fadhil Ilahi, 2014).

BAB 2

Belajar Adab Sebelum Belajar Ilmu

A. Pentingnya Adab Sebelum Ilmu

Di dalam khazanah Pendidikan Islam, adab memiliki kedudukan utama. Para pencari ilmu diharapkan memiliki adab yang mulia, bahkan sebelum mempelajari suatu ilmu, hendaknya mempelajari dan menerapkan adab terlebih dahulu secara sungguh-sungguh.

Para ulama terdahulu dikisahkan sangat menekankan masalah adab bagi para pencari ilmu. Imam Malik, menasihatkan dengan ungkapannya yang terkenal: *“Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”* (Al-Bazzas, 1997).

Dikisahkan juga bahwa suatu saat Imam Malik meminta izin kepada ibunya untuk belajar kepada Rabi’ah, guru beliau. Sebelum belajar ibunya memakaikan pakaian terbaik padanya, lengkap dengan peci dan sorbannya, dan berpesan: *“Pelajarilah adabnya sebelum engkau pelajari ilmunya!”* Sang ibu berpesan untuk mempelajari adab dari guru beliau, sebelum mempelajari berbagai ilmu darinya (Ismail, 2006).

Demikian juga dengan kisah Ibnul Mubarak *rahimahullahu* yang menyebutkan bahwa beliau mempelajari masalah adab selama

30 tahun lamanya, lebih lama dari belajar ilmu lainnya selama 20 tahun (Az-Zahrani, 2001).

Adab juga terkait dengan ilmu dan pengamalan terhadap Sunah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam semua gerak dan diamnya, perkataan dan perbuatan, sehingga hidup seorang Muslim berjalan secara sistemik berdasarkan Sunah beliau. Kedudukan seorang Muslim diukur dari sikap mengikuti (*ittiba'*) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Semakin banyak dia melaksanakan Sunah, maka semakin tinggi dan semakin mulia pula kedudukannya di sisi Allah *Taala*. Di antara ilmu-ilmu penting dalam khazanah Islam yang sepatutnya seorang Muslim memberikan perhatian lebih utamanya, adalah mengkaji petunjuk dan adab-adab Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*

Perhatian para ulama besar dalam sejarah Islam terkait masalah adab juga sangat tinggi. Imam Al-Bukhari, Imam besar yang sangat masyhur di bidang ilmu Hadis misalnya, memiliki karya besar yang diberi judul Adabul Mufrad (*Al-Adab Al-Mufrad*) yang berisi 1.332 Hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yang memberi petunjuk tentang adab dan akhlak mulia. Kitab ini merupakan salah satu karya besar Imam Al-Bukhari, selain *Al-Jaami'us Shahih* yang berisi sekitar 600 ribu Hadis (Al-Bukhari, 2016).

Kitab *Ta'limul Muta'allim* yang ditulis oleh Imam Az-Zarnuji menjelaskan secara lengkap pentingnya adab sebelum ilmu. Kitab ini biasanya dipelajari di pesantren-pesantren oleh para santri di masa-masa awal proses mereka mencari ilmu, sebelum berlanjut mengkaji berbagai jenis dan cabang ilmu.

Di dalam kitab yang telah diterjemahkan dan digunakan secara luas di dunia pendidikan Islam ini dijelaskan tentang konsep-konsep mendasar adab yang selayaknya diperhatikan dan

dipraktikkan oleh para penuntut ilmu, agar sukses meraih ilmu yang dicita-citakannya. Di dalam kitab tersebut dibahas 13 bab yang menjadi panduan adab para pencari ilmu, yaitu: (1) Definisi ilmu dan fikih beserta keutamaannya, (2) Meluruskan niat ketika belajar, (3) Memilih ilmu, guru, teman dan memunculkan keteguhan, (4) Memuliakan ilmu dan ulama, (5) Kesungguhan, keberlanjutan dan semangat, (6) Permulaan belajar, kadar banyaknya dan urutannya, (7) Tawakal, (8) Waktu menuntut ilmu, (9) Belas kasih dan nasihat, (10) Mengambil manfaat dan menyerap adab-adab, (11) *Wara'* saat belajar, (12) Hal-hal yang mempermudah hafalan dan lupa, (13) Hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki, menahan rezeki, menambah umur dan mengurangnya (Az-Zarnuji, 2019).

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa adab pada hakikatnya adalah penerapan akhlak mulia dalam perkataan dan perbuatan. Akhlak mulia menjadi buah dari akidah dan tauhid yang lurus, dan ibadah yang benar. Akhlak mulia yang mencerminkan penerapan adab dalam keseharian menjadi penting untuk diperhatikan para pencari ilmu.

Perhatian terhadap adab dan akhlak mulia dapat ditemukan penekanannya pada banyak hadis. Misalnya, disebutkan bahwa di utusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”

(HR. Al Baihaqi)

Di dalam hadis lain disebutkan bahwa ukuran kesempurnaan iman seseorang adalah dari akhlaknya, seperti sabda Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* berikut ini:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Kaum Mu'minin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. Tirmidzi).

Seseorang yang memperhatikan dan menerapkan adab dan akhlak mulia tidak hanya akan memberikan keberuntungan di dunia, tetapi juga menjadi pemberat timbangan amal di akhirat kelak, seperti yang disabdakan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berikut ini:

إِنَّ أَثْقَلَ مَا وُضِعَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُلُقٌ حَسَنٌ وَإِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبِذِيءَ

“Sesungguhnya perkara yang lebih berat di timbangan amal bagi seorang Mu'min adalah akhlak yang baik. Dan Allah tidak menyukai orang yang berbicara keji dan kotor” (HR. At Tirmidzi).

Mengingat pentingnya adab dan akhlak mulia bagi seorang muslim, terlebih seorang penuntut ilmu, maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan sebuah do'a agar diberikan akhlak mulia oleh Allah Taala sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

“Ya Allah, tunjukilah padaku akhlak yang baik, tidak ada yang dapat menunjukinya kecuali Engkau. Dan palingkanlah kejelekan akhlak dariku, tidak ada yang memalingkannya kecuali Engkau].” (HR. Muslim).

Betapa persoalan akhlak dan adab adalah hal yang esensi dalam Islam. Cakupan Islam tidak hanya sebatas kepada aspek-aspek ritual dan keyakinan, namun juga mencakup bagaimana berinteraksi dengan Allah dan juga makhluk-Nya. Apabila ditelusuri, kata “Islam” juga lekat dengan makna keselamatan, dan perdamaian. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Fushilat, ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”

Ayat di atas menunjukkan betapa karakter seorang muslim yang rendah hati, berinteraksi dengan kata-kata yang penuh dengan keselamatan dan perdamaian merupakan ciri dari hamba Allah. Sejumlah ayat dalam Al-Qur'an berkenaan dengan adab dan muamalah sehari-hari seringkali dilekatkan dengan ciri keimanan. Salah satunya, perintah untuk menepati janji dalam Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 1, dimulai dengan seruan “*yaa ayyuhalladziinaa amanuu*” atau “wahai orang-orang yang beriman”.

Sejumlah riwayat hadis yang berkenaan dengan adab juga seringkali dikaitkan dengan ciri keimanan, misalnya adab memuliakan tetangga dan memuliakan tamu, diawali seruan yang mengindikasikan ciri keimanan; *“man kaana yu’minu billahi wal yaumil akhir”* atau “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir”. Bahkan, misi Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sebagaimana yang disampaikan dalam hadis adalah *“liutammima makarimal akhlak”*, untuk penyempurnaan akhlak yang mulia.

Urgensi akhlak, adab, dan etika tentu saja tidak hanya diperoleh dengan memaknai dalil, atau petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam nas; baik Al-Qur'an dan juga hadis. Potensi akal manusia yang telah Allah anugerahkan memiliki tujuan untuk menangkap kebenaran dan *kesyumulan* Islam melalui tanda-tanda atau *aayaat* yang ada di pada manusia dan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Fushilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

B. Hilangnya Keberkahan Ilmu Tanpa Adab

Perhatian terhadap adab akan memudahkan seorang pencari ilmu untuk mendapatkan ilmu yang dipelajarinya. Syaikh Sholeh Al ‘Ushoimi dalam kitab *Ta'dzimul Ilmi* menulis: “Dengan

memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disia-siakan.”

Tidak diperhatikannya adab oleh para pencari ilmu menjadi salah satu sebab sulitnya mendapatkan ilmu. Usaha untuk belajar suatu ilmu telah dikerahkan sedemikian rupa, tetapi ilmu tak kunjung dikuasai. Di dalam konteks ini, bisa jadi karena dilupakannya masalah adab. Di sisi lain, ditemukan juga realitas bahwa sepertinya ilmu telah banyak dipelajari dan dikuasai, tetapi tidak ada bekas dan dampaknya dalam kehidupan keseharian. Ilmu yang diketahui hanya sebatas pengetahuan yang tidak diterapkan dalam keseharian, bahkan bisa bertolak belakang dengan ilmu yang telah diketahuinya, maka para ulama menjelaskannya sebagai hilangnya keberkahan ilmu. Salah satu penyebab hilangnya keberkahan ilmu adalah dilupakannya adab.

Keberkahan adalah kebaikan yang menetap dan terus bertumbuh. Kebaikan yang menghadirkan kebaikan berikutnya. Maka keberkahan ilmu adalah kebaikan-kebaikan yang dihasilkan dari ilmu yang dipelajari dan dikuasainya. Ilmu yang berkah adalah ilmu yang diimplementasikan dalam keseharian dan mendatangkan kebaikan-kebaikan. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullah*, seperti dikutip dalam <https://muslim.or.id/38408-di-antara-tanda-keberkahan-ilmu.html>, menyebutkan bahwa “(Tanda keberkahan ilmu adalah) takutnya seseorang kepada Allah Taala dan bertaubat (kembali) kepada-Nya. Pada hakikatnya, jika ilmu tidak menumbuhkan (membuahkan) rasa takut kepada Allah Taala, bertobat kepada-Nya, bersandarnya hati kepada-Nya, dan memuliakan kaum muslimin, maka ilmu tersebut telah kehilangan berkahnya. Bahkan, bisa jadi orang tersebut akan menutup amalnya dengan kejelekan.”

Hilangnya keberkahan ilmu dimulai dari tidak diperhatikannya persoalan adab oleh para pencari ilmu. Hal ini juga dijelaskan oleh para peneliti yang secara ilmiah berusaha menjelaskan pentingnya adab dalam proses pendidikan melalui berbagai penelitian.

Hanafi (2017) dalam penelitiannya tentang Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam menjelaskan beberapa hal penting tentang pembelajaran adab, yaitu: (1) para ulama salaf lebih mendahulukan adab dibandingkan dengan ilmu dan mereka amat sangat menjaga adab Islami dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan mereka; (2) dalam Islam, masalah adab dan akhlak mendapat perhatian serius yang tidak didapatkan pada tatanan mana pun; dan (3) bagi umat Islam pendidikan karakter saja tidak cukup namun perlu juga pendidikan adab.

Machsun (2016) menjelaskan bahwa syariat Islam adalah kumpulan dari akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Ini semua tidak bisa dipisah-pisahkan. Manakala seseorang mengesampingkan salah satu dari perkara tersebut, misalnya akhlak, maka akan terjadi ketimpangan dalam perkara dunia dan akhiratnya. Suatu ibadah tidak ada nilainya manakala adab dan akhlak tidak dijaga. Orang beradab adalah yang dapat memahami dan meletakkan sesuatu pada tempatnya, sesuai dengan harkat dan martabat yang ditentukan oleh Allah. Orang yang tidak mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, di dalam Al-Qur'an, syirik dikatakan sebagai kezaliman besar.

Menurut Machsun (2016) adab merupakan pengenalan dan pengakuan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri seseorang

seharusnya ikut serta secara positif dan rela memainkan peranannya sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu. Adab adalah disiplin rohani, akli, dan jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan benar dan wajar, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan dalam diri, masyarakat, dan lingkungannya.

Di dalam konteks inilah Pendidikan Adab (*Ta'dib*) diperlukan dalam proses Pendidikan Islam. Penguasaan berbagai ilmu sudah selayaknya diwarnai oleh *worldview* Islam. Semua ilmu yang dipelajari, baik ilmu matematika, fisika, kimia, biologi, bahasa, sosial dan lain sebagainya, sudah semestinya mendapat asupan dengan ilmu *syari'at*. Adab juga merupakan bagian dari hikmah dan keadilan, sehingga hilangnya adab akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan, dan bahkan kegilaan (Machsun, 2016).

Penelitian dari Purwaningsih dan Fauzan (2019) menunjukkan temuan menarik tentang realitas penerapan adab dalam keseharian mahasiswa. Penelitian tersebut misalnya menemukan fakta bahwa 60% mahasiswa tidak menganggap penting “memberi salam kepada dosen” dengan alasan tidak kenal maupun tidak ada hubungan dengan dosen tersebut di luar jam kelas. Sebanyak 20% mahasiswa bermain *smartphone* saat pembelajaran di kelas sedang berlangsung (semasa *offline*). Sebanyak 69% menyatakan kadang-kadang memainkan *smartphone*-nya, dan hanya 11% saja yang benar-benar merasa bahwa bermain *smartphone* saat pembelajaran berlangsung adalah perilaku tidak beradab.

Menurut Purwaningsih dan Fauzan (2019), beberapa realitas terkait dengan tidak diterapkannya adab oleh mahasiswa selaku penuntut ilmu adalah: (1) belum mampu memuliakan

kitab/buku sebagai sumber ilmu dengan berwudu serta meletakkannya di atas kitab/buku lain; (2) belum mampu menghormati guru/dosen sebagai ahli ilmu dengan tidak membungkukkan badan ketika berjalan di depannya, bahkan cenderung pura-pura tidak tahu akan keberadaan dosennya tersebut; (3) berdoa sebelum dan sesudah belajar, namun kadang terlupa; (4) masih membicarakan hal-hal yang tidak penting dan merugikan orang lain, seperti gibah; (5) waktu luang digunakan untuk bermain *smartphone* sehingga tidak ada waktu untuk mengulang pelajaran; (6) belum percaya dengan kemampuan diri, masih menyontek dan plagiat pada pengerjaan tugas dari dosen; serta (7) masih membuang-buang waktu sehingga tugas dikerjakan mepet *deadline* atau sistem kebut semalam.

Adab yang dilupakan pencari ilmu akan memunculkan sikap merasa paling tahu dan paling benar sehingga menolak nasihat dan didikan dari guru, dosen ataupun orang tuanya. Sikap melupakan adab terhadap guru atau dosen misalnya ditunjukkan dengan membicarakan ketidaksukaannya terhadap dosen tertentu (gibah), mencari kelemahannya dan memperoloknya, membuat meme atau mencorat-coret foto dosennya dengan tujuan mengejek di grup internal medsos mereka, atau dengan sengaja mencorat-coret di layar komputer saat dosen sedang mengajar secara daring.

C. Sukses dengan Adab Mulia

Istilah 'sukses' menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan 'beruntung' atau 'berhasil'. Istilah sukses menggambarkan keberhasilan menggapai apa yang dicita-citakan, tidak hanya berupa ketercapaian hal-hal yang bersifat fisik dan

materi semata tetapi, juga kebahagiaan dalam artinya yang sesungguhnya.

Sukses sejati dapat digambarkan sebagai keberhasilan pencapaian cita-cita seseorang di dalam hidupnya yang memberikan dampak kebaikan bagi orang lain, mendatangkan kebahagiaan dan tentu saja diridai Allah *Taala*. Ringkasnya, menggapai sukses dunia-akhirat.

Di dalam Al-Qur'an, orang yang beruntung digambarkan pada QS. Al-Mu'minin ayat 1-11 berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ^١ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢)
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ^٢ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ^٣
(٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَفِظُونَ^٤ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ^٥ (٦) فَمَنْ ابْتغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعُدُونَ^٦ (٧) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ^٧
(٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ^٨ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ^٩
(١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

“Sungguh beruntung orang-orang yang beriman (1), (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya (2), dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna (3), dan orang yang menunaikan zakat (4), dan orang yang memelihara kemaluannya (5), kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6). Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas (7). Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya (8), serta orang yang

memelihara shalatnya (9). Mereka itulah orang yang akan mewarisi (10), (yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya (11).” (QS. Al-Mu’minun: 1-11).

Di dalam ayat tersebut, secara ringkas, orang yang beruntung adalah mereka yang: (1) beriman, (2) khusyuk dalam salat, (3) menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, (4) menunaikan zakat, (5) memelihara kemaluannya, (6) memelihara amanat dan janjinya, serta (7) memelihara shalatnya. Orang yang beruntung dapat diringkas menjadi orang yang beriman, taat beribadah, dan berakhlak baik.

Manusia yang beradab dan berakhlak mulia akan memiliki kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat. Adab dan akhlak mulia akan membawa manusia mencapai kesuksesan di dunia sebagai hamba Tuhan maupun makhluk sosial. Sementara di akhirat kelak akhlak mulia menjadi amal kebajikan yang paling berat timbangannya di sisi Allah *Taala* (Gade, 2019).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

عن أبي الدرداء قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من شيء يوضع في الميزان أثقل من حسن الخلق، وإن صاحب حسن الخلق ليبلغ به درجة صاحب الصوم والصلاة.

“Dari Abu Ad-Darda’ *radhiyallahu ‘anhu* ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Tidak ada sesuatu yang diletakkan pada timbangan hari kiamat yang lebih berat daripada akhlak yang mulia, dan sesungguhnya orang yang berakhlak mulia bisa mencapai derajat orang yang berpuasa dan salat.” (HR. At-Tirmidzi)

Penjelasan di atas menarik karena menggambarkan bagaimana adab dan akhlak kemudian akan menuntun manusia pada keberuntungan, yang mana dimaknai sama dengan kesuksesan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, bahkan adab dan akhlak seringkali dijadikan salah satu faktor penentu dalam suatu hal karena menjadi pintar saja tidak cukup tanpa memiliki adab dan akhlak yang baik.

Sejumlah riset empiris menunjukkan bahwa adab dan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan seseorang. Sultoni dkk (2018) dalam risetnya menunjukkan adab dan etika memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Selain itu, Indrawan (2019) menyampaikan hasil penelitian bahwa etika kerja menjadi salah satu dimensi yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja pegawai. Hal ini menunjukkan pentingnya adab dan etika seseorang untuk menunjang kesuksesan seseorang.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Haroon dkk (2012) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara etika kerja Islami (*Islamic work ethics*) dengan kepuasan kerja. Etika kerja islami yang dimaksud di sini adalah etika kerja Islami yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis dengan beberapa perilaku dasar seperti menganggap malas sebagai kebiasaan buruk, mendedikasikan diri pada pekerjaan, berlaku adil, dan dermawan serta dengan menekankan beberapa perilaku sesuai ajaran Islam dimana mencapai rida Allah Taala adalah tujuan utama dalam bekerja (Ali & Al-Owaidan, 2008; Haroon, dkk., 2012; Zahrah, dkk., 2016).

Haroon dkk., (2012) menyampaikan bahwa orang-orang dengan etika kerja Islami semacam ini cenderung memiliki kepuasan kerja, misalnya merasa puas, lega, dan suka dengan pekerjaannya, yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja

dengan performa terbaik mereka. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahrah dkk., (2016). Zahrah dkk., (2016) menyampaikan bahwa etika kerja Islami berhubungan dan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *job performance* (performa kerja) seseorang. Dengan kata lain, semakin seseorang menginternalisasi etika kerja Islami, semakin baik performa kerjanya.

Mulai membangun kebiasaan-kebiasaan positif, memperbaiki akhlak, perilaku, etika, tutur kata, dan ketikan menjadi agenda penting mahasiswa sebagai pencari ilmu, untuk merintis jalan menuju kesuksesan sejati, *insyaallah*.

BAB 3

Adab kepada Allah dan Rasul-Nya

Manusia merupakan makhluk ciptaan *Al-Khaliq* (Allah). Relasi makhluk dengan *Al-Khaliq* pada hakekatnya memiliki ikatan yang tidak dapat terputus. Dalam tata Bahasa Arab, *makhluk* (yang diciptakan) berasal dari kata *khalaqa* yang bermakna menciptakan. Kata ini seakar dengan *Khaliq* yang berarti pencipta. Dalam penciptaan *makhluk*, *Khaliq* juga membekali ciptaannya dengan seperangkat *akhlak*. *Akhlaq* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang juga terdiri dari kata *kha-la-qa*. Secara etimologis (makna *lughotan*), *akhlak* bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, maupun tabiat (Al-Munjid, 2011).

Berdasarkan telaah akar kata dalam tata bahasa Arab tersebut, terdapat kesamaan akar kata dari ketiga konsep di atas. Makhluk, Khalik, dan akhlak memiliki keterpaduan antara kehendak Khalik (Allah), dengan manusia sebagai makhluk agar memiliki perilaku (akhlak) tertentu. Dengan kata lain, perilaku manusia dalam relasinya dengan pencipta (*hablum mina Allah*),

dengan sesama manusia (*hablu min al-nâs*), serta dengan lingkungannya (Ilyas, 2006).

Akhlik, dengan demikian berperan penting dalam kehidupan manusia yang mengatur norma perilaku atau aturan yang mengatur relasi manusia dengan Tuhannya atau Penciptanya, serta mengatur interaksi manusia dengan sesamanya, bahkan juga hubungan manusia dengan lingkungannya atau alam semesta. Dari semua itu, kewajiban krusial manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhannya (Khalik) adalah yang paling utama. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariyat: 56).

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tujuan utama manusia diciptakan tidak lain hanyalah untuk mengabdikan dan tunduk kepada Khalik dengan cara beribadah. Maka sesungguhnya, manusia yang tidak melaksanakan kewajiban yang telah diperintahkan Penciptanya, sejatinya ia tidak berakhlak atau tidak beradab. Ia tidak mengikuti norma yang telah ditetapkan.

Ringkasnya, bagaimana cara manusia (makhluk) berakhlak baik ialah dengan mengimplementasikan Al-Qur'an dan Hadis yang telah dibekalkan Khalik kepadanya. Untuk itu, akhlak yang paling utama yang wajib dimiliki manusia ialah akhlak yang baik kepada Penciptanya.

Adab yang paling agung, yang mencakup seluruh Adab Islami, baik perkataan maupun perbuatan, yang mendorong

kepadanya, merumuskan langkah-langkah dan perinciannya adalah adab kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena pada hakikatnya, itulah agama secara menyeluruh (Aziz,2015).

A. Adab Kepada Allah

Adab yang baik diperoleh atau dihasilkan dari pendidikan (*ta'dib*). Pendidikan (*ta'dib*) akan melahirkan perilaku beradab. Untuk itu manusia di bekali dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis untuk dipelajari dan dijadikan panduan dalam kehidupan, agar menjadi manusia beradab yang memiliki akhlak baik.

Memiliki adab yang mulia kepada Pencipta (khalik) adalah kewajiban makhluk dan menjadi adab yang paling utama. Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada dalam Ensklopedia Adab Islam (2015) sebelum membahas berbagai adab dalam Islam, memulai pembahasannya dengan Adab kepada Allah *Taala*. Beberapa adab kepada Allah diantaranya adalah: (1) Menunjukkan ibadah kepada Allah *Taala* semata, (2) Mengagungkan dan Memuliakan Allah *Taala*, (3) Takut kepada Allah *Taala*, (4) Mencintai Allah dan Rasul-Nya *Shallahu alaihi wasallam* lebih daripada lainnya, (5) Bertawakkal hanya kepada Allah *Taala* semata, (6) Selalu mengaitkan diri kepada Allah *Taala*, (7) Tunduk kepada Allah *Taala* dan merasa butuh kepada-Nya, (8) Berlindung kepada Allah *Taala*, (9) Malu kepada Allah *Taala*, (10) Mengamalkan konsekuensi makna Asma (nama-nama) dan sifat-sifat Allah *Taala*, (11) Merasa kuat dengan Allah *Taala*, (12) Sibuk mengerjakan amal ketaatan (ibadah) dan menjauhi kemaksiatan, (13) Berhukum kepada syariat Allah *Taala*, (14) Memiliki keyakinan bahwa syariat Allah itu mudah, (15) Berbaik sangka kepada Allah dan Rasul-Nya

Shallahu alaihi wasallam, (16) Banyak berzikir kepada Allah *Taala*, dan (17) Bertakwa kepada Allah *Taala*.

Prof Dr Yunahar Ilyas *Rahimahullah* dalam Kuliah Akhlaq (2006) menjelaskan tentang akhlak atau adab utama seorang Muslim kepada Allah *Taala*, yaitu : (1) Takwa, (2) Cinta dan Rida, (3) Ikhlas, (4) Khauf dan *Raja'*, (5) Tawakal, (6) Sabar dan Syukur, dan (7) Tobat. Berikut penjelasan ringkas tentang adab-adab utama kepada Allah *Taala* tersebut:

1. Takwa

Takwa ialah *imtitsâlu awamirillah wajtinâbu nawâhib* yang bermakna “mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya” dalam rangka memelihara diri dari siksaan Allah (Ilyas, 2006). Sebagaimana dijelaskan di atas, manusia dapat dikatakan tidak berakhlak dan tak memiliki adab jika ia melalaikan perintah Khalik Sang Pencipta. Sudah semestinya manusia mematuhi perintah Penciptanya. Dalam Al-Qur'an, banyak perintah Allah yang mengingatkan manusia agar bertaqwa kepada-Nya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhan-Mu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa” (QS. Al-Baqarah: 21).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, dan janganlah kamu merusak (pahala) amal-amalmu.”
(QS. Muhammad: 33).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (QS. Ali Imran 102).

Hakikat takwa terangkum dalam banyak surat dan ayat di dalam Al-Qur’an, di antaranya ialah perintah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, mendirikan salat, membayar zakat, menunaikan janji, sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan (QS. Al-Baqarah 177); beriman kepada yang gaib, yakin akan kehidupan akhirat (QS. Al-Baqarah 2-4); serta yang menafkahkan hartanya saat lapang maupun sempit, menahan amarah, memaafkan, berbuat kebajikan, memohon ampunan-Nya (QS. Ali Imran, 133-135). Manusia beradab, dengan demikian, setidaknya memiliki indikator takwa di atas.

Selain wajib mematuhi semua perintah Allah, meninggalkan dan menjauhi larangannya juga wajib dilakukan oleh manusia, termasuk meninggalkan dosa-dosa besar menyekutukan Allah (syirik), durhaka pada kedua orang tua, membunuh, sumpah palsu, berzina dan lain sebagainya. Bertakwa merupakan salah satu adab

yang paling utama di antara adab-adab lainnya yang harus diterapkan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya.

2. Cinta dan Rida

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa, dan dorongan hati yang menyebabkan manusia terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Cinta manusia kepada Penciptanya menunjukkan bahwa manusia itu memiliki akhlak mulia. Bagi umat muslim, cinta pertama dan utama seyogyanya diserahkan kepada Allah, dan mencintai-Nya melebihi segalanya di dunia. Cinta kepada Allah merupakan indikator bahwa manusia itu beriman sebagaimana termuat dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah” (QS. Al-Baqarah: 165).

Mencintai Allah merupakan adab kepada Allah setelah takwa. Cinta memiliki tingkatan. Agar dikatakan sebagai muslim yang beradab maka tingkatan cinta ini wajib dipahami dan dipatuhi. Mengacu pada QS. At-Taubah: 24, Abdullah Nashih Ulwan mengkategorikan cinta menjadi tiga tingkat. Pertama, *mahabbatullah* dan Rasul *shallallahu alaihi wasallam* sebagai *mahabbah al-ula* (cinta utama). Kedua, *mahabbah al-wustha* atau cinta menengah, yakni cinta kepada orang tua, kerabat, harta benda, dan lainnya dengan tetap berpedoman pada syariat Allah. Ketiga, *mahabbah al-adna* (cinta yang hina), yaitu manakala cinta menengah

diangkat melebihi cinta utama. Inilah cinta yang justru menjerumuskan manusia dalam kehinaan (Ulwan, 2015).

Sejalan dengan cintanya kepada Allah, manusia harus rida dengan segala aturan dan keputusan Allah. Hal itu berarti ia harus dapat menerima semua ketetapan Allah dengan segenap hati dan tanpa penolakan sedikit pun. Rida adalah indikator cinta. Oleh sebab itu, tidak bisa dikatakan beradab jika manusia menyatakan cinta kepada Tuhannya namun menentang takdir-Nya.

3. Ikhlas

Ikhlas dan rida merupakan konsep yang berbeda. Meski demikian, konsep ini seringkali tertukar atau bahkan tidak jelas. Rida merupakan bentuk “menerima ketetapan Allah”, sedangkan ikhlas adalah bentuk “memberi tanpa pamrih”. Secara etimologis (*lughotan*), ikhlas berakar dari kata *khalasha* yang berarti jernih, murni, tidak bercampur. Kata Ikhlas merupakan *mashdar* (kata benda/*noun*) dari *khalasha* yang bermakna membersihkan atau memurnikan (Al-Munjid, 2011). Secara terminologis (*istilâhan*) yang dimaksud dengan ikhlas ialah beramal semata-mata mengharapkan rida Allah (Ilyas, 2006). Implementasi ikhlas termaktub jelas dalam firman Allah:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-An’am: 162).

Muslim yang ikhlas tidak akan menampakkan *riya’* atau perasaan ingin dilihat atau dikagumi. *Riya’* atau pamer

mencerminkan sikap tidak beradab. *Riya'* adalah antonim dari ikhlas yang menunjukkan bahwa di hatinya tidak ada kemurnian, tidak bersih, dan tidak jernih. Selain tidak beradab, sikap *riya'* mencerminkan sisi kemunafikan seseorang. Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ
قَامُوا كَسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

“*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali*” (QS. An-Nisa: 142).

Dalam sebuah hadis, *riya'* dalam salat oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikategorikan sebagai syirik kecil (*syirqun ashghar*) yang mampu menghapus pahala amalan. Mereka yang tidak ikhlas dalam beramal sholeh, sebagian diliputi oleh kemunafikan. Inilah contoh perilaku tidak beradab kepada Allah Sang Pencipta.

4. Khauf dan Raja'

Adab kepada Allah lainnya ialah *khauf* (takut) dan *raja'* (berharap). *Khauf* dan *raja'* adalah sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. Khauf (takut) yang dominan pada diri muslim dapat menyebabkan pesimisme dan putus asa, sementara *raja'* (berharap) yang berlebihan menyebabkan ia lalai dan lupa diri sehingga merasa aman dari azab. *Khauf* didefinisikan sebagai *faza' al-qalb min makrûh yanâluh aww min mahbub yafûtuh*

yang bermakna kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menimpanya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya (Ilyas, 2006).

Menurut Islam, yang patut ditakuti ialah Allah. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* merupakan manusia yang paling takut kepada Allah di antara manusia lainnya. Setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, manusia yang paling takut kepada-Nya ialah ulama' (QS. Fathir: 28). Takut kepada Allah dapat disebabkan oleh dua hal, yakni (1) takut karena sangat mengenal Allah (*ma'rifatullah*), (2) takut karena banyaknya dosa yang dimiliki dan takut akan adzab-Nya. Dengan demikian, siapa pun yang tidak takut kepada Allah, pada hakikatnya ia tidak memiliki adab.

Raja' atau harap didefinisikan sebagai *ta'liq al-qalbi bi mahbub fi al-mustaqbal*, atau diartikan dengan menggantungkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. Dalam pengertian ini, *raja'* semestinya didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh dan bukan berangan kosong (*tamanni*) (Ilyas, 2006). *Raja'* di dalam Islam sejatinya harus dikaitkan kepada Allah bukan kepada yang lain (QS. Al-Baqarah: 218). Allah menyampaikan dalam firman-Nya bahwa sikap setiap muslim harus terus memiliki perjuangan (*jihad*) dan harapan (*raja'*), dan bukan berputus asa terhadap persoalan hidupnya.

وَلَا تَيْئَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يَيْئَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ
الْكَافِرُونَ

“...dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (QS. Yusuf: 87).

5. Tawakal

Adab muslim kepada Allah selanjutnya adalah tawakal. Tawakal merupakan pembebasan hati dari segala ketergantungan kepada selain-Nya dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya sebagaimana firman Allah:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan” (QS. Hud: 123).

Tawakal berbeda dengan pasrah. Meski keduanya sama-sama menyerahkan segala urusan, perbedaannya terletak pada aktivitas sebelum usaha tersebut diserahkan. Konsep pasrah cenderung tidak didahului upaya dan usaha, sebaliknya tawakal memasrahkan segala urusan sembari berikhtiar atau berusaha. Sebagai salah satu adab muslim, tawakal mengajarkan setiap orang untuk terus berusaha dan bukannya berpangku tangan dan pasrah tanpa melakukan usaha apapun. Setelah atau sembari berusaha, adab yang baik bagi muslim adalah menyerahkan segala urusan tersebut kepada Allah untuk memohon apapun yang terbaik bagi urusannya.

6. Sabar dan Syukur

Sabar dan syukur merupakan satu kesatuan sikap yang tidak dapat dipisahkan. Sabar adalah ketahanan seseorang atas

kesempitan dan penderitaan, sedangkan syukur adalah sikap memuji atas nikmat yang diberikan oleh pemberi nikmat. Sebagai makhluk ciptaan Khalik, sudah semestinya umat muslim bersyukur kepada-Nya atas anugerah yang diberikan-Nya. Adab muslim yang satu ini semestinya selalu diungkapkan dengan hati, lisan, dan anggota badan, baik dalam kondisi sempit maupun lapang. Tidaklah beradab mereka yang selalu menuntut rahmat dan kasih sayang-Nya, namun tidak pernah mensyukuri karunia-Nya. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih” (QS. Ibrahim: 7).

7. Tobat

Tobat berakar dari kata *thâba yatûbu*, *taubatan* yang berarti kembali (Al-Munjid, 2011). Tobat bermakna kembali dari sesuatu menuju ke sesuatu yang lain, kembali dari sifat tercela menuju sifat terpuji, kembali dari larangan-Nya kepada perintah-Nya, dari segala yang dibenci-Nya kepada yang diridai-Nya. Tobat yang diperintahkan Allah merupakan *taubatan nasuha*, tobat yang sebenar-benarnya. Adab kepada Allah yang terakhir ini menjamin muslim untuk kembali fitri sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ
عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي

اللَّهُ النَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ
يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ لَنَا نُورٌ نَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: “Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. At-Tahrim: 8).

Sangat tidak beradab jika seorang muslim berkali-kali melakukan dosa dan berkali-kali pula meminta ampunan-Nya. Maka, adab yang baik dalam bertobat ialah melibatkan tiga komponen raga, yakni hati, lisan dan perilaku. Tobat yang paling sempurna adalah *taubat nasuha*. Agar muslim mendapat ampunan Allah sebagaimana QS. At-Tahrim ayat 8 di atas, maka *taubat nasuha* mutlak dilakukan. Ilyas (2006) menjelaskan bahwa tobat *nasuha* ini harus mengimplementasikan lima dimensi, yaitu (1) menyadari kesalahan, (2) menyesali kesalahan tersebut, (3) memohon ampunan-Nya (beristigfar), (4) berjanji tidak mengulangi, serta (5) menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh.

Semua adab di atas akan mencapai kesempurnaan saat seorang muslim senantiasa mengingat-Nya (*dzikrullah*). Relasi makhluk (ciptaan) dengan Khalik (pencipta) terikat dengan akhlak

(perangai) makhluknya. *Dzikrullah* adalah tali pengikat yang menjadikan makhluk memiliki akhlak yang baik (Al-Jawi, 2016)

B. Adab kepada Rasul-Nya

Adab selanjutnya ialah adab kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Di antara sekian makhluk-Nya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah manusia yang dipilih Allah sebagai kekasih-Nya. Kedudukan yang tinggi tersebut bukanlah sesuatu yang diberikan secara cuma-cuma. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengemban amanat besar dalam rangka memperbaiki akhlak umat manusia dan sebagai rahmat bagi semesta alam (QS. Al-Anbiya': 107). Dalam sebuah hadis, dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”
(HR. Bukhari).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dikisahkan dalam Al-Qur'an sebagai manusia yang agung karena akhlak mulia yang dimilikinya, karena keteladannya, dan bahkan akhlak semua Nabi ada pada dirinya. Dalam penjelasan lain disebutkan bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an itu sendiri. Semua deskripsi akhlak Rasulullah dijelaskan dalam firman-Nya berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*”
(QS. Al-Qalam: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah,” (QS. al-Abzâb: 21).

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* merupakan contoh manusia sempurna (*insan kamil*) karena menjadi sosok teladan (*uswah hasanah*) sebagai manusia berakhlak mulia (Sayuti, dkk., 2020). Selama masa dakwahnya kurang lebih 23 tahun, beliau telah membebaskan umat manusia dari kebodohan, kemusyrikan, kekufuran, dari kegelapan menuju cahaya yang terang (Ilyas, 2006). Beliau diutus sebagai rahmat bagi alam semesta.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’:107).

Tidak hanya itu, bahkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sangat menyayangi umatnya melebihi cintanya pada dirinya sendiri hingga sampai akhir hayatnya pun umatnya masih sempat dipikirkannya, “*Ummati, ummati, ummati...*” (umatku, umatku, umatku). Kasih sayang Rasul *shallallahu ‘alaihi wasallam* diabadikan dalam Al-Qur’an berikut ini:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin” (QS. At-Taubah: 128).

Berikut ini beberapa adab mulia terhadap Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam*:

1. Mencintai dan Memuliakan Rasul dan Para Sahabat

Menilik kembali tingkatan cinta yang dicetuskan Abdullah Nashih Ulwan (2015), maka cinta kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* merupakan tingkatan *mahabbah al-ula* atau cinta utama dan pertama setelah *mahabbatullah* (mencintai Allah). Cinta kepada Rasul merupakan indikator keimanan seorang muslim. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda yang artinya:

Tidak beriman salah seorang di antara kalian sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i).

Selain mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* beserta keluarganya, muslim yang beradab juga diperintahkan untuk mencintai dan tidak boleh mencela para sahabat beliau. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis yang artinya:

“Janganlah kamu cela sahabat-sahabatku. Andaikata seseorang di antara kamu memberikan infaq emas sebesar Gunung Uhud, tidak akan sampai menyamai satu mud (infaq) salah seorang di antara mereka, bahkan setengah mud pun tidak” (HR. Bukhari).

2. Mengikuti dan Menaati Rasul

Mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* disebut juga dengan *ittibâ al-rasul*. Mencintai dan mengikuti beliau bersifat mutlak karena ketaatan kepada beliau merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah *Taala* (Ilyas, 2006). Allah berfirman:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ
حَفِظًا

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka” (QS. An-Nisa’: 80).

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Ali Imran: 31).

3. Memperbanyak Selawat

Salah satu adab kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah memperbanyak selawat kepada Nabi. Adab ini telah Allah contohkan sendiri beserta para malaikat-Nya, bahwa Allah *Taala* dan malaikat-Nya berselawat untuk beliau. Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (QS. Al-Ahzab: 56).

Ayat di atas dipertegas dengan hadis tentang manfaat berselawat kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* yang artinya: *“Barangsiapa yang berselawat kepadaku satu kali, maka dengan selawatnya itu Allah akan berselawat kepadanya sepuluh kali”* (HR. Ahmad). *“Sesungguhnya orang yang paling utama kepadaku nanti pada hari Kiamat adalah siapa yang paling banyak berselawat kepadaku”* (HR. Tirmidzi).

BAB 4

Adab kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis

Al-Qur'an merupakan mukjizat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang menjadi petunjuk bagi orang yang bertakwa. Membacanya pun terhitung sebagai ibadah (*al-muta'abbad bi-tilawatih*) (Hamad, 2019).

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pokok-pokok akidah, syariat (ibadah dan muamalah), serta akhlak. Terdapat berbagai keutamaan (*fadhilah*) bagi yang membacanya, menghafal, mengamalkan dan mendakwahnya. Al-Qur'an akan menjadi syafaat di akhirat kelak. Bagi yang menjaganya akan ditinggikan derajatnya di dunia dan akhirat. Kitabullah ini juga menjadi obat (*asy-syifa'*) bagi penyakit fisik maupun psikis (Alu-Mubarak, 2020). Sebagaimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

“Dari Abu Umamah ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, ‘Bacalah Al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari Kiamat sebagai syafaat bagi para pembacanya.’”(HR. Muslim).

Mengingat kemuliaan dari Al-Qur'an, amalan atau aktivitas yang terkait dengan Al-Qur'an perlu memperhatikan adab-adabnya. Demikian juga dengan Hadis sebagai sumber ajaran Islam, penting untuk mempelajari dan mengimplementasikan adab-adabnya yang terkait dengannya. Berikut ini adalah adab-adab yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis, yang penting diperhatikan oleh para pencari ilmu, termasuk mahasiswa.

A. Adab kepada Al-Qur'an

1. Iman Kepada Al-Qur'an

Keimanan merupakan hal pertama yang amat penting dalam pembahasan adab terhadap Al-Qur'an. Keimanan tentu saja menjadi pembeda antara seorang mukmin dengan seorang orientalis yang mengkaji Al-Qur'an tanpa keimanan. Seorang mukmin terikat dengan akhlak dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Iman terhadap Al-Qur'an, sebagaimana yang disebutkan dalam Hadis Jibril adalah iman kepada kitabullah, dan Al-Qur'an adalah kitab terakhir yang menjadi secara sempurna membaharui dan menutup kitab-kitab sebelumnya yang juga wajib untuk diimani. Penuh dengan penghayatan dan *al-i'tiqad al-jazim* atau keyakinan yang kuat adalah bahwa sebagai wahyu Ilahi, tidak ada keraguan di dalamnya, sebagaimana firman Allah Taala dalam Surah Al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”

Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (QS. An-Nisa: 136).

Mukjizat dan keindahan Al-Qur'an tidak hanya hal yang dapat menyentuh para sahabat Rasulullah, orang-orang jahiliyyah yang memiliki kesusastraan yang tinggi, walau berat bagi mereka untuk bersyahadat, namun mereka sadar betul bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan Muhammad, dan tak ada seorang pun yang mampu untuk membuatnya.

Ada dua tantangan terbesar bagi muslim di Indonesia berkaitan dengan poin ini. Pertama, implementasi iman terhadap Al-Qur'an hanya berlaku di lisan, tanpa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan. Ada yang dikarenakan kurangnya kemampuan dalam membaca Al-Qur'an apalagi

memahami Al-Qur'an, dan ada pula karena sebagian dari mereka menjadikan Al-Qur'an, bahkan hafalan hanya sebatas di lisan, tidak sebagai pedoman dalam berakhlakul karimah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ ،
يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ
حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فَوْقِهِ.

“Akan keluar manusia dari arah timur dan membaca Al-Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali ke busurnya” (HR. Bukhari).

Kedua, sejumlah muslim masih melihat Al-Qur'an secara parsial, dengan mengambil ayat-ayat yang relevan untuk diimani dan dipraktikkan, sedangkan mengabaikan, bahkan kontra dengan menolak dengan keras sebagian ayat-ayat yang lain. Padahal, perkara ini amatlah berat dan dapat membawa seseorang pada pembatal keimanan. Sebagaimana perkataan Imam Al-Qadhi Iyadh, yang dikutip oleh An-Nawawi dalam kitabnya, bahwa mengingkari satu huruf atau mendustakan suatu hukum atau kabar yang disampaikan dalam Al-Qur'an dapat membawa kepada kekafiran (An-Nawawi, 2017).

2. Niat yang Ikhlas dan Memohon Perlindungan

Meluruskan niat menjadi hal yang sangat penting dalam segala aktivitas seorang Muslim. Betapa pentingnya niat yang lurus

tergambar dari bagaimana sejumlah ulama' hadis menempatkan hadis *inna-ma-ala'maalu bi-niyyaat* (sesungguhnya amalan seseorang bergantung kepada niatnya) sebagai pembuka dalam kitab-kitab hadis, Imam Bukhari misalnya dalam Kitab Shahih-nya, serta Imam An-Nawawi yang juga menempatkan hadis tentang niat sebagai hadis pembuka dalam hadis arba'in. Matan hadis tersebut menggambarkan seseorang yang niat untuk berhijrah untuk Allah dan Rasul-nya, maka ia akan mendapatkan rida Allah dan Rasul-nya, dan barang siapa yang hijrahnya hanya karena perkara dunia, maka sebatas dunia itulah yang akan didapatkan (Alu-Mubarak, 2020). Allah *Taala* berfirman dalam Surah al-Bayyinah:

وَمَا أَمْرُوآ إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus” (QS. Al-Bayyinah: 5).

Demikian pula dalam membaca dan aktivitas lainnya yang melibatkan interaksi dengan Al-Qur'an. Apabila niat yang diharapkan hanya sebatas untuk ujub dan *riya'* atau semata memperoleh pujian manusia, maka itulah yang kelak didapatkan, bukan pahala atas ibadah dan keridaan Allah. Sifat ujub dan *riya'* datang dari hati yang kotor, sehingga penting untuk memohon

perlindungan Allah dari berbagai niat tersebut sebelum membaca Al-Qur'an.

An-Nawawi menyampaikan membaca *isti'adzah* atau *ta'awudz* dan *basmalah* untuk membaca awal surah; dan *ta'awudz* untuk di tengah-tengah surah menjadi bagian dari adab berinteraksi dengan Al-Qur'an, dan hukumnya adalah *mustahab* atau disukai (An-Nawawi, 2017). Allah *Taala* dalam Surah An-Nahl berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk" (QS. An-Nahl: 98).

3. Menjaga Kesucian Diri dan Tempat

Menjaga kesucian diri dalam tilawah adalah hal yang diutamakan, terutama ketika membaca dengan menggunakan mushaf. Bagi yang berhadass kecil, ijmak ulama' mengarah kepada boleh, walaupun menempatkan kesucian lebih utama.

Keutamaan untuk menjaga kesucian tidak hanya berlaku untuk orang yang membacakan, namun juga tempat. Masjid menjadi tempat paling mulia karena ia adalah tempat yang bersih dan suci dan menghasilkan keutamaan-keutamaan lain bagi mereka yang memakmurkannya. Berkaitan dengan membaca Al-Qur'an di tempat yang tidak layak; seperti kamar mandi, hal ini menjadi ikhtilaf di kalangan para ulama salaf. Dalam at-Tibyan An-Nawawi, dikutip dari sejumlah pendapat ulama' dan dikutip dari Ali bin Abi Thalib, membaca Al-Qur'an di kamar mandi dihukumi makruh (An-Nawawi, 2017).

Mushaf Al-Qur'an juga selayaknya ditempatkan di tempat yang baik dan dibawa dengan cara yang menunjukkan penghormatan terhadap kemuliaan Al-Qur'an. Membacanya dengan posisi yang baik juga lebih afdal. Hendaknya seorang Muslim duduk tenang dan khusyu karena ini yang lebih afdal dan memudahkan untuk berkonsentrasi.

4. Menghadirkan Hati dan Pikiran

Menghadirkan diri bersama Al-Qur'an dengan fokus dan kesungguhan, baik dalam bertilawah maupun mendengarkan Al-Qur'an merupakan adab yang penting dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik tilawah ataupun mendengarkannya semestinya dilakukan dengan penuh fokus dan kesungguhan. Merefleksikan dan *mentadabburi* setiap kandungannya. Tidak dilakukan sambil berbicara, atau melakukan aktivitas lain sehingga merendahkan derajat Al-Qur'an. Allah *Taala* berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al-A'raf: 204).

5. Tidak Tergesa-gesa

Selain fokus dan menghadirkan hati, dalam bertilawah seorang hendaknya melakukan dengan penuh kenikmatan dan kehati-hatian. Sebagaimana yang disampaikan pada bab

sebelumnya, bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditegur ketika terburu-buru dalam menghafalkan Al-Qur'an.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya” (QS. Al-Qiyamah: 16).

Dalam sebuah hadis hasan, disebutkan bahwa kehati-hatian adalah dari Allah, dan tergesa-gesa adalah dari setan. Terburu buru dalam membaca ataupun menghafalkan Al-Qur'an hanya akan memperbesar kemungkinan kesalahan dalam bacaan; baik dalam tajwid maupun makhraj, menghilangkan kesempatan untuk *bertadabbur* dan memahami artinya.

B. Adab kepada Al-Hadis

Bukti kecintaan seorang Muslim kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah dengan menaati, mengikuti dan beramal dengan petunjuk beliau. Menjadikan beliau sebagai teladan baik secara lahir maupun batin, serta dalam perkara ibadah dan akhlak. Allah *Taala* berfirman dalam Surat Al-Ahzab, Ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Nasywan bin Sa'id Al-Himyari Al-Yamani (1999) menjelaskan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* begitu

mulia di dalam diri para sahabat. Sampai-sampai mereka tidak akan menyibukkan diri dengan sesuatu yang lain jika beliau sudah berbicara. Mereka juga tidak mengangkat suara mereka saat beliau hadir. Para sahabat benar-benar mendengarkan beliau sepenuh hati. Mereka menghadirkan akal dan hati mereka terhadap perkataan beliau. Majelis ilmu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* digambarkan sebagai berikut: "Jika beliau sudah berbicara, maka orang-orang yang duduk bersama beliau akan terdiam. Seakan-akan di atas kepala mereka ada burung."

Para sahabat dulu bertanya kepada Rasulullah dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu sehingga bisa diamankan. Tujuan mereka bertanya bukan agar terkenal ataupun untuk berdebat. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* membenci pertanyaan yang tidak penting dan tidak dibutuhkan. Imam An-Nawawi menjelaskan bahwa maksudnya adalah beliau membenci banyak bertanya yang tidak dibutuhkan, apalagi jika di situ ada unsur membuka aib seorang muslim, atau menyebarkan sesuatu yang keji (An-Nawawi, 1972).

Para Sahabat juga berpegang teguh dengan tidak bertanya terhadap permasalahan yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendiamkannya. Mereka tidak membebani diri dengan bertanya tentang sesuatu yang tadinya didiamkan menjadi diwajibkan, atau membuat sesuatu tadinya tidak haram menjadi diharamkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah, Ayat 101:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تَبَدَّ لَكُمْ تَسْؤَمٌ وَإِن
تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَّلُ الْقُرْءَانُ تُبَدَّ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا وَٱللَّهُ غَفُورٌ
ءَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menyanyakannya ketika Al-Qur’an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyantun.”

Dulu para sahabat jika mendengar sesuatu dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, mereka membawanya sebagai ilmu dari beliau. Mereka pun saling berkumpul dan saling mengingatkan tentang hadis di antara mereka.

Di antara bentuk adab terhadap Hadis sebagaimana penjelasan Ibnu Qoyyim adalah tidak mempermasalahkan kandungannya. Namun pendapat orang-orang lah yang dipermasalahkan jika bertentangan dengan Hadis (Al-Khorroz,2009).

Selain itu beberapa adab lain terhadap Hadis adalah mengetahui keagungannya, mengamalkannya, dan tidak mengedepankan perkataan seorang pun di atas perkataan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*. Allah taala berfirman dalam Al-Qur’an Surat An-Najm, Ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰ (٣) إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

“dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an dan Sunnah) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an dan Sunnah itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”

Dulu Imam Malik jika hendak menyampaikan hadis dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau berwudu, menyiapkan diri, memakai pakaiannya, setelah itu beliau baru menyampaikan hadis. Beliau ditanya mengapa melakukan hal tersebut. Maka beliau berkata, "Sesungguhnya ini adalah hadis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*."

Said bin Al-Musayyib pernah berkata kepada seseorang yang sedang mencari hadis: "Aku tidak suka menyampaikan hadis dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepadamu sedangkan aku dalam kondisi berbaring." (Abul Fadhl, 1987).

Di antara perkataan Imam Syafi'i yang menunjukkan bagaimana beradab terhadap Sunah adalah: "Kaum muslimin telah bersepakat bahwa siapa saja yang telah mendapatkan penjelasan tentang Sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka tidak boleh baginya untuk meninggalkan Sunah tersebut dan malah berpegang dengan perkataan orang lain selain beliau." (Abu Zaid, 1996)

Imam Syafi'i juga berkata:

إِذَا وَجَدْتُمْ فِي كِتَابِي خِلَافَ سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , فَاقُولُوا بِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَدَعُوا مَا قُلْتُ

"Jika kalian mendapati di dalam kitabku sesuatu yang menyelisih Sunnah Rasulullah ﷺ, maka ambillah perkataan Rasulullah ﷺ, dan tinggalkanlah pendapatku." (dalam Al-Baghdadi, 2000).

Di antara perkataan imam Ahmad tentang hal ini: "Janganlah kalian taklid kepadaku, jangan pula taklid kepada Malik dan Syafi'i." (Ibn Taimiyah, 1995). Beginilah para sahabat dan ulama umat ini beradab terhadap Al-Hadis. Mereka tidak mendahulukan perkataan seorang pun di depan perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ini termasuk adab dan kecintaan yang sempurna terhadap beliau. Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah (1996) menjelaskan bahwa di antara adab terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu tidak boleh mendahului beliau dalam perkara perintah, larangan, serta pemberian izin. Allah taala berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat, Ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

Penting juga bagi para pencari ilmu untuk mempelajari ilmu hadis dan berbagai kategorinya. Mengenal jenis, kualitas, dan validitas (kesahihan) hadis. Apakah hadis tersebut sahih, lemah (*dhaiif*), atau bahkan palsu.

Berdasarkan kualitasnya, hadis dikategorikan menjadi 3 (tiga), yakni: sahih, hasan, dan daif (Ferdiansyah, 2017). Hadis

sahih adalah tingkatan hadis dengan kualitas paling tinggi dan tidak diragukan lagi kebenarannya. Hadis dikatakan sahih jika memenuhi syarat berikut: (1) ketersambungan sanad, dimana para perawi (orang yang meriwayatkan hadis) bertemu satu dengan lain dan sampai akhirnya menyambung ke Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*; (2) perawi adalah muslim yang balig, berakal sehat, berkualitas, kredibel, dan berakhlak baik; (3) perawi memiliki hafalan yang kuat; (4) di dalam sanad dan matan (redaksi hadis) tidak ada *syadz* (pertentangan antara satu riwayat dengan riwayat lain); dan (5) tidak ada *'illat* (cacat) dalam sanad dan matannya.

Hadis Hasan memiliki syarat sama dengan hadis sahih, namun dengan satu perbedaan, hadis dikategorikan sebagai hasan dengan kualitas hafalan perawinya tidak sekuat hafalan perawi pada hadis sahih. Kemudian, untuk hadis yang tidak memenuhi persyaratan hadis sahih dan hasan dikategorikan sebagai hadis yang *dhaiif*.

Beberapa web yang bisa menjadi rujukan untuk belajar hadis dan mengetahui derajat kesahihan hadis diantaranya adalah: <https://dorar.net/>, <https://sunnah.com/>, <https://takw.in/uloom>, <https://carihadis.com/>. Kita dapat mengecek informasi terkait hadis yang ingin kita jadikan sebagai referensi maupun panduan dalam keseharian.

Adab lainnya terhadap Hadis setelah meyakini dan mempelajarinya adalah mengamalkan petunjuknya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, berusaha menyampaikan atau mendakwahkanya. Menunjukkan kebaikan kepada orang lain memiliki keutamaan yang besar, seperti dijelaskan dalam hadis berikut ini:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - { مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ، فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Dari Abu Mas’ud Uqbah bin Amir Al Anshari radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya,” (HR. Muslim).

BAB 5

Adab kepada Ilmu

Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda yang artinya: “*Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.*” (HR Ibnu Majah). Adab kepada ilmu penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan dalam proses mencari ilmu. Belajar untuk menuntut ilmu sepatutnya bernilai ibadah dan berorientasi akhirat, tidak semata-mata hanya perkara dunia. Dimensi *ukbrowi* dari menuntut ilmu misalnya adalah dengan menekankan proses belajar ini sebagai ibadah dan manifestasi rasa syukur seorang hamba kepada Allah *Taala* atas karunia akal kepadanya. Hasil dari menuntut ilmu, kemudian diamalkan sehingga bermanfaat bagi orang lain.

Bab ini menjelaskan prinsip-prinsip penting terkait adab kepada ilmu disertai berbagai contoh implementasi dalam kehidupan sehari-hari yang dekat dengan konteks dunia kampus dan mahasiswa.

A. Mencari Ilmu dalam Islam

Ilmu dan orang yang berilmu memiliki kedudukan penting dalam Islam. Di dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11

disebutkan Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat. Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* (2019) menuliskan tentang keutamaan ilmu yang menjadi keistimewaan manusia, karena ilmu hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki makhluk Allah *Taala* yang lain.

Allah menunjukkan kemuliaan Adam *'Alaihissalam* atas malaikat dengan ilmu, dan memerintahkan mereka untuk bersujud kepadanya. Ilmu menjadi mulia karena merupakan wasilah kebaikan dan ketakwaan, yang dengannya seorang berhak mendapatkan kemuliaan di sisi Allah *Taala* dan kebahagiaan yang abadi (Az-Zarnuji, 2019).

Di dalam Islam, ada ilmu yang bersifat *Fardhu 'Ain* (wajib bagi setiap Muslim secara individual) untuk mempelajarinya, dan ada ilmu yang bersifat *Fardhu Kifayah* (jika telah ada orang lain yang mempelajarinya maka telah gugur kewajiban seseorang atasnya, tetapi jika ada sama sekali orang di suatu wilayah yang mempelajarinya maka semuanya berdosa).

Pada dasarnya, Ilmu Agama Islam (Ilmu *Syar'i*) wajib dipelajari oleh seorang Muslim. Ilmu *Syar'i* yang terkait dengan kebutuhan yang sedang dijalani menjadi *Fardhu 'Ain* bagi seorang Muslim. Imam Az-Zarnuji seperti dikutip Lillah (2015) menjelaskan konsep ilmu *hal* dalam Agama Islam yang menjadi *Fardhu 'Ain* untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan karena kondisi yang sedang dijalani. Misalnya karena wajib hukumnya untuk menjalankan salat, maka mempelajari ilmu tentang tata cara salat dalam fikih ibadah hukumnya menjadi *Fardhu 'Ain* Sebab, jika ilmu tentang salat tidak dipelajari maka dikhawatirkan salat orang tersebut tidak sah karena tidak betul tata caranya. Demikian juga dengan ilmu tentang puasa, zakat, haji (jika memang sudah wajib

untuk dilaksanakan) dan berbagai perkara di dalam agama ini menjadi *Fardhu 'Ain* untuk dipelajari, karena seseorang membutuhkan dengan ilmu tersebut untuk menjalankan ibadah-ibadah tersebut.

Menuntut ilmu yang merupakan *Fardhu 'Ain* adalah mencari ilmu yang terkait dengan kewajiban setiap pribadi. Sedangkan ilmu yang bersifat *Fardhu Kifayah* adalah semua ilmu yang dibutuhkan dalam rangka tegaknya kehidupan (Al-Maqdisi, 2000).

Untuk konteks kekinian, maka ilmu agama Islam (Ilmu *Syar'i*) yang sifatnya mendasar dan kita butuhkan untuk menjalankan agama ini baik dan benar, sifatnya *Fardhu 'Ain*, wajib dipelajari oleh seorang individu Muslim. Sedangkan ilmu-ilmu lain di luar ilmu *Syar'i* (kita sering menyebutnya dengan istilah ilmu umum) yang dibutuhkan kemanfaatannya oleh orang banyak sifatnya *Fardhu Kifayah*. Contohnya adalah Ilmu Kedokteran, Teknologi Informasi, Psikologi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Pendidikan, Ilmu Politik dan masih banyak lagi.

Untuk itu, seorang Muslim wajib mempelajari Ilmu *Syar'i*, selain bidang ilmu umum yang ditekuninya saat ini. Seorang mahasiswa yang mengambil jurusan atau program studi umum (non agama) tetap wajib untuk belajar ilmu agama Islam, dengan mengikuti *ta'lim*, kajian dan mengikuti majelis ilmu lainnya. Belajar ilmu agama tidak dilupakan, selain tentu saja menekuni bidang ilmu yang dipilihnya di bangku kuliah.

Seorang mahasiswa suatu program studi, seperti Psikologi, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional, Pendidikan bahasa Inggris dan lainnya penting juga untuk mengintegrasikan ilmu yang dipelajarinya dengan nilai-nilai Islam, agar ilmunya bermanfaat

sebesar-besarnya bagi Islam dan kaum Muslimin, untuk masyarakat, bangsa dan negara.

B. Niat Mencari Ilmu

Di dalam Bab 2 kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan bahwa seorang Muslim wajib memiliki niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. "Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niatnya," demikian terjemahan Sabda Nabi *Sallallahu 'Alaihi Wassalam* dalam sebuah hadis.

Betapa banyak amalan yang terlihat sebagai amalan dunia, menjadi amal akhirat karena niat yang benar, untuk mencari rida Allah *Taala* dan berharap pahala dari-Nya. Tetapi, sebaliknya banyak amalan yang terlihat sebagai amalan akhirat, menjadi sekedar amalan dunia, tidak mendapatkan pahala dari Allah *Taala*, karena niatnya yang hanya ingin mencari dunia.

Maka semestinya seorang pencari ilmu berniat menuntut ilmu karena niat mencari ridha Allah *Taala*, meraih kebahagiaan di akhirat dengan masuk surga, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain, serta demi memperkokoh agama Islam (Lillah, 2015). Senada dengan hal tersebut di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* pun disebutkan hendaknya seorang pelajar memperbaiki niatnya semata-mata ditujukan untuk meraih ridha Allah *Taala* dan tidak bertujuan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi (Dariim, 2020). Meski demikian, tentu diperbolehkan bagi seorang penuntut ilmu untuk mencari pekerjaan dengan ilmu dan pendidikannya dengan tetap berniat untuk mencari ridho Allah *Taala*, *amar makruf nahi munkar*, menegakkan kebenaran dan mengagungkan agama Islam, bukan sekedar untuk kepentingan hawa nafsunya saja (Noer, Tambak, Sarumpaet, 2017).

Jawas (2020) juga menuliskan bahwa mengikhhlaskan niat dalam menuntut ilmu adalah adab utama seorang muslim dalam menuntut ilmu *syar'i*. Menuntut ilmu *syar'i* adalah ibadah yang paling agung dan mulia di sisi Allah *Taala*, karena itu wajib ikhlas dalam menuntut ilmu semata-mata karna Allah *Taala* (Jawas, 2020).

Demikian juga dengan proses untuk mencari ilmu yang lain dalam bidang apapun, persoalan niat yang ikhlas menjadi prinsip adab yang utama. Semuanya diniatkan untuk mencari rida Allah *Taala* dan berharap balasan pahala dari-Nya. Proses mencari ilmu pada hakikatnya diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa taala*. Jika kehidupan akhirat yang menjadi orientasi utama, maka kebutuhan di dunia, Insyallah akan diberikan oleh Allah *Taala*.

Dalam konteks sebagai seorang mahasiswa yang menuntut ilmu, kuliah diniatkan sebagai ibadah untuk mengharapkan rida Allah *Taala*. Mendapatkan nilai yang bagus, pekerjaan yang baik, jabatan dengan gaji tinggi, suatu saat setelah lulus nanti, insyaallah akan diberikan Allah *Taala* sebagai “bonus”nya di dunia, setelah niat utamanya berharap pahala dan kebaikan di akhirat kelak. Termasuk meniatkan ilmu dan pekerjaan yang didapatkan nanti untuk memberi kemanfaatan sebesar-besarnya kepada orang lain, karena sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

C. Membersihkan Hati dan Memohon Ilmu yang Bermanfaat

Adab berikutnya seorang pencari ilmu adalah membersihkan hatinya dari berbagai penyakit hati seperti iri, dengki, keyakinan yang buruk, dan berbagai keburukan lainnya. Berbagai maksiat yang

terkait dengan syahwat dan syubhat juga berusaha dijauhi oleh seorang penuntut ilmu.

Syaikh Sholeh bin Abdillah Al-'Ushaimi dalam kitab *Ta'zhimul Ilm*, seperti dikutip Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2020), menjelaskan bahwa seseorang yang ingin mendapatkan ilmu hendaknya menghiasi batinnya dan membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran, sebab ilmu merupakan perhiasan berharga yang tidak pantas dimiliki kecuali oleh orang yang hatinya bersih.

Pencari ilmu hendaklah mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dan sifat-sifat buruk, karena ilmu adalah ibadah hati. Ia harus memutuskan hubungan dengan sesuatu yang menyibukkan, karena bila konsentrasi sudah bercabang, ia tidak sanggup mengetahui hakikat ilmu (Al-Maqdisi, 2000)

Selain itu, adab seorang pencari ilmu adalah terus memohon kepada Allah *Taala* agar diberikan ilmu yang bermanfaat. Salah satu do'a minta ilmu bermanfaat yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada setiap zikir pagi adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, sungguh aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat (bagi diriku dan orang lain), rizki yang halal dan amal yang diterima (di sisi-Mu dan mendapatkan ganjaran yang baik)."

Setiap mengawali belajar juga dianjurkan untuk berdoa dengan doa yang diajarkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memohon ilmu bermanfaat, berikut ini:

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي مَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا

“Ya Allah, berilah manfaat atas apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan tambailah aku ilmu.” [HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah]

D. Memuliakan Sumber Ilmu

Di dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* Bab 4, disebutkan bahwa seorang pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu, kecuali dengan memuliakan ilmu dan para ahli ilmu, juga memuliakan dan menghormati para guru. (Az-Zarnuji, 2019).

Dalam konteks kehidupan mahasiswa saat ini memuliakan ilmu dapat ditunjukkan dengan memuliakan sumber-sumber ilmu seperti buku, diktat, modul, hingga file-file pembelajaran yang bersifat digital. Selain tentu saja memuliakan para dosen yang mengajarkan berbagai ilmu kepada mahasiswa. Adab kepada guru dan dosen akan dibahas secara mendetail di bab lain setelah ini.

Beberapa adab yang terkait dengan memuliakan sumber ilmu dengan konteks mahasiswa saat ini, diantaranya adalah:

1. Memiliki buku dan sumber belajar lain yang dijadikan rujukan pada suatu perkuliahan.

Salah satu adab bagi pelajar adalah disarankan untuk memiliki buku berisi materi atau bahan dari suatu mata kuliah yang akan dipelajari. Contoh: setiap awal semester biasanya sebelum memulai perkuliahan, dosen memberikan daftar buku rujukan yang dipakai untuk perkuliahan. Maka kemudian mahasiswa hendaknya memiliki buku rujukan yang diberikan dosen, entah dengan cara membeli buku tersebut atau dengan meminjam buku tersebut di perpustakaan, atau meminjam pada kakak tingkat/senior.

Kemudian, jika konteksnya adalah kuliah daring/*online*, maka paling tidak seharusnya mahasiswa mengunduh dan memiliki *file* pdf atau e-book dari buku rujukan yang dimaksud oleh dosen.

2. Tidak meletakkan buku dan sumber belajar lainnya sembarangan.

Contoh: jika hendak belajar dengan kita duduk lesehan di atas lantai, maka pastikan buku-buku yang dipakai untuk belajar (baik buku yang kita catat maupun buku rujukan/sumber) diletakkan di suatu alas misal diletakkan di meja kecil, atau diletakkan di atas karpet/tikar. (Lillah, 2015).

3. Tidak menjulurkan kaki ke arah buku atau sumber belajar lainnya.

Contoh: ketika kita duduk di lantai, dan sedang membaca beberapa buku, maka sebaiknya tidak menjulurkan kaki ke arah buku-buku yang sedang tidak kita baca. Apalagi menjadikan buku-buku itu sampai terinjak. Contoh lain adalah ketika sedang belajar sambil berbaring misalnya, sebaiknya diletakkan di dekat tangan atau kepala agar tidak terkena kaki.

4. Memelihara buku dan sumber belajar lain yang dimiliki.

Buku dan sumber belajar lain yang dimiliki sebaiknya dipelihara dan diperhatikan keberadaannya. Mencegahnya dari kerusakan adalah bagian dari adab kepada sumber ilmu. Termasuk misalnya memeriksa kondisi fisik buku di perpustakaan sebelum kita meminjamnya, atau di toko buku sebelum kita membelinya.

E. Adab Belajar dan Mengikuti Perkuliahan Langsung Tatap Muka

1. Niat belajar Ikhlas karena Allah *Taala*, dan berdoa agar diberi dan ditambahkan ilmu yang bermanfaat.

اللَّهُمَّ انْقِنِي مَا عَلَّمْتَنِي وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي وَزِدْنِي عِلْمًا

Ya Allah, berilah manfaat atas apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarilah aku hal-hal yang bermanfaat bagiku, dan tambhilah aku ilmu [HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Mâjah]

2. Berpakaian yang sopan dan *syar'i* sesuai ketentuan pakaian di kampus. Dianjurkan untuk membiasakan menjaga wudu dalam keseharian, termasuk ketika belajar. Imam al-Zarnûji menyampaikan bahwa ilmu adalah cahaya dan wudu adalah cahaya, sehingga ketika belajar dalam keadaan menjaga wudu maka cahaya ilmu akan semakin bersinar terang (Lillah, 2015).
3. Mengikuti perkuliahan tepat waktu, tidak terlambat dan diusahakan telah hadir di kelas sebelum dosen memulai perkuliahan. Usahakan mencari tempat duduk di bagian depan depan agar dapat mendengar penjelasan dosen dengan jelas dan mengikuti seluruh proses perkuliahan dengan baik. Selain itu, bahan-bahan pembelajaran yang dibutuhkan seperti buku teks, modul, dan lainnya serta alat tulis dipersiapkan dengan baik.
4. Menyimak penjelasan dosen secara serius, dan mencatat bagian-bagian penting sebagai upaya untuk mengikat ilmu. Dalam belajar, seringkali mahasiswa mengalami beragam kendala dalam mengingat materi yang sudah diajarkan. Salah satu metode mengingat yang baik adalah dengan cara

menulis/mencatat. Sebuah peribahasa bijak menjelaskan bahwa “*al-ilmu shoidun, wal kitabatu qoiduhu*” yang artinya: ilmu itu seperti binatang buruan, maka catatan atau tulisan adalah pengikatnya.

5. Berusaha untuk aktif di dalam perkuliahan dengan menjawab atau memberi pendapat bila ditanya, dan bertanya kepada dosen jika ada yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut.
6. Fokus dan konsentrasi penuh pada proses perkuliahan dan materi pembelajaran yang diberikan dosen. Tidak mengobrol dengan kawan lain tentang hal-hal yang tidak ada hubungan dengan kuliah. Jika teman lain yang memulai obrolan, maka hendaknya tetap diam memperhatikan dosen dan tidak menjawab obrolan teman dengan memberi isyarat untuk tetap diam dan lanjut mengobrol nanti. Juga tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain selama kuliah berlangsung, seperti membuka media sosial, bermain *game*, atau lainnya.
7. Jika ada kesempatan bertanya atau disediakan forum diskusi dalam perkuliahan, maka adab bertanya dan berdiskusi penting untuk diperhatikan, yaitu:
 - a. Memanfaatkan kesempatan bertanya yang diberikan dosen, atau teman lain dalam forum diskusi untuk menggali penjelasan lebih dalam. Pertanyaan disampaikan secara ringkas dan jelas, dengan maksud benar-benar ingin mendapatkan penjelasan.
 - b. Tidak memutuskan pembicaraan seseorang yang sedang menyampaikan pendapatnya; Misalnya jika ada tugas untuk diskusi kelompok dan ketika ada teman yang

sedang menyampaikan pendapat, baiknya kita menunggu sampai teman tersebut selesai berbicara, setelah itu silahkan menyampaikan pendapat.

- c. Tidak tergesa-gesa menjawab suatu masalah sebelum memahami dulu persoalannya. Misalnya mengkonfirmasi ulang sebuah pernyataan atau pertanyaan saat diskusi kelompok sebelum menjawabnya.
- d. Tidak membantah suatu masalah tanpa alasan dan argumentasi yang kuat. Misalnya jika ada suatu persoalan yang dibahas dalam suatu diskusi di kelas, sebaiknya kita merujuk ke teori atau sumber rujukan tertentu jika hendak membantah persoalan tersebut.
- e. Tidak memperdebatkan suatu masalah dengan cara yang tidak benar. Misalnya mendebat suatu masalah namun hanya dengan asumsi yang tidak berdasar serta dibuat-buat tanpa sumber rujukan yang bisa dipertanggungjawabkan.
- f. Tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan lawan bicara apalagi hingga menyerang dan memojokkan lawan bicara secara personal. Termasuk tidak menyalahkan lawan bicara jika mereka memberi jawaban yang kurang tepat, dan tidak mengejek atau menampakkan ejekan kepada lawan bicara jika mereka belum paham dengan topik bahasan yang sedang didiskusikan.
- g. Tidak meninggalkan ruang diskusi sebelum diskusi selesai hanya karena merasa tidak nyaman dengan diskusi dan atau pembicaranya.

8. Mengucapkan doa penutup majelis ketika perkuliahan selesai, dan berterima kasih kepada dosen yang telah memberikan ilmunya. Salah satu adab seorang Muslim adalah senantiasa berterimakasih kepada orang yang telah membantu dan memberikan pertolongannya dan bentuk apapun, serta mendoakan agar Allah *Taala* membalasnya dengan kebaikan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَشْكُرُ
اللَّهُ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

“Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, bahwa Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak bersyukur kepada manusia.” (HR. Abu Daud)

Doa untuk orang yang telah berbuat baik kepada kita yang diajarkan “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam adalah dengan mengucapkan: “*Jazakallah khairan*” seperti disebutkan dalam hadis berikut ini:

عَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - «
مَنْ صَنَعَ إِلَيْهِ مَعْرُوفٌ فَقَالَ لِفَاعِلِهِ جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا فَقَدْ أَبْلَغَ فِي
الْتِنَاءِ .»

“Usamah bin Zaid berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang dibuatkan kepadanya kebaikan, lalu ia mengatakan kepada pelakunya: “Jazakallah khairan (semoga Allah

membalasmu dengan kebaikan), maka sungguh ia telah benar-benar meninggikan pujian.” (HR. Tirmidzi)

Pengucapan kata ganti pada do'a tersebut dapat disesuaikan dengan kepada siapa kita berbicara. *Jazakallah khairan* (untuk laki-laki) atau *Jazakumullah khairan* (sebagai penghormatan), dan *Jazakillah khairan* (untuk perempuan). Biasanya orang yang diberikan ucapan terimakasih akan menjawab: *Waiyyakum*, yang artinya: “semoga demikian juga bagimu (Allah membalasmu dengan kebaikan).”

F. Adab Belajar dan Mengikuti Perkuliahan Daring

Perkembangan metode pembelajaran saat ini tidak hanya dilakukan di kelas secara langsung tatap muka (*daring/offline*), melainkan juga pembelajaran daring (*online*), serta gabungan keduanya yang disebut dengan *blended learning*. Namun, saat pandemi covid-19 semua sekolah dan perguruan tinggi terpaksa menerapkan pembelajaran daring (*online*) dengan berbagai teknik dan beragam dampak yang mengikutinya. Ketika mengikuti perkuliahan daring, berikut ini panduan adab yang penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan:

1. Niat belajar ikhlas karena Allah *Taala*, dan berdo'a agar diberi dan ditambahkan ilmu yang bermanfaat.
2. Mempersiapkan perangkat teknologi yang dibutuhkan seperti laptop atau HP, sumber pembelajaran (buku, modul, dan lainnya), serta memperhatikan kelancaran dan ketersediaan sinyal dan kuota internet.

3. Berpakain yang sopan dan syar'i sesuai ketentuan pakaian di kampus. Dianjurkan untuk membiasakan menjaga wudu dalam keseharian, termasuk ketika belajar.
4. Mengikuti kuliah daring tepat waktu, tidak terlambat, sesuai jadwal yang disepakati., menggunakan akun dan email resmi mahasiswa sendiri, dan berusaha tetap aktif dalam mengikuti kuliah dengan mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diberikan dosen. Pertanyaan disampaikan secara sopan, singkat, ringkas dan jelas dengan menyampaikan nama dan NIM. Selain itu meminta izin dosen, jika ingin merekam perkuliahan.
5. Berupaya jika kondisi memungkinkan untuk mengaktifkan kamera saat kuliah daring sinkronus berlangsung (misal melalui zoom meeting, google meet atau lainnya). Kamera yang diaktifkan akan membuat mahasiswa lebih fokus mengikuti perkuliahan, dan dosen dapat mengetahui kondisi mahasiswa dalam perkuliahan. Jika terpaksa tidak bisa mengaktifkan kamera sepanjang perkuliahan karena kendala jaringan maupun keterbatasan kuota internet, minimal diaktifkan ketika bertanya, atau menjawab pertanyaan yang diajukan dosen.
6. Fokus dan konsentrasi penuh pada proses perkuliahan daring dan materi pembelajaran yang diberikan dosen. Posisi duduk rapi, tegak, tidak berbaring atau tiduran ketika mengikuti kuliah online. Tidak mengerjakan pekerjaan lain selama kuliah daring berlangsung, seperti mengakses internet yang tidak ada kaitannya dengan materi kuliah, membuka media sosial, bermain *game*, dan lainnya.

Termasuk tidak ditinggal tidur, bepergian atau mengerjakan pekerjaan lainnya.

7. Mengikuti perkuliahan daring hingga selesai. Mengucapkan doa penutup majelis ketika perkuliahan selesai, dan berterima kasih kepada dosen yang telah memberikan ilmunya.

G. Adab Mengulang-ulang Pelajaran (*Muroja'ah*)

1. Salah satu adab menuntut ilmu adalah dengan bersungguh hati dalam belajar, sehingga perlu untuk mengulang-ulang pelajaran yang telah diberikan oleh dosen dalam perkuliahan baik *offline* maupun *online*, di luar kelas. Imam Az-Zarnuji (dalam Lillah, 2015) mencari ilmu ibarat mengetuk pintu. Siapa yang mengetuk sebuah pintu dengan berulang-ulang maka niscaya dia akan masuk ke dalamnya. Untuk itu sangat dianjurkan mengkaji, menelaah, dan mengulang-ulang (*muraja'ah*) materi perkuliahan yang telah didapatkan. Demikian juga dengan mempelajari lebih lanjut dengan memperbanyak bacaan dari berbagai referensi lainnya. Tidak merasa cukup dengan apa yang telah didapatkan di kelas, tapi mencoba mengeksplorasi lebih jauh, agar ilmu yang diperoleh terus bertambah dan semakin mendalam.
2. Di dalam setiap aktivitas belajar di rumah/kos-kosan tetap menjalankan adab belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti mengusahakan belajar dalam keadaan menjaga wudhu, niat belajar ikhlas mencari rida Allah Allah *Taala* dan selalu berdoa diberikan kemudahan, kefahaman dan selalu ditambahkan ilmu yang bermanfaat oleh Allah *Taala*.

3. Membuat jadwal rutin untuk belajar (membaca buku, mengakses sumber belajar di internet, dan mengulang-ulang pelajaran) di rumah/kos-kosan yang dirasakan paling nyaman setiap harinya. Beberapa waktu yang dianjurkan untuk belajar diantaranya adalah: setelah subuh, waktu sahur (sebelum subuh), Magrib-Isya, setelah Isya atau waktu lainnya yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing. Yang terpenting adalah konsisten menepati jadwal belajar yang telah dibuat.
4. Berusaha selalu bersemangat, antusias dalam belajar dan mengelola rasa jenuh jika suatu saat datang. Salah satu cara mengatasi rasa jenuh adalah dengan beralih ke mata kuliah atau bidang ilmu lain untuk dipelajari, sehingga merasa jenuh dengan materi yang dipelajari. Dapat juga divariasikan penyegaran (*refreshing*) sejenak dengan aktivitas lain yang bermanfaat. Termasuk berusaha untuk menghilangkan rasa kantuk ketika belajar dengan menyediakan air putih, kopi, teh, cemilan atau lainnya.
5. Disarankan juga untuk memulai belajar dari materi yang ringan terlebih dahulu, dilanjutkan ke materi-materi lain yang lebih berat. Kiat ini dimaksudkan agar para pencari ilmu lebih mudah memahami materi yang dipelajari (Lillah, 2015).

H. Adab Memperkuat Hafalan

Memperkuat hafalan merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam belajar. Banyak materi pelajaran yang perlu untuk dihapal dan diulang-ulang. Apalagi terkait ilmu *syar'i*, ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi dalil diharapkan untuk dihapalkan,

demikian juga dengan materi pelajaran yang relevan. Pelajaran umum pun dalam berbagai bidang ilmunya memerlukan kegiatan menghafal untuk menguasai materinya, selain kemampuan untuk menganalisis. Untuk itu perlu diperhatikan dan diimplementasikan beberapa panduan adab untuk memperkuat hafalan berikut ini:

1. Menjauhi dosa. Maksiat yang menyebabkan dosa menyebabkan kotoran hati yang menyebabkan sulit untuk memahami dan menghafalkan suatu ilmu. Dikisahkan Imam Syafi'i pernah mengadu kepada gurunya Imam Waqi' tentang masalah yang dihadapi ketika belajar, berupa kesulitan untuk menghafal. Berikut petikannya:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءَ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي
وَأَعَلَّمَنِي أَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يُؤْتَى لِعَاصِي

*Saya pernah mengeluhkan buruknya hafalanku kepada Waki'
Beliau menyarankan aku untuk meninggalkan maksiat
Beliau mengatakan: Sesungguhnya ilmu adalah nur (cahaya)
Sementara cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang
yang bermaksiat.*

2. Berdoa diberikan kemudahan oleh Allah *Taala* dan banyak berzikir kepada Allah *Taala* dengan memperbanyak membaca tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan membaca Al-Qur'an. Zikir akan menghidupkan hati, dan insyaallah mempermudah dan memperkuat hafalan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

*“Perumpamaan orang yang mengingat Allah dan orang yang tidak mengingat Allah, seperti orang hidup dan orang mati.”
(HR. Bukhari).*

3. Memperhatikan pola makan dengan tidak terlalu banyak makan karena akan menyebabkan kantuk dan kurang bersemangat, serta memilih makanan dan minuman yang bergizi dan menyehatkan. Selain itu mengusahakan untuk olahraga teratur agar badan sehat dan segar, siap belajar dan menghafal.

I. Adab Mengerjakan Tugas dan Mengikuti Ujian

Kuliah di perguruan tinggi selalu akan diikuti dengan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen dalam setiap mata kuliah. Tugas mata kuliah tentu saja diberikan untuk mendukung pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ujian dilaksanakan setidaknya 2 kali, tengah semester dan akhir semester. Di akhir masa kuliah sebelum lulus mahasiswa wajib mengerjakan tugas akhir dalam bentuk skripsi atau karya lainnya sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi. Berikut ini beberapa adab dalam mengerjakan tugas mata kuliah, tugas akhir serta mengikuti ujian, yang penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan:

1. Mengerjakan tugas-tugas dengan penuh kesungguhan dengan mengusahakan ikhtiar terbaik. Tidak mengerjakan tugas asal-asalan atau sekedarnya saja, sebagai penggugur kewajiban.

2. Istikamah menjalankan adab belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti mengusahakan belajar dalam keadaan menjaga wudu, niat belajar ikhlas mencari rida Allah *Taala* dan selalu berdoa diberikan kemudahan, kepahaman dan selalu ditambahkan ilmu yang bermanfaat oleh Allah *Taala*.
3. Mengerjakan tugas-tugas lebih awal dari batas waktu (*deadline*) yang telah ditentukan. Tidak menunda-nunda pekerjaan agar dapat dikerjakan secara optimal dan mendapatkan hasil terbaik.
4. Mengerjakan tugas secara individual atau berkelompok sesuai jenis tugas yang diberikan dan bersikap jujur. Artinya tugas yang dikumpulkan adalah tugas yang benar-benar asli karya sendiri, bukan hasil plagiat dengan mengakui karya orang lain sebagai karya sendiri, misal dengan *copy paste* di internet tanpa memperhatikan kaidah ilmiah. Plagiarisme wajib dihindari di dunia akademis dalam bentuk apapun. Termasuk memperhatikan etika akademik dan tata cara penulisan ilmiah, seperti pengutipan referensi dan lainnya.
5. Secara umum, untuk tugas akhir (skripsi atau karya ilmiah lainnya) yang dikerjakan dengan bimbingan dosen pembimbing, dijalankan dengan penuh adab agar mencapai hasil optimal, diantaranya: disiplin waktu dalam pengerjaan, tidak menunda-nunda, memperhatikan saran dan rekomendasi dosen pembimbing, tidak melakukan plagiarisme dan memperhatikan etika ilmiah dalam pengerjaannya.
6. Mengikuti ujian tengah semester dan akhir semester dengan persiapan yang prima. Tidak belajar hanya ketika akan ujian, apalagi dengan model Sistem Kebut Semalam. Selalu

bersikap jujur ketika ujian, tidak mencontek, melakukan plagiarisme, serta menjawab soal-soal ujian sebaik mungkin. Tentunya tidak lupa untuk berdoa, berikhtiar dan bertawakal kepada Allah *Taala* untuk hasil terbaik.

J. Menjaga Diri (*Wara'*)

Seorang pencari ilmu senantiasa berusaha untuk selalu menjaga diri (bersikap *wara'*) dalam kehidupannya. Imam Az-Zarnuji (2019) menyebutkan bahwa sikap *wara'* akan memudahkan seorang pencari ilmu untuk mendapatkan ilmu dan manfaat dari ilmu tersebut. Termasuk *wara'* diantaranya adalah: menjaga diri agar jangan sampai perut terlalu kenyang, terlalu banyak tidur, dan banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Termasuk menjaga diri menggunjing (*gibah*) dan berbagai bentuk maksiat lainnya.

BAB 6

Adab kepada Orang Tua

Di dalam Islam, perintah untuk berbakti kepada orang tua (*birrul walidain*) disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah Taala dan tidak berbuat syirik kepada-Nya. Seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu.”

Begitu mulianya posisi kedua orang tua, sehingga berbuat baik kepada mereka menjadi keharusan dalam semua keadaan, bahkan seandainya kedua orang tua berada dalam kekafiran pun berbakti dan berbuat baik kepada mereka tetap wajib dilakukan seorang anak. Demikian firman Allah Taala dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan perlakukan keduanya dengan baik”.

Tingginya kedudukan orang tua dan kewajiban berbakti kepada keduanya telah menempatkan *birrul walidain* sebagai salah satu amalan terbaik yang paling dicintai Allah Taala, bahkan posisinya di atas *jihad fi sabilillah*. Hal ini pernah dikisahkan oleh Ibnu Mas’ud *Radiyahallahu Anhu* ketika bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang tentang amalan yang paling dicintai Allah Taala, berikut ini:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ
الصَّلَاةُ عَلَى وَفْيِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, “Amalan apakah yang paling dicintai Allah?” Beliau menjawab, “Mendirikan shalat pada waktunya.” Aku bertanya kembali, “Kemudian apa?” Jawab Beliau, “Berbakti kepada ke orang tua,” lanjut Beliau. Aku bertanya lagi, “Kemudian?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah.” [HR Bukhari].

Birrul walidain (berbakti kepada orang tua) menempati kedudukan istimewa dalam semua perintah Allah dalam Al-Qur’an. *Al-birru* diartikan sebagai kebajikan, dan kebajikan merupakan akhlak yang mulia. Hal itu dijelaskan dalam hadis berikut ini:

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يُطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

“Dari sahabat Nawwas bin Sam’an beliau berkata, Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam tentang makna Al-Birr (yaitu kebajikan) dan itsm (yaitu dosa). Maka beliau berkata, “Al-birr (kebajikan) adalah akhlak yang mulia. Adapun dosa yaitu apa yang engkau gelisahkan di hatimu dan engkau tidak suka kalau ada orang yang mengetahuinya.” (HR. Muslim).

Birrul walidain atau bakti anak kepada orang tuanya bukanlah tercipta secara alamiah dan spontan. Semua adalah hasil dari *ta’dib* (pendidikan). Maka, menjadi kewajiban orang tua untuk men-*ta’dib* anak agar memiliki pengetahuan dan kesadaran agar ia kelak berbakti kepada orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) juga salah satu kunci sukses seseorang. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam dalam sebuah hadis berikut ini:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَأَنْ يُزَادَ لَهُ فِي رِزْقِهِ فَلْيَبِرَّ وَالِدَيْهِ
وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

“Siapa yang suka untuk dipanjangkan umur dan ditambahkan rizkinya, maka berbaktilah pada orang tua dan sambunglah tali silaturahmi (dengan kerabat).” (HR. Ahmad)

Maka penting bagi seorang muslim, terlebih seorang pencari ilmu, memiliki adab yang tinggi terhadap kedua orang tuanya.

Berikut beberapa panduan penting terkait adab mulia kepada kedua orang tua:

A. Patuh kepada Orang Tua sepanjang Sesuai Syariat

Berbakti kepada orang tua mutlak dilakukan anak. Keridaan Allah *Taala* kepada seseorang tergantung pada keridaan orang tua kepadanya, seperti dijelaskan dalam sebuah hadis berikut ini:

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ: - رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ - أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ، وَصَحَّحَهُ ابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ

“Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ashr radhiyallahu ‘anhuma, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Keridaan Allah tergantung pada rida orang tua dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” [HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim].

Meskipun berbakti pada orang tua adalah hal yang mutlak, namun dalam kepatuhan akan perintah orang tua terdapat pengecualian. Pengecualian tersebut berlaku hanya dalam perkara yang makruf dan sesuai syariat agama saja. Selain hal tersebut, maka anak wajib mematuhi perintah orang tuanya. Misalnya, kita dilarang mematuhi orang tua jika disuruh untuk meninggalkan salat, puasa, melakukan kecurangan, merampok serta perbuatan buruk lainnya.

لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِيْمَا الطَّاعَةِ فِي الْمَعْرُوفِ

“Tidak ada ketaatan di dalam maksiat, taat itu hanya dalam perkara yang ma’ruf” (HR Bukhari dan Muslim)

B. Memuliakan Orang Tua

Di antara sederet hadiah yang diberikan anak kepada orang tuanya, tidak akan tertandingi dengan bagaimana perilaku anak terhadap mereka. Sikap dan perilaku anak yang menyayangi dan menghormati orang tuanya merupakan karunia terindah dibandingkan hadiah apapun di dunia. Semua perilaku hormat anak dan ungkapan kasih sayang yang dicurahkan tulus kepada orang tuanya merupakan hasil *ta’dib* mereka kepada anak-anaknya sehingga menjadi beradab.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu” (QS. Luqman: 14).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۗ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۗ
وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۗ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً
قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ

وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دُرِّيَّتِي ۖ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”. (QS. Al-Ahqaf: 15).

وَالَّذِي قَالَ لِيُؤَدِّيهِ أَفٍّ لَكُمْ أَتَعِدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ
مِنْ قَبْلِي وَهُمَا يَسْتَفْغِيثَانِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَيَقُولُ
مَا هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

“Dan orang yang berkata kepada kedua orang tuanya, ‘cis (ah)’ bagi kamu keduanya, apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? Lalu kedua orang tua itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan, “Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar” Lalu dia berkata, “Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu” (QS. Al-Ahqaf: 17).

“Wahai Rasulullah, aku memiliki harta dan anak. Tetapi bapakku ingin mengambil semua hartaku.” Beliau bersabda, “Engkau dan seluruh hartamu adalah milik bapakmu. Sesungguhnya anak-anak kalian adalah usaha terbaik kalian. Maka, makanlah dari usaha anak-anak kalian (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Ibnu Majah).

D. Mendoakan Orang Tua

Salah satu adab yang diajarkan pada anak semenjak mereka kecil ialah mendoakan orang tuanya. *Ta'dib* tersebut dilakukan berulang-ulang setiap hari saat akan memulai pembelajaran. Tujuan *ta'dib* tersebut adalah agar aktivitas mendoakan orang tua dapat menjadi kebiasaan (*habit*) pada diri anak. Kemasannya doa anak kepada orang tua dapat bermacam-macam, namun doa yang populer dilantunkan umumnya menukil dari surat al-Isra' ayat 24 maupun surat Nuh ayat 28 berikut ini:

رَبِّ اَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“Wahai, Rabb-ku, sayangilah mereka berdua seperti mereka menyayangiku waktu aku kecil” (QS. Al-Isra': 24).

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدِي

“Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku...” (QS. Nuh: 28).

E. Menjaga Nama Baik Orang Tua

Adab anak kepada orang tuanya yang tak kalah penting ialah menjaga nama baik mereka, baik semasa hidup apalagi setelah orang tuanya meninggal. Penjagaan tersebut bisa dilakukan dengan hidup rukun dan menghindarkan diri dari pertikaian, konflik, dan pertengkaran yang memicu caci maki. Dari Abdullah bin Amr bin

Ash radhiallahu ‘anhu, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

مِنَ الْكِبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَهَلْ يَشْتِمُ
الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ ، وَيَسُبُّ
أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ

"Termasuk dosa besar seseorang adalah memaki kedua orang tuanya. "Mereka berkata," Wahai Rasulullah apakah ada orang yang mau memaki kedua orang tuanya? "Beliau menjawab, "Benar" seseorang memaki bapak orang lain dan orang itu pun membalas makiannya. Seseorang memaki ibu orang lain dan orang itu pun membalas memakinya."

F. Adab Anak Laki-Laki kepada Orang Tua

Jamak diketahui bahwa anak wajib berbakti kepada orang tuanya, baik ayah maupun ibunya. Tidak ada perbedaan terkait jenis kelamin bahwa anak perempuan harus lebih menyayangi orang tuanya dibanding laki-laki atau sebaliknya. Namun, saat telah menikah, anak perempuan memiliki kewajiban utama untuk berbakti kepada suaminya, karena orang tuanya melimpahkan tanggung jawab mereka kepada suaminya. Sementara, anak laki-laki yang telah menikah tetap memiliki kewajiban untuk mengutamakan bakti kepada orang tuanya, terutama kepada ibunya, seperti dijelaskan dalam terjemahan sebuah hadis berikut ini:

Dari Aisyah radhiallahu ‘anhu, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam, "Siapa orang yang memiliki hak paling besar terhadap seorang wanita?" Beliau menjawab, "Suaminya." Aku bertanya lagi, "Kalau laki-laki?" Beliau menjawab, "Ibunya." (HR. Ahmad dan Nasa'i).

G. Adab kepada Orang Tua yang telah Lanjut Usia

Merawat orang tua yang telah lanjut usia (lansia/renta) tidaklah mudah. Tantangan utama merawat lansia ialah dari sisi fisik dan psikologis mereka. Dari segi fisik, lansia sudah mulai memiliki penyakit degeneratif dan metabolik. Sementara dari segi psikologis, mental lansia mulai kembali ke usia mental anak-anak. Berbakti pada orang tua yang lanjut usia merupakan adab yang tak ternilai harganya. Dalil-dalil di bawah ini menjelaskan cara berbakti, pahala, serta ancaman yang dijanjikan Allah Taala:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ
لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra’: 23).

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil” (QS. Al-Isra’: 24).

Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh merugi, Sungguh merugi, dan Sungguh merugi". Ditanyakan (kepada beliau), "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu orang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya pada masa tua, namun ia tidak masuk surga." (HR Muslim)

H. Adab kepada Ibu

Tanpa menafikan eksistensi ayah, peran beserta keistimewaan sosok ibu dideskripsikan dalam nash-nash Al-Qur'an dan Al-Hadis secara khusus. Keistimewaan tersebut merupakan imbalan atas pedih dan beratnya perjuangan ibu selama mengandung, melahirkan, menyusui, hingga menyapih (dan mengasuh di masa kecil). Tanggung jawab seorang ibu yang tak mungkin dapat dipikul laki-laki menyebabkan keistimewaan itu layak diberikan dan memiliki implikasi pahala besar yang dijanjikan Allah kepada anak yang berbakti kepada ibunya. Beberapa keistimewaan yang dimiliki ibu ialah (1) ibu 3 kali lipat hak untuk ditaati, (2) ibu/bibi memiliki hak sebagai tempat berbakti sebagai penebusan dosa, (3) surga di bawah telapak kakinya, (4) ancaman Allah bagi anak yang durhaka pada ibu. Semua terangkum dalam terjemahan dalil-dalil di bawah ini:

Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, ia berkata: Seseorang datang menghadap Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam., dan bertanya,, "Siapa orang yang paling berhak untuk aku jadikan sebagai teman baik?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu." Dia bertanya lagi, "Kemudian

siapa?” Beliau menjawab, “Bapakmu.” (HR. Bukhori-Muslim).

Dari Ibnu Umar radhiallahu ‘anhu, bahwasannya ada seseorang yang menghadap Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam., dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku telah melakukan dosa besar. Apakah ada tobat untukku?” Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam., bertanya, “Apakah engkau masih memiliki ibu?” Dia menjawab, “Tidak.” Beliau bertanya, “Apakah engkau masih memiliki bibi?” Dia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Berbaktilah kepadanya.” (HR. Tirmidzi).

Jahimah radhiallahu ‘anhu, datang kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam., dan berkata, “Sesungguhnya aku ingin pergi berperang. Aku datang untuk bermusyawarah dengan engkau.” Beliau bertanya, “Apakah engkau masih memiliki ibu?” Dia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Berbaktilah kepada ibumu, karena sesungguhnya surga itu berada di bawah telapak kakinya.” (HR. Hakim).

I. Adab Berbakti kepada Orang Tua yang Telah Wafat

Berikut ini adalah macam-macam *birrul walidain* (bakti anak kepada orang tua) yang sudah meninggal.

1. Berdoa dan memohon ampunan bagi kedua orang tua yang telah meninggal.

Salah satu adab anak kepada orang tuanya yang telah meninggal ialah mendoakannya. Kiriman doa anak yang saleh

tersebut merupakan salah satu amal saleh yang tidak terputus bagi orang tuanya. Bahkan, Allah Taala meninggikan kedudukan orang tua disebabkan oleh istigfar anak untuk mereka. Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتَرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَنِّي لِي هَذَا فَيَقَالُ
بِاسْتِغْفَارٍ وَلَدِكَ لَكَ

“Ada seorang lelaki yang kedudukannya terangkat di surga kelak.” Ia pun bertanya, “Bagaimana ini?” Maka dijawab: “Lantaran istigfar anakmu.”

Dalam salah satu riwayat, adab anak kepada orang tuanya yang telah meninggal memuat empat hal, yaitu (1) mendoakan dan meminta ampunan, (2) melaksanakan janji mereka, (3) memuliakan sahabat-sahabat mereka, serta (4) menyambung tali silaturahmi. Nas dalil tersebut termuat dalam terjemahan hadis berikut ini:

Saat aku duduk bersama Rasulullah, tiba-tiba ada seorang lelaki dari kaum Anshar yang datang dan bertanya: “Wahai, Rasulullah! Apakah masih ada (perkara) yang tersisa yang menjadi tanggung jawabku berkaitan dengan bakti kepada orang tuaku setelah mereka berdua meninggal yang masih bisa aku lakukan?” Nabi menjawab: “Betul. (yaitu) ada empat hal: engkau doakan dan mintakan ampunan bagi mereka, melaksanakan janji mereka, serta memuliakan sahabat-sahabat mereka, juga menyambung tali silaturahmi dengan orang yang ada hubungannya dengan ayah ibu. Inilah (kewajiban) yang masih tersisa dalam berbakti

kepada orang tuamu setelah mereka meninggal” (HR Abu Dawud dan Ahmad).

2. Melunasi hutang-hutangnya dan bersedekah atas namanya

Hutang merupakan amanah yang wajib ditunaikan, tak peduli apakah pengembalian amanah itu masih hidup ataukah sudah meninggal, hutang tetap wajib dibayarkan. Adab anak dalam hal ini adalah menunaikan hutang-hutang yang ditinggalkan orang tuanya. Meski terasa berat, namun melunasi hutang orang tua yang sudah meninggal dijamin oleh Allah pahalanya, setara dengan amal kebaikan yang dilakukannya dan bahkan lebih besar lagi. Berikut ini penjelasan dalam beberapa terjemahan hadis berikut ini:

Dari Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhuma. berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Barangsiapa yang melaksanakan ibadah haji atas nama kedua orang tuanya atau melunasi utang mereka, dia akan dibangkitkan pada hari kiamat bersama orang-orang yang berbakti (HR. Ad-Daruquthni).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Seseorang apabila ingin bersedekah, hendaknya bersedekah atas nama kedua orang tuanya apabila mereka berdua muslim, sehingga kedua orang tuanya mendapatkan pahala dan dia pun mendapatkan pahala yang sama dengan pahala yang didapat orang tuanya tanpa mengurangi pahala mereka berdua sedikit pun. (HR. Thabrani).

3. Melaksanakan wasiatnya

Tidak semua orang tua menuliskan atau berwasiat saat mereka masih hidup. Namun, jika orang tua telah berwasiat, maka anak yang mendapat wasiat tersebut sebaiknya menunaikannya. Meski demikian, hukum pelaksanaan wasiat itu sendiri mempersyaratkan kaidah-kaidah tertentu, yaitu muslim dan berakal, untuk tujuan yang halal (sesuai syariat), serta memiliki harta yang ditinggalkan bila wasiatnya berupa materi. Artinya, wasiat yang sebaiknya ditunaikan ialah yang sesuai dengan kaidah agama.

4. Menyambung tali silaturahmi dan memuliakan para sahabat dan teman orang tua

Meski orang tuanya telah meninggal, menjalin silaturahmi dengan teman maupun para sahabat orang tuanya sebaiknya harus terus dijaga. *Hablu min al-nâs* berupa terjaganya silaturahmi memiliki manfaat yang tidak kecil, salah satunya ialah memperpanjang usia hingga kemudahan memperoleh rezeki sebagaimana terjemahan hadis-hadis berikut ini:

Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma. berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya termasuk kategori berbakti yang paling baik adalah seseorang menyambung tali silaturahmi dengan keluarga teman bapaknya setelah ia meninggal dunia (HR. Muslim).

Dari Anas radhiallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam., bersabda: "Barangsiapa yang suka dipanjangkan usianya dan ditambahkan rezekinya,

hendaknya berbakti kepada orang tuanya dan menyambung tali persaudaraan.” (HR. Ahmad).

J. Ancaman Bagi Anak Durhaka

Sebagai pamungkas, *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua) tidak boleh dilalaikan. Allah memberi ancaman dan azabnya bagi anak yang durhaka kepada orang tuanya, yaitu, disegerakan azab atau siksa-Nya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan peringatan yang artinya:

“Setiap dosa, Allah akan menunda (hukumannya) sesuai dengan kehendakNya pada hari Kiamat, kecuali durhaka kepada orang tua. Sesungguhnya orangnya akan dipercepat (hukumannya sebelum hari Kiamat)” (HR Bukhari).

Aisyah radhiallahu ‘anha berkata Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Amal kebajikan yang disegerakan balasannya di dunia adalah berbakti kepada kedua orang tua dan menyambung tali silaturrahmi. Sedangkan kejahatan yang disegerakan siksaannya adalah berzina, durhaka kepada kedua orang tua, dan memutus silaturahim,” (HR Imam Turmudzi dan Ibnu Majah).

BAB 7

Adab kepada Guru dan Dosen

Bersikap takzim terhadap ilmu dan ahli ilmu adalah bagian dari adab mulia seorang pencari ilmu. Takzim bermakna menghormati dan memuliakan. Maka menghormati dan memuliakan Guru, Dosen, Ustadz/Ustadzah, Kyai dan Para Ulama dengan berbagai sebutan lainnya adalah kewajiban seorang pencari ilmu. Mereka semua adalah sumber ilmu yang telah kebersamai proses belajar mengajar dan mengantarkan ilmu kepada para muridnya.

Penting bagi seorang mahasiswa sebagai pencari ilmu untuk menghormati dan memuliakan dosennya di kampus, serta siapapun yang menjadi gurunya dalam berbagai bidang di luar kampus. Termasuk para guru sejak TK, SD, SMP, Perguruan Tinggi, bahkan berlanjut hingga tahapan kehidupan berikutnya. Proses belajar pada hakikatnya tidak akan pernah berhenti hingga ajal datang menjemput, sehingga kebutuhan untuk berguru bagi seseorang akan selalu ada.

Mendidik dan membiasakan untuk memuliakan guru merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dapat di berbagai negara. Jepang misalnya, sebagai negara dengan indeks

pendidikan yang cukup tinggi (peringkat ke-17 di dunia) (UNDP, 2013), menempatkan pendidikan karakter pada institusi pendidikan sejak taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga menengah (Mulyadi, 2014). Salah satu budaya yang diajarkan dengan sangat serius di Jepang adalah menghormati guru dan orang tua.

Di dalam Islam, bukan sekedar pendidikan karakter yang diutamakan, tetapi pendidikan adab dan akhlak mulia yang memiliki kaitan erat dengan keimanan dan merupakan manifestasi dari ibadah kepada Allah *Taala*. Berbagai ajaran dan tuntunan di dalam agama Islam memiliki kaitan dengan persoalan adab. Syaikh Abdullah bin al-Mubarak bahkan menyebutkan "*kaada al-adab yakunu tsulutsai din*", dua pertiga dari agama adalah tentang adab (Ahmad, 2010). Menghormati dan memuliakan guru merupakan bagian dari adab mulia tersebut.

Bab ini menjelaskan tentang adab mahasiswa kepada para guru dan dosennya, dari sisi konseptual dan panduan praktisnya. Seorang mahasiswa yang memiliki adab mulia kepada guru dan dosennya, *insyaallah* akan memperoleh manfaat dan keberkahan dari ilmu yang dicarinya.

A. Hormat dan *Tawadhu'*

Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan akses terhadap sejumlah informasi menjadi mudah dan cepat. Kemudahan tersebut seringkali membuat seorang penuntut ilmu terjebak dengan rasa kepuasan dan sudah merasa cukup tahu, bersikap tak acuh atau *ignorant*. Allah *subhanahu wataala* berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Luqman:18).

Bersikap hormat dan *tarwadhu* merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam menuntut ilmu. Al-Qur’an surah An-Nur ayat 63 menjadi petunjuk bagi para ulama untuk menjadikan sikap respek sebagai akhlak dalam menuntut ilmu, Allah *subhanahu wataala* berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kalian jadikan panggilan Rasul di antara kalian seperti panggilan sebagian kalian kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kalian dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih” (QS. An-Nur: 63).

Rasulullah *shallahu ‘alaihi wasallam* yang diutus untuk “menyempurnakan akhlak yang baik”. Sebagai suri teladan dan guru bagi seluruh alam, penghormatan terhadap beliau dengan

memanggil dengan panggilan yang baik dan memuliakan menjadi hal yang wajib bagi umat Islam. Sebagai seorang pelajar, sikap menghormati kepada ulama tentu saja menjadi sebuah kewajiban, mengingat bahwa ulama' merupakan pewaris para Nabi atau *al-'ulama' waratsatul anbiya'*.

Imam An-Nawawi menjelaskan dalam kitab *at-Tibyan fii adabi Hamalati-l-Qur'an* tentang bersikap hormat terhadap guru. Boleh jadi seseorang yang disebut sebagai guru memiliki sejumlah kekurangan; baik dari segi kedudukan, harta, bahkan usia yang lebih muda. Namun, seseorang yang menuntut ilmu hendaknya meyakini keluhuran ilmu yang dimilikinya. Mengingat boleh jadi orang tersebut diangkat derajatnya di sisi Allah. Sikap menghormati, akan menjadikan ilmu meresap lebih cepat (An-Nawawi, 2017). Syaikh Bakr Abu Zaid juga menekankan pentingnya memelihara kehormatan dan kemuliaan guru dan pentingnya bersikap tawaduk bahkan apabila guru melakukan sebuah kekeliruan, karena pada dasarnya tidak ada manusia yang dapat terlepas sepenuhnya dari kekeliruan (Al-Ajurri dkk, 2020). Imam al-Mawardi menambahkan bahwa meskipun seorang pelajar hendaknya menghormati dan menerima kebenaran dari gurunya dan melihat bahwa sikap meremehkan guru adalah awal dari bencana ilmu. Namun, bukan berarti seorang pelajar juga dapat sepenuhnya bersikap taklid dan menerima segala kerancuan (Al-Mawardi, 2020).

Takzim (hormat) terhadap dosen/guru/pendidik merupakan salah satu cara agar ilmu yang diperoleh mendapat rahmat Allah. Meskipun penuntut ilmu adalah orang yang cerdas, pintar, berakal, namun jika nihil adab, maka ilmu yang dimilikinya dapat menjerumuskannya ke dalam bahaya dan kemudharatan.

Imam Ibnu Hajar Al-Haitsami rahimahullah berkata, “Barang siapa yang menentang perilaku dan perkataan gurunya, serta mencari-cari kesalahannya, maka itu merupakan tanda bahwa dia akan mendapatkan ilmu yang tidak bermanfaat dan akhir hidup yang tidak baik (*su’ul khotimah*), dan ia akan menjadi orang yang tidak sukses dalam hal apapun.” Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Abu al-Abbas Al-Mursyi *rahimahullah*, “Kami telah meneliti beberapa orang yang menentang gurunya dan tidak memuliakan mereka, maka mereka itu meninggal dalam keadaan yang tidak baik (*su’ul khotimah*).” (Sami’uddin, 2019).

Dalam Syarh Ta’limul Muta’allim (Az-Zarnuji, 2013) disebutkan bahwa salah satu adab menuntut ilmu ialah dengan menghormati guru agar cahaya Allah menerangi dan memberkahi murid. Ali *radhiallahu ‘anhu* berkata. “*Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf. Jika mau ia boleh menjualku, dan jika mau ia membebaskanku.*” Ringkasnya, seorang penuntut ilmu harus mencari rida gurunya, menjauhi kemarahannya, melaksanakan perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat.

B. Antusiasme dan Kesabaran

Semangat dan antusiasme adalah bekal yang amat penting yang harus dimiliki bagi seorang penuntut ilmu. Sebagaimana dalam nasehat yang disampaikan oleh Al-Imam Asy-Syafi’i, bahwa salah satu sifat harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, adalah “*hirsun*” bersemangat untuk terus mencari ilmu.

Sikap antusias harus ditempatkan sesuai dengan porsinya dan diimbangi pula dengan kesabaran. Walaupun seorang pelajar dikatakan memiliki kemampuan kognitif atau kecerdasan yang baik

dalam menerima pengetahuan. Namun, ilmu tidak sama dengan pengetahuan. Ia membutuhkan proses dan waktu untuk mencapai tahap *understanding* hingga aplikasi. Sebagaimana para ulama' terdahulu, Imam Bukhari misalnya, membutuhkan waktu bertahun-tahun dan perjalanan panjang untuk meneliti hadis. Begitu pula dalam menimba ilmu, meneliti, seorang pelajar pastilah membutuhkan proses dan waktu yang cukup.

Bahkan seorang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah ditegur ketika tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an, sebagaimana Allah Taala berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Qiyamah:

لَا تَحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya" (QS. Al-Qiyamah: 16).

Ayat ini berisi hikmah tentang etika menuntut ilmu untuk bersabar atas apa yang disampaikan oleh seorang guru. Di samping itu, kesabaran dalam menuntut ilmu juga dikisahkan dalam perjalanan Nabi Musa, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا
عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عُلِّمْتَ
رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ
تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ
صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي

عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

“Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”. Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.” Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? “Musa berkata: “Insyallah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun”. Dia berkata: “Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”. (QS. Al-Kahfi: 65-70).

Ayat di atas menunjukkan bagaimana Nabi Musa, seorang pribadi yang muda dan cerdas harus belajar bersabar dalam mengambil ilmu dari Khidir. Nabi Musa dengan antusias menjawab kepada Khidir bahwa ia akan bersabar. Namun, komitmen untuk bersabar dalam berguru tidak dapat terpenuhi, yang kemudian pada ayat-ayat selanjutnya, nalar kritis Nabi Musa yang mempertanyakan keputusan Khidir, telah membawa Nabi Musa kepada *firaq* atau perpisahan dengan Khidir. Jiwa pemuda yang dipenuhi dengan pelbagai rasa keingintahuan dan pemikiran yang kritis tentu saja sudah menjadi sebuah *sunnatullah*. Namun, tentu saja keingintahuan tersebut dibatasi oleh agama.

Pelajaran pentingnya adalah: tidak semua informasi dalam agama dapat dicapai oleh akal, sehingga wahyu hadir membawa sejumlah informasi termasuk perkara-perkara *sam'iyat* yang tidak dapat dinalar oleh manusia, namun hanya dapat dirasakan dengan keimanan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahkan menyampaikan bahwa sikap *katsrotu-sual* atau banyak mempertanyakan hal-hal yang menyusahkan sebagai sesuatu yang dibenci Allah, dan akan membawa kepada kebinasaan (Al-Mawardi, 2020).

C. Berkomunikasi dengan Baik

Sudah menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim untuk berkomunikasi dengan baik. Berlemah lembut dalam bertutur kata atau berbicara terlepas dari siapapun lawan bicaranya, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sebuah hadis sahih:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya” (HR. Bukhari).

Banyak sekali dalil yang berkaitan dengan keutamaan bagi orang mukmin yang dapat berlemah-lembut dan menjaga lisannya. Bahkan, seperti yang termaktub dalam Surah Taha, Allah memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk berbicara dengan lemah lembut (*qaulan layyinan*) ketika berdakwah kepada penguasa zalim seperti Fir'aun (QS. Taha: 44). Walaupun demikian, komunikasi bukan hanya sebatas kepada *qaul*, namun juga

bagaimana menghadirkan diri dalam interaksi dengan manusia lainnya, dan dalam hal ini tentu saja dalam berguru, baik dalam menghadiri majelis ilmu, kelas, seminar, ataupun beragam kegiatan serupa. Komunikasi juga berkaitan dengan *gesture* dan penampilan.

Bukan hanya soal penampilan, komunikasi yang profesional juga perlu diiringi dengan niatan tulus. Seorang penuntut ilmu atau pelajar hendaknya selalu meluruskan niat, menyucikan diri (*tazkiyatun nafs*) dalam interaksinya dengan gurunya. Menghindari komunikasi dengan maksud terselubung atau hal yang dilarang oleh agama; semisal *risywah* (suap) untuk memperoleh keuntungan atau kemudahan tertentu dalam proses belajar.

Berikut adalah contoh implementasi untuk adab berkomunikasi dengan guru baik secara langsung, maupun tidak langsung (misal via *chat*).

1. Adab berkomunikasi dengan guru/dosen secara langsung

Beberapa adab berkomunikasi dengan guru/dosen berikut dirangkum dari beberapa kalam ulama, di antaranya: Imam al-Zarnûji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* (2019), Al Ustaz Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab *Wasboya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (2011) dan Al Ustaz Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akblaq Lil Banaat* (1993):

a. Adab ketika bertemu dan berbicara langsung dengan guru/dosen.

Adab ini bisa dilakukan misalnya ketika sedang konsultasi tugas/*project* mata kuliah, bimbingan tugas akhir, atau bimbingan akademik dengan dosen: (1) memberikan salam, (2) tidak memanggil dengan langsung nama dosen, namun dengan diawali dengan sapaan Bu/Pak/Miss/Sir (3) menyambut dan menyapa dosen ketika hadir atau berjumpa,

(4) duduk ketika dipersilakan, (5) tidak mendahului berbicara kecuali dipersilakan, (6) berbicara dengan lemah lembut, hormat, dan tidak lantang, (7) tidak memutus pembicaraan ketika dosen sedang berbicara, menunggu hingga selesai (8) tidak banyak bicara di depan guru.

b. Adab menyampaikan kesulitan memahami materi kuliah.

Bila menemui kesulitan di kelas saat memahami materi kuliah, mintalah kepada dosen dengan sopan untuk mengulangi menerangkan materi sekali lagi dengan cara: (1) mengangkat tangan kanan/jari telunjuk tangan kanan sebagai tanda kita ada pertanyaan, (2) menyampaikan pertanyaan ketika telah diizinkan bicara, (3) jangan bertanya kecuali terkait materi kuliah, pertanyaan di luar materi kuliah dapat disampaikan di luar kelas, (4) jangan melantangkan suara ketika bertanya, (5) memperhatikan situasi kondisi ketika bertanya. Misalnya tidak bertanya sesuatu ketika dosen dalam keadaan tidak nyaman.

c. Adab ketika guru/dosen menyampaikan pertanyaan di kelas.

Selain mahasiswa yang bertanya kepada dosen, kadang ada kalanya dosen menyampaikan pertanyaan untuk dijawab oleh mahasiswa. Adabnya adalah sebagai berikut: (1) jika dosen bertanya kepada kita maka berdiri dan jawab pertanyaannya dengan baik, (2) menjawab dengan suara yang bisa didengar, (3) menjawab sesuai dengan pertanyaan, (4) jika dosen bertanya ke teman lain, janganlah kita menjawab pertanyaan tersebut, kecuali pertanyaannya dialihkan.

2. Adab berkomunikasi (berkirim pesan singkat/*chat*) kepada guru/dosen.

Pada dasarnya adab atau etika berkirim pesan di bawah ini tidak hanya bisa dipraktikkan kepada dosen, namun juga kepada orang yang lebih tua pada umumnya, atau pihak lain yang terkait seperti: pimpinan tempat mahasiswa magang atau praktik lapangan, dan lainnya.

a. Perhatikan waktu mengirim pesan

Tidak dianjurkan untuk mengirim pesan singkat (*chat*) kepada dosen di waktu larut malam hingga dini hari (di atas pukul 21.00 sampai sebelum pukul 04.00) karena pada saat itu adalah saat lazimnya orang beristirahat. Sehingga kita sudah semestinya menghormati hak orang lain, dalam konteks ini adalah dosen, yang tengah rehat dari aktivitasnya. Waktu yang ideal untuk mengirim pesan singkat kepada dosen adalah siang hari saat jam kerja (08.00 – 16.00) atau di luar jam tersebut namun masih terhitung jam wajar, misal pukul 06.00-08.00 atau 17.00 – 21.00. Waktu lain yang ideal adalah pada hari kerja Senin-Jumat atau Senin-Sabtu dan bukan hari Ahad atau hari libur.

b. Perhatikan informasi yang ingin ditanyakan

Jika sekiranya informasi tersebut bisa didapatkan di *website* dan media sosial kampus, atau di Google Classroom dan grup kelas, maka tidak perlu ditanyakan kepada dosen.

c. Jangan tiba-tiba menelepon/*video call* kepada dosen tanpa izin yang bersangkutan.

Merupakan salah satu etika dasar dalam kaitannya berhubungan sosial dengan orang lain, terutama dengan

dosen, adalah dengan tidak menelepon secara tiba-tiba tanpa izinya, terkecuali untuk hal yang sangat urgen.

d. Minta izin dahulu ketika hendak menambahkan dosen di suatu grup chat (misal: grup WhatsApp).

Jika hendak menambahkan atau mengundang dosen untuk *join* di suatu grup, hendaknya mengirim pesan secara pribadi kepada dosen tersebut. Jika dosen tersebut sudah berkenan, baru kemudian *link* grupnya dibagikan.

e. Mengkonfirmasi pesan yang belum direspon.

Jika dosen yang bersangkutan belum merespon pesan kita selama 24 jam, maka ada baiknya kita mengirim ulang pesan tersebut atau mengkonfirmasikannya kembali kepada dosen yang bersangkutan.

Kemudian, untuk langkah-langkah menulis *chat* kepada dosen, perhatikan hal-hal berikut:

a. Mulai dengan ucapan salam

Dianjurkan untuk seluruh mahasiswa agar selalu memulai *chat* dengan ucapan salam, yaitu *Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*.

b. Sampaikan permisi dan perkenalan

Setelah menyampaikan salam, lalu ikuti dengan ungkapan permisi, misal: mohon maaf; dan perkenalan. Hal ini dikarenakan tidak semua nomor mahasiswa disimpan oleh dosen. Sehingga dosen harus tahu siapa yang sedang berkirim pesan tersebut.

c. Sampaikan maksud tujuan secara jelas dan singkat

Segera setelah menyampaikan salam dan perkenalan adalah sampaikan tujuan secara jelas. Jangan hanya salam dan menunggu dibalas.

d. Sampaikan terima kasih

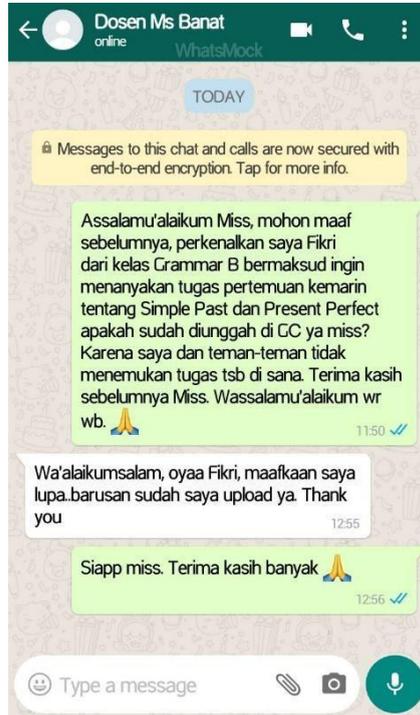
Jangan lupa ucapkan terima kasih setelah maksud tujuan disampaikan.

e. Akhiri dengan salam

Dianjurkan juga untuk mengakhiri setiap pesan dengan salam. Misal: *Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarokatuh.*

f. Jawab kembali setiap respon dosen, dan jangan hanya di-read

Dianjurkan untuk mahasiswa membaca seluruh pesan dari dosen, jangan hanya ketika keperluannya sudah dipenuhi atau pertanyaannya sudah dijawab lalu pergi dan tidak dibaca lagi respon dari dosen tersebut. Dianjurkan pula untuk setiap mahasiswa membalas kembali setiap respon dosen, misalnya bisa dengan ucapan terima kasih, atau *emoticon* tertentu yang menunjukkan kesopanan, dan jangan hanya di-read. Usahakan chat terakhir adalah dari kita sebagai mahasiswa.



Gambar 1. Contoh *chat* imajiner mahasiswa kepada dosen

D. Bijaksana Menyikapi Perbedaan Pendapat

Persaudaraan dan solidaritas umat Islam adalah hal yang penting untuk dijaga. Karena muslim dengan yang lainnya diibaratkan sebagai satu tubuh; konsep *ummah*. Seorang muslim hendaknya menghindari perilaku yang akan merusak maupun melemahkan ikatan ini, dan tidak memisahkan diri dari jama'ah (Al-Alwani, 2007). Menjaga persaudaraan sesama muslim juga merupakan bagian dari perintah agama, sebagaimana Allah *Taala* berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ

عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا
وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS. Ali Imron: 103).

Perbedaan yang ada di kalangan mujtahidin dan ulama terdahulu adalah perbedaan yang memiliki landasan yang objektif. Masing-masing dari mujtahid memiliki penilaian yang ketat dalam mencari kebenaran, dan masih berpegang teguh kepada norma dan etika yang benar dalam menghadapi perbedaan. Umat Islam saat ini menurut al-Alwani semestinya dapat memandang dengan jernih, manakah yang merupakan musuh, hambatan, serta penyebab sejati perselisihan dalam Islam. Saat ini keinginan untuk menjaga persaudaraan dan solidaritas, atau toleransi yang melampaui batas justru terkadang mengindikasikan kelalaian terhadap ajaran Islam (Al-Alwani, 2007).

Sayangnya, hingga saat ini kita menemukan beragam perdebatan yang dilakukan antar murid, atau antar penuntut ilmu. Mulai dari perdebatan dalam pendekatan keilmuan yang kerap terjadi di kelas ataupun majelis ilmu, hingga perdebatan dalam media sosial yang berujung kepada provokasi. Budaya menghargai

perbedaan pendapat dan saling mengambil ilmu adalah hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah institusi pendidikan, terutama bagi institusi pendidikan tinggi.

Sebagai seorang penuntut ilmu, kita perlu bersikap bijak dan belajar dari apa yang diajarkan oleh ulama klasik. Bagaimana ulama klasik seperti empat madzhab besar dalam Islam saling berinteraksi, berguru, bahkan mengagumi dan mendoakan satu sama lain. Walaupun masing-masing Imam memiliki sikap hukum yang berbeda. Belajar dari bagaimana Imam Ahmad bin Hanbal menghormati Imam Syafi'i, bahkan mengajak kepada anaknya untuk mengambil hikmah dari seorang Imam Syafi'i, di samping fakta bahwa Imam Ahmad bin Hanbal adalah seorang alim. Belajar dari Imam Syafi'i yang menyanjung Imam Abu Hanifah sebagai seorang alim yang memiliki kecerdasan analogi dan deduksi yang sangat kuat dan memuji Imam Malik yang disebut bagaikan bintang (Al-Alwani, 2007).

BAB 8

Adab Pergaulan

Manusia adalah makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, butuh untuk bergaul dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Adab dan akhlak adalah hiasan bagi setiap insan, baik bagi dirinya sendiri, ataupun ketika bergaul dengan lingkungan sekitarnya, termasuk teman, keluarga, dan sanak saudara. Islam pada dasarnya telah memberikan panduan adab dalam membangun pergaulan yang sehat dan bermartabat.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa prinsip panduan adab pergaulan mahasiswa dalam beberapa konteks keseharian. Harapannya, adab Islami ini bisa terus dilatih menjadi prinsip hidup dan kebiasaan, sehingga kualitas kehidupan secara personal dan kolektif menuju keridaan Allah *Taala* dapat terus ditingkatkan. *Inshaallah.*

A. Adab Memilih Teman

Hendaknya seorang penuntut ilmu memilih teman baik yang dapat membantunya dalam kebaikan. Seorang teman akan memberikan pengaruh yang besar kepada seseorang. (Jawas, 2020).

Seperti yang digambarkan dalam 2 sabda Nabi *shallallahu 'alaibi wasallam* berikut ini:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يِعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِمَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً ،

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang saleh dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu; engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari)

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan Ahmad)

Dalam dalam konteks belajar/menuntut ilmu/kuliah, dianjurkan untuk memilih teman yang berperilaku baik, rajin beribadah dan mengaji ilmu agama, serta rajin dan bersemangat dalam kuliah. Kemudian dianjurkan untuk menghindari menjalin pertemanan dengan orang dengan tabiat buruk serta pemalas (Lillah, 2015). Namun bukan berarti lantas membenci dan menjauhi total mereka. Harapannya, teman yang kurang baik dapat

diajak untuk bersama-sama menuju kebaikan dengan cara dan pendekatan yang bijak. Tetap ramah dan menjalin hubungan baik dengan siapa saja, tidak membenci dan tidak memandang rendah kawan yang lain, dapat memberikan pengaruh yang baik, sehingga bisa mengubah kebiasaan buruk kawan yang lain. (Baradja, 1991).

B. Adab Interaksi Bersama Teman

Interaksi dengan adab dan akhlak yang baik kepada teman penting untuk diperhatikan. Berikut ini beberapa panduan adab interaksi yang sering ditemui dalam kehidupan mahasiswa:

1. Adab Belajar Bersama

Al Ustaz Muhammad Syakir al-Iskandari dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan Al Ustaz Umar bin Achmad Baradja dalam kitab *Al-Akblaq Lil Banaat* memberikan beberapa panduan adab yang dapat diterapkan dalam konteks belajar bersama dalam perkuliahan, baik di dalam maupun di luar kelas:

- a. Berbicara dan berkomunikasi dengan baik kepada teman secara menyenangkan, serta membudayakan Salam, Sapa dan Senyum.
- b. Jika ada teman bertanya pada dosen, sebaiknya tidak menyinggung, mengejek atau menunjukkan wajah sinis karena tidak suka dengan tindakan teman tersebut.
- c. Jika ada teman bertanya pada dosen karena belum paham, maka bersabarlah, sekalipun kita telah paham materi tersebut. Bantulah mereka memahami materi tersebut.
- d. Tidak bersikap sombong kepada teman lain, jika kita lebih baik darinya dalam hal akademik.

- e. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar, misal mengobrol dengan suara yang keras sehingga mengganggu teman tersebut.
- f. Tidak mempersempit tempat duduk teman (di kelas), tapi lapangkanlah sehingga teman bisa duduk dengan leluasa, misalnya beri *space* yang cukup untuk teman lain.
- g. Tidak menyembunyikan peralatan belajar teman atau membuka tas tanpa seizinnya.
- h. Tidak memalingkan muka dan memandang dengan pandangan tajam atau buruk sangka pada teman.
- i. Tidak merusak atau menghilangkan barang teman jika kita meminjam darinya.
- j. Tidak menyontek hasil karya atau pekerjaan teman.
- k. Tidak mengejek teman jika tidak bisa menjawab pertanyaan dari dosen.

2. Adab Meminjam Buku dan Bahan Pembelajaran Lainnya

Hendaknya, jika seorang teman membutuhkan, kita bisa meminjamkan buku dan bahan pembelajaran lain kepadanya. Tentu dengan catatan bahwa teman ini adalah teman yang amanah dan bisa menjaga pinjaman tersebut (Dariim, 2020). Berikut adalah beberapa adab yang perlu diperhatikan ketika kita meminjam buku dan bahan pembelajaran lainnya seperti dijelaskan dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*:

- a. Berterima kasih kepada pemiliknya.
- b. Tidak menahan pinjaman terlalu lama, bila sudah selesai keperluannya maka sebaiknya segera dikembalikan.

- c. Tidak mengubah pinjaman tanpa izin pemiliknya, termasuk tidak merusaknya. Hendaknya mengembalikannya dalam kondisi utuh seperti semula.
- d. Tidak meminjamkan buku atau bahan pembelajaran yang dipinjam atau menitipkan pada orang lain, tanpa izin pemilik.

3. Adab Ikut Berbahagia dan Memberi Selamat kepada Teman

Jika ada dari teman yang sedang berbahagia karena mendapatkan kenikmatan dari Allah *Taala* berupa prestasi, lulus ujian, sembuh dari sakit, mendapatkan beasiswa, memenangkan perlombaan dan sebagainya, maka sudah sepantasnya kita ikut berbahagia dan mengucapkan selamat. Ucapan selamat sebaiknya disampaikan dengan wajah yang penuh senyum dan ekspresi kegembiraan (Baradja, 1993). Jika tidak bisa bertemu secara fisik, paling tidak berikan ucapan selamat melalui pesan teks (*chat*) atau telepon kepadanya.

4. Adab Menjenguk Teman yang Sakit

Jika ada teman yang sakit, sudah semestinya kita berkunjung dan menjenguknya. Berikut ini beberapa adab yang sebaiknya kita perhatikan:

- a. Sebelum menjenguk, tanyakan dulu apakah dia bisa dijenguk atau tidak. Jika sakitnya menular maka cukup doakan dari rumah.
- b. Ketika menjenguk, doakan agar Allah *Taala* segera memberikan kesembuhan. Berikut ini salah satu doa yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* ketika menjenguk orang sakit:

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ مُذْهِبَ الْبَاسِ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا
أَنْتَ ، شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا

“Ya Allah Wahai Tuhan segala manusia, hilangkanlah penyakitnya, sembukanlah ia. (Hanya) Engkaulah yang dapat menyembuhkannya, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak kambuh lagi.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

- c. Berikan semangat agar bisa segera sembuh dan beraktivitas seperti sedia kala. Sampaikan dengan baik bahwa sakit adalah ujian dari Allah *Taala* yang jika diterima dengan ikhlas akan menghapuskan dosa dan mendapatkan pahala dari-Nya.
- d. Hindari berbincang tentang penyakit, kesulitan dan dampak yang akan ditimbulkan, karena akan membuatnya gelisah dengan kondisi yang sedang dideritanya. Sebaliknya, bangun optimismenya untuk segera sembuh.

5. Adab Bertakziah

Jika suatu saat ada teman yang sedang berduka karena ditinggal wafat oleh orang-orang yang dicintai dari keluarga maupun sahabatnya, sebaiknya kita bertakziah dan ikut berbelas sungkawa. Berikut beberapa adabnya:

- a. Menyampaikan ikut berduka cita dan mendoakan agar yang wafat diberikan ampunan dan kebaikan oleh Allah *Taala*.
- b. Mengusahakan untuk dapat ikut salat jenazah dan mengantar jenazah ke pemakaman.

- c. Tidak menampakkan kegembiraan dalam suasana berduka, termasuk tidak banyak bergurau dengan teman lain dan memakai pakaian yang mencolok ketika takziah ke rumah duka.
- d. Tidak banyak bertanya tentang keadaan, kronologi, sebab kematian dan seputarnya kepada teman yang sedang berduka. Tetapi sampaikan penguatan agar tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dari Allah *Taala*. Perbincangan tidak perlu yang dapat melukai hati sebaiknya dihindari, seperti “*Sayang ya beliau ga sempat lihat kamu lulus,*” atau “*Sayang ya beliau ga sempat lihat kamu nikah.*”
- e. Memberikan bantuan semampunya kepada teman dan keluarganya. Bantuan dapat diberikan secara personal maupun secara kolektif bersama teman-teman yang lain.

C. Adab Bergaul dengan Lawan Jenis

Adab pergaulan berikutnya adalah yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan lawan jenis. Islam telah mengatur pergaulan antara perempuan dan laki-laki secara jelas dan detail. Berikut uraiannya:

1. Menutup Aurat dan Menjaga Pandangan

Merupakan adab ketika bergaul dengan lawan jenis adalah menutup aurat dan menjaga pandangan baik untuk laki-laki maupun perempuan (Ahmad dkk, 2016; Qolbiyyah, 2017). Hal ini tentu didasarkan pada ayat dalam Al-Qur’an, tepatnya pada QS. An Nur ayat 30-31 berikut:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ
 أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”.

... وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ لِيُضْرِبْنَ خُمْرَهُنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ...

“.. dan Janganlah mereka menampakkan perhiasannya selain yang biasa tampak pada dirinya. Hendaklah mereka menutupkan kerudung (khimar) ke bagian dada mereka ...”

Kewajiban menutup aurat tidak hanya ketika bertemu lawan jenis secara langsung, namun juga secara virtual (misal dalam pertemuan/kegiatan yang dilaksanakan secara daring). Jika mengikuti kelas/webinar/kegiatan daring dan diwajibkan menyalakan kamera, maka wajib bagi perempuan untuk berhijab juga.

2. Tidak Bersentuhan Fisik

Adab ketika bergaul dengan lawan jenis berikutnya adalah tidak menyentuh fisik atau bagian tubuh teman lawan jenis (Qolbiyyah, 2017). Jangan pernah sesekali bagi perempuan menyandarkan badan ke teman laki-laki. Begitu pula bagi laki-laki dilarang untuk menyentuh, atau bahkan merangkul teman perempuannya. Termasuk bersalaman, cipika-cipiki, dan bergandengan dengan lawan jenis *non mahram* (bukan saudara atau kerabat dekat yang haram dinikahi).

Jika di kelas, hindari duduk terlalu dekat dengan lawan jenis. Diskusi dan interaksi lainnya dapat diatur secara baik dengan memperhatikan ketentuan syariat. Jika ada dalam suatu kegiatan yang mengharuskan naik motor, maka usahakan tidak berboncengan dengan teman lawan jenis untuk menghindari interaksi secara fisik. Tentang tidak bersentuhan secara fisik dalam segala bentuknya ini, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَأَنْ يُطَعْنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ
امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ

“Ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya.”
(HR. Thobroni)

3. Tidak Berduaan di Tempat Sepi

Adab selanjutnya adalah jika terkait dengan pergaulan dengan lawan jenis adalah dengan tidak berduaan (*berkhalwat*) di tempat yang sepi atau di ruangan tertentu misal di ruang yang tertutup. Hal ini tidak hanya berlaku untuk teman sesama mahasiswa namun juga ketika berinteraksi dengan dosen lawan jenis. Perlu adab untuk saling menjaga, agar tidak menimbulkan fitnah. Tentang larangan *berkhalwat*, Sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam 2 hadis berikut ini, penting untuk terus diperhatikan:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا أَوْ مَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Janganlah seorang laki-laki itu berkhawat (menyendiri) dengan seorang wanita kecuali ada mahram yang menyertai wanita tersebut.”
(HR. Bukhari dan Muslim)

أَلَا لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا كَانَ ثَالِثَهُمَا الشَّيْطَانُ

“Ingatlah, bahwa tidaklah seorang laki-laki itu berkhawat dengan seorang wanita kecuali yang ketiganya adalah setan” (HR. Ahmad, At-Tirmidzi dan Al-Hakim)

D. Menjauhi Pergaulan Bebas, Narkoba, dan Alkohol

Pergaulan bebas, narkoba dan alkohol menjadi godaan terbesar dalam kehidupan mahasiswa. Perlu penjagaan diri dan bermohon kepada Allah *Taala* agar dijauhkan dari segala bentuk kemaksiatan, agar tetap istikamah menuntut ilmu, meniti jalan menggapai cita-cita.

Allah *Taala* dalam Al-Qur'an Surat Al-Isro' ayat 32 sudah memperingatkan untuk menjauhi zina, dengan firman-Nya:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوَاجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al Isro' [17]: 32)

Untuk itu berbagai pintu masuk menuju pergaulan bebas dan perzinahan hendaknya ditutup rapat-rapat dan dijauhi. Termasuk didalamnya untuk saling menjaga kehormatan diri dengan menjaga penampilan, menutup aurat dengan baik, tidak memandang lawan jenis dengan nafsu, tidak merayu-rayu,

menggodanya, atau berkata yang membangkitkan syahwat. Demikian juga upaya untuk menghindari tempat-tempat dan sarana yang berpotensi maksiat seperti diskotik, klub malam, dan sebagainya.

Mengetahui bahaya narkoba dan minuman keras (beralkohol) serta menjauhi agar tidak terjerumus di dalamnya, adalah bagian dari adab yang penting untuk dijaga. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* sudah mengingatkan bahwa khamar adalah induk berbagai macam kerusakan dalam hadis berikut ini:

الْخَمْرُ أُمُّ الْحَبَائِثِ، فَمَنْ شَرِبَهَا لَمْ تُقْبَلْ صَلَاتُهُ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَإِنْ مَاتَ وَهِيَ فِي بَطْنِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Khamar adalah induk berbagai macam kerusakan. Siapa yang meminumnya, shalatnya selama 40 hari tidaklah diterima. Jika ia mati dalam keadaan khamar masih di perutnya, berarti ia mati seperti matinya orang Jahiliyyah.” (HR. Ath-Thabrani. Syekh Al-Albani dalam Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah no. 1854 menyatakan bahwa hadits ini hasan)

E. Menghindari Pelecehan Seksual (*Sexual Harassment*)

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) adalah tindakan pelecehan lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Islam sangat sangat menghargai kemuliaan dan kehormatan manusia, sehingga sudah memberi petunjuk yang sangat jelas untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual dalam segala bentuknya.

Di dalam beberapa ayat Al-Qur'an berikut ini dijelaskan tentang kemuliaan dan kehormatan manusia, perintah menjaga kehormatan, konsekuensi jika melanggarnya:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣٠﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina dan homoseks), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” [Al-Ma’ârij/70:29-31]

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan lain dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan

(alasan) yang benar, dan tidak berzina dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat, (yakni) akan dilipat gandakan adzab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti oleh Allâh dengan kebaikan. Allâh Maha Pengampun, Maha Penyayang.” [al-Furqân 25, ayat 68-70].

Beberapa adab dan ikhtiar untuk menjauhi pelecehan seksual adalah sebagai berikut: (1) Menghindari menggunakan siulan dan ucapan bernuansa seksual (*catcalling*); (2) Jangan pernah mempertunjukkan materi pornografi dalam bentuk gambar, verbal, dan/atau video sekaligus mempertunjukkan keinginan seksual; (3) Tidak melakukan colekan atau sentuhan di bagian tubuh lawan jenis; (4) Tidak melakukan gerakan atau isyarat yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung, direndahkan martabatnya, dan sampai menyebabkan masalah kesehatan mental dan keselamatan; (5) Menghindari intimidasi seksual (ancaman atau percobaan perkosaan); dan (6) Menjauhi prostitusi.

Bagaimana jika menjadi korban pelecehan seksual? Beberapa langkah berikut ini dapat dilakukan: (1) Jangan panik dan jangan takut untuk membela diri (2) Lapor kepada dosen yang dipercaya, dekat, dan dianggap bisa menjaga privasi/rahasia, agar jika pelaku berada di kampus yang sama bisa segera ditindak, (3) Melakukan *Self-healing*, misalnya dengan memohon perlindungan pada Allah, tingkatkan ketakwaan, perbanyak interaksi dengan Al-Qur'an, isi hari dengan kegiatan yang positif, dan (4) Jangan malu

untuk meminta pertolongan dari ahlinya. Misalnya, konseling atau terapi dengan psikolog atau psikiater.

Upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual dalam segala bentuknya penting untuk dilakukan oleh semua pihak. Baik laki-laki maupun perempuan perlu untuk menjaga pandangan, lisan (izah dan ifah) berpuasa untuk menahan syahwat, berkumpul dengan kawan dan lingkungan yang memberikan *vibe* positif, perkaya wawasan tentang pelecehan dan kekerasan seksual, memohon lindungan Allah *Taala*. Salah satu cara memproteksi diri dari perbuatan maksiat dan munkar adalah memproteksi diri dengan salat.

آتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut 29, ayat 45).

F. Menghindari Perundungan (*Bullying*)

Termasuk adab dalam pergaulan tidak melakukan perundungan (*bullying*). *Perundungan* yang berasal dari kata *rundung*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mengganggu, mengusik terus menerus, dan menyusahkan. Olweus

(1993) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif, disengaja dan membahayakan, dilakukan secara berulang-ulang, dan terdapat ketidakseimbangan peran.

Menurut Olweus (1993) dan Rastati (2016), terdapat 4 (empat) jenis perundungan, yakni: (1) fisik, (2) verbal, (3) *relasional*, dan (4) perundungan siber (*cyberbullying*). Termasuk dalam perundungan fisik adalah: memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, mencekik, meninju, menendang, meludahi, merusak barang milik orang lain.

Termasuk dalam perundungan verbal adalah: mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi julukan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip, memfitnah, melontarkan kritik kejam, menghina dan menuduh.

Termasuk dalam perundungan *relasional* adalah: pelemahan harga diri korban, pengabaian, pengucilan, pengecualian, penghindaran, penyingkiran, mengasingkan atau menolak teman untuk merusak persahabatan, perilaku ini termasuk seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

Termasuk dalam perundungan siber (*cyberbullying*) adalah: mengirimkan pesan mengancam atau mempermalukan seseorang melalui pesan teks, surel atau email; menulis komentar menghina seseorang di *website* atau media sosial; mengancam atau mengintimidasi seseorang melalui berbagai bentuk media daring; menyebarkan rumor tentang seseorang di internet; mengintai (*stalking* yang melewati batas); dan mengancam orang lain melalui komunikasi elektronik.

Islam secara tegas melarang melakukan perundungan, seperti yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ قَالُوا الْمُفْلِسُ فِينَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ فَقَالَ إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا

مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ
حَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id dan ‘Ali bin Hujr keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma’il yaitu Ibnu Ja’far dari Al’Alaa dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertanya kepada para sahabat: “Tabukah kalian, siapakah orang yang bangkrut itu?” Para sahabat menjawab; ‘Menurut kami, orang yang bangkrut diantara kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan harta kekayaan.’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Sesungguhnya umatku yang bangkrut adalah orang yang pada hari kiamat datang dengan salat, puasa, dan zakat, tetapi ia selalu mencaci-maki, menuduh, dan makan harta orang lain serta membunuh dan menyakiti orang lain. Setelah itu, pahalanya diambil untuk diberikan kepada setiap orang dari mereka hingga pahalanya habis, sementara tuntutan mereka banyak yang belum terpenuhi. Selanjutnya, sebagian dosa dari setiap orang dari mereka diambil untuk dibebankan kepada orang tersebut, hingga akhirnya ia dilemparkan ke neraka.” (HR. Muslim)

Perundungan berdampak buruk dan sangat serius bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi korban, dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik dan mental, menyebabkan depresi dan marah hingga mengakibatkan rendahnya kehadiran dalam perkuliahan dan menurunnya prestasi akademik.

Bagi pelaku, dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak atau perilaku kriminal lainnya. Sedangkan bagi *bystander* (orang yang menyaksikan) dapat menyebabkan: keinginan untuk bergabung dengan pelaku karena

takut menjadi sasaran berikutnya, mendiamkan tanpa melakukan apapun, atau yang paling parah adalah tidak merasa perlu melakukan apapun.

Beberapa hal yang dapat dilakukan jika melihat perilaku *bullying* atau menjadi korban adalah: (1) Dokumentasikan insiden perundungan termasuk nama, tanggal, waktu, deskripsi kejadian, dan saksi yang ada di sana, (2) Segera laporkan insiden perundungan tersebut ke pihak kampus, (3) Ceritakan kejadian tersebut pada orang tua/wali, dan (4) Bersama orang tua/wali layangkan laporan resmi ke pihak kampus.

Sebagai upaya pencegahan, pihak institusi (kampus) dapat merancang kurikulum empatik, melakukan sosialisasi dan pelatihan *anti-bullying*, serta menciptakan iklim yang penuh persahabatan dalam interaksi sosial. Pihak keluarga dapat melakukan upaya pencegahan berupa: menciptakan keluarga hangat dan penuh kasih, menghindari *labelling* negatif, meningkatkan *reinforcement* positif (pujian, penghargaan, hadiah), meminimalkan *punishment* dan meningkatkan komunikasi efektif yang membangun antar anggota keluarga. Sedangkan bagi individu mahasiswa, upaya pencegahan dapat dilakukan dengan penguatan karakter-karakter positif, meningkatkan *self-esteem* dan kepercayaan diri, melatih sikap asertif dan pertahanan diri.

G. Adab Bergaul dengan Teman Beda Agama

Selain bergaul dengan teman seagama, tidak memungkirinya kita akan dihadapkan pada kondisi dimana kita mesti bergaul dengan teman yang berbeda agama (non muslim). Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika bergaul dengan teman non muslim.

1. Bekerja Sama dalam Urusan *Muammalah*

Pranoto dan Fahrudin (2016) menyebutkan hal pertama dalam pergaulan dengan non muslim adalah bekerja sama dalam hal urusan interaksi sosial kemasyarakatan (*muammalah*) dalam kehidupan sehari-hari, Karena tidak bisa dipungkiri, sebagai makhluk sosial, kita tetap perlu bersosialisasi dengan manusia dari agama manapun. Bekerja sama di sini bisa termasuk dalam hal pekerjaan atau dalam hal perkuliahan jika fokus kita adalah mahasiswa.

Jika suatu hari dihadapkan pada situasi dimana kita satu kepanitiaan suatu acara, misal kebetulan KKN/magang/komunitas bersamaan dengan kampus non muslim, dan perlu menjalankan program kerja bersama mereka, maka kita sebaiknya tetap bisa profesional dan kooperatif dengan mereka. Bukannya malah menghindar dan terang-terangan minta diganti ke tim lain hanya karena mereka alasan berbeda agama. Islam adalah agama *rahmah* bagi semesta alam, maka sudah sebaiknya juga kita menjaga akhlak dengan tidak menyakiti hati teman yang berbeda agama.

2. Berpegang Teguh pada Masalah Akidah

Meski dianjurkan untuk bekerja sama dalam hal duniawi, kita sebagai umat muslim diharuskan berpegang teguh pada masalah akidah dan tidak menoleransi hal-hal yang memang dilarang dalam agama kita namun diperbolehkan di agama lain. Termasuk di dalamnya tidak mencampur adukkan ajaran agama Islam dengan agama lainnya, atau menganggap semua agama sama saja. Bagaimanapun, harus menjadi keyakinan mendasar bagi setiap Muslim bahwa agama yang diterima dan diridhoi di sisi Allah Ta'ala

adalah agama Islam. Tetapi dalam kehidupan kemasyarakatan keseharian (*muammalah*) tidak ada masalah untuk saling bekerjasama, berinteraksi, dan bertoleransi. Dalam Al-Qur'an, QS Al-Kafirun ayat 6, Allah *Taala* telah dengan tegas menyampaikan rambu-rambu dan batas toleransi dengan non muslim:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku"

Ketika bergaul/memiliki teman beda agama, maka akan sangat mungkin bagi kita untuk berkegiatan bersama. Di dalam konteks interaksi tersebut, tentu wajib bagi Muslim untuk memegang teguh ajaran Islam termasuk tidak melanggar larangan-larangannya, ketika dihadapkan pada kondisi-kondisi tertentu, seperti makan bersama, bepergian bersama, undangan menghadiri kegiatan keagamaan agama lain dan berbagai situasi lainnya.

Sikap kita untuk tidak mengkonsumsi makanan haram seperti daging babi, daging anjing, dan minuman beralkohol, misalnya, wajib untuk dipegang teguh dan dijelaskan secara bijak. Jika bepergian atau dalam suatu perjalanan bersama dan sudah masuk waktu salat contohnya, maka sudah seharusnya kita sampaikan untuk berhenti sejenak dan meminta waktu untuk menegakkan salat. Jika diundang hadir dalam suatu acara di tempat ibadah agama lain misalnya, maka bisa disampaikan dengan bijak dan permohonan maaf bahwa kita tidak bisa ikut menghadiri.

BAB 9

Adab Memanfaatkan Internet dan Media Sosial

Pada dasarnya Islam telah mengatur dengan jelas batasan baik-buruk dalam semua sisi kehidupan. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip adab Islami terkait pemanfaatan teknologi seperti internet dan media sosial, diharapkan dapat mengoptimalkan manfaat dan kebaikan yang akan diperoleh, serta mencegah keburukan dengan berbagai konsekuensinya.

Sikap untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam pemanfaatan internet dan media sosial merupakan keniscayaan bagi para pencari ilmu, agar jejak digitalnya tetap sehat, aman dan produktif. Harapannya, berbagai aktivitas di dunia maya tersebut dapat membawa kemanfaatan besar bagi diri dan orang lain, terhindar dari berbagai dampak negatif yang tidak dikehendaki dan tentu saja menjadi sarana ibadah kepada Allah *Taala*. Berikut ini, beberapa panduan adab Islami yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam memanfaatkan internet dan media sosial:

A. Mengoptimalkan Manfaat untuk Kebaikan

Niat utama setiap aktivitas, termasuk aktivitas di dunia maya tentu saja untuk mencari ridho Allah *Taala*, sebagian bagian dari

ibadah kepada-Nya. Untuk mengoptimalkan manfaat internet dan media sosial, beberapa prinsip adab berikut ini penting untuk dicermati dan dilaksanakan:

1. Mengembangkan Potensi Diri

Internet selayaknya digunakan secara optimal untuk mengembangkan potensi diri yang berkontribusi pada peningkatan kualitas diri dalam semua aspeknya. Berbagai kebaikan mulai dari mengakses informasi positif, belajar pengetahuan dan keterampilan baru, berbagi kebaikan, dan masih banyak manfaat yang bisa dieksplorasi lebih jauh. Berikut ini beberapa contohnya:

- a. Mengakses konten edukatif di media sosial untuk menunjang studi dan karir masa depan. Termasuk sumber belajar untuk referensi kuliah, penyelesaian tugas akhir/skripsi, peningkatan kompetensi berbahasa asing, akses mendapatkan beasiswa, informasi lowongan kerja, persiapan wawancara kerja, dan masih banyak lagi.
- b. Mengakses informasi seminar atau kelas daring. Kualitas diri dapat terus ditempa dengan menambah ilmu dan kompetensi melalui berbagai webinar atau kelas daring yang ditawarkan melalui internet dan media sosial, baik yang sesuai dengan bidang studi masing-masing, maupun di luar bidang studi.
- c. Mengakses konten positif terkait hobi dan minat. Aktivitas ini dapat menjadi selingan yang menyegarkan di tengah kesibukan. Misalnya mengakses konten tutorial bercocok tanam, beternak, memasak, fotografi, membuat video kreatif, dan masih banyak lagi.
- d. Belajar bisnis daring. Berbagai peluang bisnis yang halal dan prospektif dapat dipelajari dari internet. Internet dan

marketplace dapat dimanfaatkan untuk belajar berbisnis secara online. Membantu bisnis orang tua, keluarga atau bisnis sendiri untuk merintis jalan menuju *digital entrepreneur*, dapat dilakukan.

2. Sumber Ilmu dan Media Dakwah

Berbagai isi dan tayangan di internet dan media sosial merupakan sumber ilmu yang bisa dioptimalkan pemanfaatannya. Berbagai kajian dari para Ustadz dan tokoh agama dapat secara rutin diakses untuk meningkatkan ilmu syar'i. Demikian juga dengan *content* dari para ahli berbagai bidang yang dapat dijadikan sebagai sumber ilmu.

Di sisi lain, internet dan media sosial dapat dimanfaatkan menjadi media dakwah. Dakwah menurut Hardian (2018) didefinisikan sebagai ajakan, seruan, dan bahkan dalam arti spesifik berarti menjelaskan atau menerangkan. Di dalam Al-Qur'at Surat An-Nahl ayat 125 Allah Ta'ala berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. (QS. An Nahl:125).

Kewajiban berdakwah, *Amar Ma'ruf* (mengajak pada kebaikan) dan *Nahi Mungkar* (mencegah dari keburukan) juga dijelaskan dalam Al-Qur'an ayat 110 berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.”

Berbagai aktivitas dakwah dapat dilakukan di media sosial. Mulai dari membagi ajakan kebaikan yang diproduksi sendiri, atau sekedar me-repost konten positif dari akun para ulama, cendekiawan Muslim dan komunitas atau organisasi dakwah. Berikut ini contoh *content* dakwah pada akun Instagram FPSB UII:



Gambar 2. Contoh *content* dakwah di akun Instagram FPSB UII

Dakwah hakikatnya mengajak diri sendiri dan orang lain untuk terus menjadi lebih baik. Harapannya, setiap orang tergerak, dengan hidayah dari Allah *Taala* untuk mengamalkan ajakan tersebut dan kemudian berlomba-lomba dalam kebaikan,

sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 148 berikut ini:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ
- اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan setiap umat mempunyai kiblat yang dia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”

Salah satu contoh implementasi adalah dengan menggunakan media sosial kita sesuai dengan ilmu dan kapasitas masing-masing dengan tujuan untuk menyebarkan dan mengajak pada kebaikan serta memberikan konten yang mengedukasi.

3. Menggunakan Media Sosial sebagai Media Silaturahmi

Salah satu sisi positif media sosial hari ini adalah bisa digunakan sebagai media untuk bersilaturahmi terutama keluarga, dan kerabat dekat yang terpisah jarak dan lama tidak berjumpa. Termasuk untuk menguatkan ukhuwah Islamiyah dan mempererat persahabatan dengan teman, sahabat dan jejaring kerjasama. Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda tentang keutamaan silaturahmi:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ
رَجْمَهُ

“Siapa yang suka dilapangkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah dia menyambung silaturahmi.” (HR. Bukhari)

Saat ini sudah ada fitur semacam Instagram story pada Facebook, WhatsApp dan Twitter. Saat kita aktif pada medsos tersebut, dan kawan lain juga aktif dan membagikan aktivitas sehari-hari dalam bentuk *story*, yang akan muncul di linimasa akun kita. Kita dapat *me-reply story* kawan kita tersebut, atau menyapa langsung via *personal chat* kepada kawan yang kita dengar kabarnya, misalnya ikut menguatkan dan ikut mendo'akan mereka yang sedang sakit, berduka karena ditinggal wafat anggota keluarga, dan lainnya. Demikian juga memberikan apresiasi dan ucapan selamat untuk mereka yang meraih prestasi, lulus ujian skripsi, mendapatkan beasiswa, dan lain sebagainya.

B. Mengatur Waktu dan Menghindari Aktivitas Tidak Bermanfaat

Berselancar di dunia maya membuat waktu yang panjang terasa cepat, dan tidak sadar kita telah menghabiskan berjam-jam. Berinternet dan media sosial sebetulnya sah-sah saja dan bisa dilakukan kapanpun dan selama apapun semau kita. Namun, hal tersebut akan mulai menjadi masalah ketika kita tidak lagi bisa mengatur waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas karena terlalu asyik bermain game, atau berlebihan dalam bermedia sosial. Padahal, dalam Islam sudah ditegaskan anjuran untuk produktif dan meninggalkan hal-hal tidak bermanfaat, seperti disebutkan pada Hadis Arba'in Nawawiah ke-12 dan QS. Al-Insyirah ayat 7 berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ "مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ"

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata, *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Di antara tanda kesempurnaan Islam seseorang, ia meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya.” (HR. Tirmidzi)

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain),” (QS. *Al-Insyirah* ayat 7).

Prinsip utama dalam untuk melakukan aktivitas adalah memikirkan aspek kemanfaatannya. Waktu sangat berharga, tidak boleh terlewat begitu saja untuk aktivitas yang tidak bermanfaat. Hal ini menjadi ciri kebaikan seorang Muslim ketika ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.

Manajemen waktu dalam keseharian termasuk mengatur untuk mengakses internet dan media sosial penting untuk diperhatikan. Beberapa tips berikut ini dapat diikuti agar tidak terlalu lama menggunakan media sosial dan internet sehingga bisa berbagi waktu dengan aktivitas produktif lainnya:

1. Menyalakan Fitur *Daily Reminder* pada Media Sosial

Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan Facebook memiliki fitur pada pengaturan aplikasinya untuk mengatur seberapa lama kita akan menggunakan aplikasi tersebut. Kita bisa mengatur waktu maksimalnya dan disiplin mematuhi *reminder* yang diberikan.

2. Mengunduh Aplikasi untuk Mengunci Media Sosial

Berbagai aplikasi yang dapat ‘memaksa’ kita untuk fokus belajar dan bekerja dengan cara mengunci aplikasi media sosial dapat dimanfaatkan. Aplikasi tersebut bisa diatur waktunya agar

selama kurun waktu tertentu ketika sedang belajar atau bekerja media sosial tidak dapat dibuka.

Kecanduan *online game* menjadi sisi lain fenomena pemanfaatan internet di kalangan anak muda. Bermain *game* dengan menghabiskan terlalu banyak waktu, sehingga mengganggu aktivitas lain seperti kuliah, mengerjakan tugas, interaksi sosial bersama sahabat dan keluarga, dan juga ibadah, sebaiknya dihindari. Beberapa cara (dikutip dari <https://www.sehatq.com/artikel/cara-mengatasi-kecanduan-game-online-yang-patut-dicoba>) berikut bisa digunakan untuk mengatasi kecanduan bermain *game online*:

1. Buat jadwal bermain game yang ketat
Buatlah jadwal bermain game dalam sehari, misalnya, maksimal 2 jam. Kemudian, jika sudah bisa dilaksanakan secara terus menerus, bisa dikurangi menjadi sehari 1 jam, dan seterusnya. Cobalah untuk disiplin dengan tidak melanggar jadwal yang sudah dibuat. Tempel jadwal pada meja belajar atau pada dinding di dalam kamar sehingga teringat terus.
2. Letakkan konsol game di luar kamar
Cobalah untuk meletakkan konsol game di luar kamar, terutama siang hari saat ada jadwal kuliah misalnya. Jika tinggal di kos, hal ini bisa diakali dengan meletakkan konsol game di tempat yang sulit terjangkau, misalnya atas lemari. Dengan begini, kita akan malas untuk mengambil game tersebut dan tidak jadi memainkannya.
3. Sibukkan diri dengan mengeksplor bakat dan minat di dunia nyata
Cara berikutnya adalah dengan mencoba keluar dari dunia game dan mencari aktivitas serta kesibukan di dunia nyata.

Misalnya dengan mengganti waktu yang biasanya dipakai untuk bermain game dengan berolahraga. Olahraga ringan seperti jogging, bersepeda, atau berenang bisa menjadi alternatif.

4. Bersosialisasi dengan teman dan keluarga

Cobalah untuk mengganti waktu bermain game dengan *ngobrol* atau bersenda gurau dengan teman kos atau dengan anggota keluarga (ayah, ibu, adik, kakak) yang lain.

5. Minta bantuan keluarga, teman dan ahli

Jika cara tersebut di atas dirasa tidak bisa dilakukan, maka mungkin sudah pertanda bahwa kita memerlukan bantuan. Maka, cobalah minta bantuan kepada keluarga atau teman untuk bisa terbebas dari kecanduan bermain *online game*. Termasuk melakukan terapi dengan bertemu ahli, jika kecanduan game tersebut sudah sangat sulit diatasi.

C. Menghindari Konten dan Situs Pornografi

Allah *Taala* telah dengan jelas memerintahkan manusia untuk berbuat kebaikan dan melarang berbuat keburukan. Pun demikian ketika kita menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam media sosial yang kita gunakan, seperti Facebook, Twitter, Instagram, bahkan Youtube, memiliki algoritma dimana jejak digital seorang pengguna pada sebuah media sosial akan menghasilkan informasi serupa/terkait dengan situs/akun/*channel* yang sering dikunjungi yang seringkali tidak disadari oleh para pengguna medsos itu sendiri (Krutka dkk, 2019).

Sehingga, sudah sebaiknya kita menggunakan media sosial kita dengan berkunjung hanya ke akun yang baik dan menghindari situs/akun berisi konten pornografi. Karena, jika demikian, setiap

kita membuka media sosial kita, kita akan sering terpapar dengan konten tersebut. Padahal, Allah *Taala* telah terang menyampaikan pada QS. An-Nahl ayat 90 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Dalam ayat tersebut terdapat kata *fahsya'* yang dapat diartikan cabul, kotor, sesuatu yang memalukan, atau hubungan seksual yang tidak sesuai syari'at (Mustika, 2018). Sehingga, sudah cukup menegaskan larangan untuk mengakses segala hal yang berbau pornografi dalam internet. Dari sisi kesehatan, seperti diakses dari *website* RS Sardjito (<https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>) dampak dari adiksi pornografi adalah kerusakan otak pada bagian *Pre-Frontal Cortex* (PFC). Bagian otak ini merupakan salah satu bagian yang paling penting karena hanya dimiliki oleh manusia untuk membantunya menata emosi, membedakan yang benar dan salah, mengendalikan diri, membentuk kepribadian, serta berperilaku sosial. Bagian otak inilah yang membedakan manusia dengan binatang.

D. Tidak Menyebarkan *Hoax* dan Ujaran Kebencian

1. Berbagi Informasi Positif, Valid, dan Kredibel

Saat ini, berbagai informasi dari seluruh dunia dapat dengan mudah kita akses dalam hitungan detik. Tentu, salah satu keterampilan (*skill*) yang harus dimiliki oleh mahasiswa zaman sekarang adalah keterampilan mengolah informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Prinsip utamanya, perkataan yang disampaikan, *content* yang ingin disebarluaskan adalah informasi yang benar. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Q.S Al-Israa' : 53

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ
بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang paling baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Berikutnya, dalam berbagi informasi penting untuk mengedepankan sikap untuk berhati-hati, mempertimbangkan dengan bijak, dan berfikir ulang terkait dampak, sebelum mengunggah postingan informasi pada media sosial. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda terkait pentingnya berpikir atas kalimat yang akan kita sampaikan pada hadis berikut:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لَا يَرَىٰ بِهَا بَأْسًا يَهْوِي بِهَا سَبْعِينَ خَرِيفًا
فِي النَّارِ

“*Sesungguhnya seorang lelaki niscaya mengatakan sebuah kalimat yang dianggapnya tidak mengapa, padahal ia akan terjun kedalam api neraka selama 70 tahun sebab kalimatnya itu.*” (HR. Tirmidzi)

Termasuk salah satu hal yang mesti dilakukan dalam berpikir sebelum posting adalah dengan mengecek sumber informasi/kabar/berita tersebut. Jika informasi tersebut bersumber dari suatu *website* tertentu, baiknya kita cek terlebih dahulu apakah web tersebut kredibel atau tidak. Hal tersebut tentu untuk memastikan bahwa informasi yang kita unggah adalah benar. Ini sesuai dengan perintah Allah *subhanahu wa taala* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“*Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.*”

2. Tidak Menyebarkan Hoax dan Ujaran Kebencian

Adab berikutnya dalam memanfaatkan internet dan media sosial adalah dengan tidak membuat informasi *hoax* tidak bertanggung jawab serta ujaran kebencian (hate speech) dengan berbagai ungkapan provokatif. Misal sedang mengomentari postingan orang lain di media sosial, ada baiknya kita menjaga jari

kita dan kembali berpikir ulang apakah komentar kita bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Jangan sampai juga ikut menyebarkan berita bohong karena lalai mengkonfirmasi kebenaran suatu informasi. Allah *subhanahu wa taala* telah melarang keras kita untuk menyebar kabar bohong. Berikut firman Allah *taala* dalam QS An-Nur ayat 14-15:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ
فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ - ١٤
إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَافْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ
هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ - ١٥

“Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.”

Memilah dan memilih informasi untuk dikonsumsi dan disebarluaskan penting untuk dilakukan. Tidak semua yang kita ketahui layak untuk disebar, harus ada proses untuk konfirmasi (*tabayyun*) kebenaran informasi, dan pertimbangan manfaat mudharat jika disebarluaskan. *Thinking before sharing*, benar-benar diterapkan.

Tidak semua yang kita dengar lantas harus disebarluaskan, seperti telah diingatkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* dalam sebuah hadis berikut ini:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

“Cukuplah seseorang dikatakan berdusta bila menceritakan segala hal yang ia dengar.” [HR. Muslim].

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* juga memberi tuntunan bahwa seorang Muslim tidak boleh mengganggu Muslim yang lain dengan lisan dan tangannya, seperti sabda beliau berikut ini:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

“Seorang muslim yang baik adalah yang membuat kaum muslimin yang lain selamat dari gangguan lisan dan tangannya. Dan seorang yang benar-benar berhijrah adalah yang meninggalkan segala perkara yang dilarang Allah.” (HR. Bukhari).

Selain larangan menyebarkan kabar bohong (*hoax*), adab lain adalah dengan tidak menyebarkan informasi tidak bertanggung jawab dan provokatif sehingga menimbulkan perpecahan atau kebencian antar kelompok. Selain dilarang keras oleh agama, hukum di negara kita juga telah memuat aturan terkait penyebaran berita bohong ini. Aturan ini telah dirangkum dalam UU ITE.

Berikut adalah pasal di UU ITE terkait konsekuensi penyebaran kabar bohong dan kabar provokatif.

Pasal 45A	
(1)	Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian konsumen dalam Transaksi Elektronik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(2)	Setiap Orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Gambar 3. Cuplikan pasal terkait penyebaran berita bohong dan ujaran kebencian

E. Adab Berkomunikasi di Media Sosial

1. Menjaga Kehormatan Diri

Termasuk dalam adab menggunakan medsos adalah menjaga kehormatan diri dengan tidak mengumbar aib pribadi. Apapun bentuknya kejelekan dan dosa biarlah menjadi rahasia diri dan segera dimohonkan ampun kepada Allah Ta'ala, tanpa harus disebarluaskan di media sosial. Media sosial juga bukan tempat yang tepat untuk curhat, mengeluh, atau mengekspresikan hal-hal negatif dalam kehidupan. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikan dalam hadis berikut:

كُلُّ أُمَّتِي مُعَاפَاةٌ، إِلَّا الْمُجَاهِرِينَ

“Setiap umatku diampuni kecuali al-Mujaahirun [yaitu orang yang menampakan dan menceritakan perbuatan maksiatnya].” (HR. Muslim)

2. Menjauhi Gibah dan Fitnah

Gibah atau mengunjing adalah membicarakan kejelekan orang lain yang memang benar kondisinya ada pada orang lain itu. Sedangkan fitnah adalah perkataan bohong, tanpa berdasarkan kebenaran yang dimaksudkan untuk menjelekan nama baik seseorang dan merusak kehormatannya. serta menjaga kehormatan orang lain dengan tidak mengumbar aib/kejelekan orang lain. Gibah dan fitnah sangat mudah tersebar di media sosial, saat ini. Sudah sepatutnya kita lebih berhati-hati untuk tidak terjebak dalam gibah dan fitnah melalui berbagai perbincangan di media sosial.

Allah Subhanahu wa Ta'ala sudah mengingatkan dalam Al-Qur'an

وَلَا يَغْتَابُ بَعْضُكُمُ بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا
فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. [al Hujurat/49 : 12].

3. Menggunakan Foto Profil yang Baik

Foto profil pada media sosial adalah representasi diri ketika berkomunikasi dengan orang lain di internet. Seorang mahasiswa sudah selayaknya memasang foto profil yang menunjukkan nilai

kesopanan untuk media sosial pribadinya khususnya pada media sosial yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dosen dan/atau akun medsos resmi universitas, misal WhatsApp, Telegram, Twitter, atau Instagram.

Foto profil yang dipasang dianjurkan untuk menggunakan foto pribadi dengan busana sopan dan menutup aurat, karena foto tersebut akan nampak oleh publik. Hal ini sesuai dengan firman Allah *subhanahu wa taala* yang sekaligus anjuran untuk menutup aurat pada Al-Qur'an QS An-Nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”

Kemudian, jika tidak ingin menggunakan foto diri sendiri pada foto profil, maka pastikan foto tersebut cukup *proper* untuk dipakai sebagai foto profil. Misalnya dengan mengganti foto profil dengan *quote* Islami atau gambar alam. Sekalipun tidak menggunakan foto pribadi sebagai foto profil, maka dianjurkan untuk menggunakan foto sesuai jenis kelamin kita. Misal, seorang mahasiswi tentu dianjurkan menggunakan foto profil sosok perempuan bukannya laki-laki (misalnya idola Kpop yang disukai), terutama pada medsos pribadi resmi yang diakses dosen, misalnya WhatsApp, demikian pula sebaliknya. Hal ini dimaksudkan agar dosen tidak salah mengenali mahasiswa dari foto profilnya. Khusus untuk media yang digunakan berkomunikasi mahasiswa dengan

dosen, misalnya WhatsApp atau Telegram, terlebih di saat masa-masa kuliah daring dimana mahasiswa tidak langsung bertatap muka dengan dosen, sebaiknya yang digunakan untuk foto profil adalah foto pribadi diri sendiri, sehingga dosen bisa mengenali kontak mahasiswa tersebut.

4. Menghormati Hak dan Privasi Orang Lain

Salah satu adab ketika menggunakan media sosial adalah dengan menghormati hak dan privasi teman lain ketika menggunakannya. Beberapa adab terkait menghormati teman ketika berselancar di dunia maya dan menggunakan media sosial adalah sebagai berikut:

a. Tidak memposting data pribadi orang lain di sosial media.

Saat ini orang-orang di media sosial terkadang memposting *screenshot* berisi percakapan/*chat* dengan teman di WhatsApp status, Instagram story, konten di TikTok atau di *menfess* Twitter. Sebaiknya hal ini dihindari. Wajib bagi kita untuk menjaga privasi dan keamanan orang lain.

b. Meminta izin jika akan menelepon/video call dengan teman.

Teman kita, sedekat apapun dia, tetap memiliki privasi dan kegiatan yang kita tidak pernah tahu dia sedang melakukan apa saat itu. Kita perlu menghormati dia dan waktunya. Jika memang ada hal *urgent* yang hanya bisa disampaikan dengan telepon, maka sampaikanlah maksud tujuan kita dan mintalah izin terlebih dahulu bahwa kita akan meneleponnya, sehingga ia akan bersiap.

c. Bersegera membalas chat

Meskipun sudah dekat/merasa dekat dengan seorang teman, alangkah baiknya jika kita tetap menghormatinya dengan

memulai chat kita dengan salam, sapaan, dan segera menyampaikan maksud tujuan kita. Demikian juga jika kita mendapatkan pesan dari seorang teman, sebisa mungkin bersegera untuk membalasnya. Jika di saat yang bersamaan kita sedang sibuk, maka bisa sampaikan bahwa kita akan membalas *chat*-nya di jam tertentu di saat kita sudah luang.

d. Meminta izin ketika mengambil foto/video teman

Sebaiknya tidak sembarangan mengambil foto atau video orang lain dan mengunggahnya di media sosial. Jika bermaksud mengunggah foto atau merekam video kegiatan dimana salah seorang teman 1 ada di dalamnya dan kemudian dijadikan konten di media sosial, maka sudah semestinya meminta izin dari yang bersangkutan dan pastikan yang bersangkutan telah memberikan *consent* atas hal tersebut. Jika teman tersebut keberatan, maka hendaknya jangan memaksa dan bisa mencari teman lain yang bersedia.

5. Menjaga Nama Baik Kampus/Almamater

Menjadi mahasiswa adalah menjadi salah satu bagian dari sivitas akademika kampus/universitas. Sebaiknya media sosial digunakan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik seperti seminar, workshop, pelatihan, beasiswa, magang, atau kegiatan non akademik seperti ikut serta dalam organisasi mahasiswa internal dan eksternal kampus. Ketika memanfaatkan media sosial dengan membawa nama kampus, maka penting untuk menjaga nama baik kampus/almamater dengan tidak berperilaku negatif di media sosial.

BAB 10

Adab kepada Lingkungan

Eksistensi manusia sebagai makhluk hidup di muka bumi tidak bisa dipisahkan dari lingkungan. Allah *subhanahu wa taala* telah menciptakan manusia sebagai khalifah di alam ini tentu tidak hanya dimaksudkan untuk memimpin sesama manusia, namun juga termasuk makhluk Allah lain yang ada di bumi yang bernyawa seperti hewan dan tumbuhan maupun yang tidak bernyawa seperti gunung dan lautan. Manusia sebagai makhluk yang berakal sudah barang tentu dianjurkan untuk menjaga lingkungan sekitar. Islam telah mengatur dengan indah adab bagi manusia terhadap lingkungan di sekitarnya.

Eksistensi manusia tersebut ditentukan Allah *subhanahu wa taala* yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah) sekaligus sebagai *khalifatullah* (pemimpin) di bumi. Sebagai hamba (*abdullah*) manusia memiliki inspirasi nilai-nilai ketuhanan yang tertanam sebagai pemegang amanah (*khalifah*) Tuhan di muka bumi. Perilaku manusia, keingintahuannya dan sikap terhadap alam ciptaan-Nya menjadikannya kreatif dengan disemangati nilai-nilai transendensi (Alim, 2019). Penciptaan manusia dengan alam sekitar merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan rasa syukur manusia

terhadap Allah. Untuk itu, tugas manusia adalah menjadikan alam sebagai subjek (bukan objek) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah (Sutoyo, 2008). Manusia diharapkan dapat mengelola alam lingkungan ciptaan-Nya secara bijak dan beradab, bukan mengabaikan, mengeksploitasi, dan bahkan merusaknya. Berikut ini beberapa prinsip penting terkait adab kepada lingkungan:

A. Larangan Merusak Lingkungan

Al-Qur'an menyeru manusia untuk menjaga lingkungan dengan menghindari berbuat kerusakan di muka bumi. Beberapa contoh ayat-ayat berikut ini dapat menjadi rujukan dan dasar pentingnya memiliki adab terhadap lingkungan bagi umat Islam.

1. QS. Al-Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ -

*“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan **janganlah kamu berbuat kerusakan** di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”*

2. QS. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ
رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan **janganlah kamu berbuat kerusakan** di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.”

3. QS. Al-A'raf 74

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ
مِنْ سَهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا
تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

“Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum ‘Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan **janganlah kamu membuat kerusakan** di bumi.”

4. QS. Al-Baqarah 205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ ۗ
وَ اللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ -

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang **Allah tidak menyukai kerusakan.**”

Allah menciptakan alam semesta (*universe*) terutama bumi dan seisinya selama enam masa (QS. Qof: 38-39). Penciptaan alam semesta ini ditujukan untuk kepentingan dan menunjang kehidupan manusia. Dalam firman Allah QS. Fushilat: 10, dijelaskan “Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang

kokoh di atasnya. Dan Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (pembuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.”

Ayat tersebut menyadarkan manusia bahwa alam lingkungan yang diciptakan Allah harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, jangan sampai melewati batas.

B. Adab terhadap Binatang dan Tumbuhan

Islam mengajarkan kita untuk menebar kasih dan sayang kepada makhluk Allah *subhanahu wa taala*, tidak terkecuali kepada binatang. Terhadap binatang, adab yang perlu kita tunaikan diantaranya adalah : (1) Menyayanginya dengan memberi makan dan minum, (2) Tidak menyiksanya dengan cara apapun, dan (3) Tidak membebaninya di luar kemampuan. Hadis berikut ini menjadi panduan kita bersama untuk diperhatikan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ. قَالَ: فَقَالَ: وَاللَّهِ أَغْلَمُ لَأَنْتِ أَطْعَمْتِهَا، وَلَا سَقَيْتِهَا حِينَ حَبَسْتِهَا، وَلَا أَنْتِ أَرْسَلْتِهَا فَأَكَلَتْ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

“Dari Abdullah ibn Umar radhiyallahu ‘anhu: Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Seorang wanita disiksa disebabkan mengurung seekor kucing hingga mati kelaparan lalu wanita itupun masuk neraka. Dia (Ibn Umar) berkata: Beliau bersabda: Dan Allah Maha Mengetahui engkau tidak memberinya makan, engkau juga tidak memberinya minum ketika engkau mengurungnya, dan engkau

juga tidak membiarkannya berkeliaran sehingga dia dapat memakan serangga tanah.” (HR. Bukhari).

Adab Islami terhadap tumbuhan tergambar dari beberapa anjuran dan larangan sebagai berikut: (1) Anjuran menanam tumbuhan, (2) Tidak merusak dan menebang pohon sembarangan, dan (3) Tidak buang hajat sembarangan di sumber air, jalanan dan di bawah pohon tempat berteduh.

Nabi Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda bahwa menanam tumbuhan merupakan sedekah seperti disebutkan dalam hadis berikut ini:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزْرُؤُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ . "

“Dari Sahabat Jabir, sesungguhnya Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam Bersabda, “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman lalu memakannya baik manusia atau keledai atau burung kecuali itu akan menjadi sedekah baginya hingga hari kiamat.” (HR. Muslim)

Untuk larangan menebang pohon yang memberi manfaat bagi makhluk lain secara sembarangan disebutkan dalam hadis berikut ini:

مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ . سَأَلَ أَبُو دَاوُدَ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ

قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلَاةٍ يَسْتَضِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظُلْمًا
بِغَيْرِ حَقٍّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ .

“Barang siapa menebang pohon bidara maka akan dituangkan di atas kepalanya air yang panas.” Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, ini hadis ringkas dari hadis lain yakni, “Barang siapa menebang pohon bidara yang menaungi ibnu sabil, hewan ternak dengan zalim dan cara tidak baik, maka Allah akan menuangkan air panas pada kepalanya di neraka.”(HR. Abu Dawud)

Sedangkan larangan untuk buang hajat sembarangan terdapat dalam hadis berikut ini:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا
الْمَلَاعِينَ الثَّلَاثَةَ الْبَرَّازَ فِي الْمَوَارِدِ وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ

“Dari Mu’adz bin Jabal, dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalanan, dan tempat berteduh.” (HR. Abu Dawud).

C. Adab terhadap Air, Sungai, Laut, Tanah, dan Udara

Allah *subhanahu wa taala* telah menurunkan air dari langit dengan hujan yang kemudian dapat mengairi lahan yang tandus, memberi kehidupan serta berkah bagi manusia, sesuai dengan firman Allah *Taala* dalam QS. Ibrahim ayat 32 dan QS. Qaf ayat 9-11 berikut ini:

QS. Ibrahim ayat 32

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ
بِهِ مِنَ الشَّجَرِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ
بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu.”

QS. Qaf ayat 9-11

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ -

“Dan dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang dan biji-bijian yang dapat dipanen.”

وَالنَّخْلَ بَسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ -

“Dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun,”

رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ -

“(sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur).”

Berkah dari Allah *Taala* berupa air ini sudah semestinya digunakan sebaik-baiknya. Air bisa digunakan secara tepat, hemat, dan tidak boros atau berlebihan. Karena sesungguhnya Allah *Taala* tidak menyukai sesuatu yang berlebihan, seperti tertulis pada QS. Al-Maidah ayat 86 berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ -

“... Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

Beberapa hal sederhana berikut bisa kita terapkan untuk menghemat air dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Segera matikan keran air jika telah selesai digunakan. Setelah wudu, sikat gigi, atau mencuci piring, sebaiknya segera matikan keran air setelah selesai digunakan.
- b) Hindari keran air menetes. Setelah selesai menggunakan keran air, sebaiknya pastikan kita telah menutupnya dengan rapat sehingga tidak ada air yang menetes akibat keran tidak rapat. Jika memang keran tidak bisa ditutup dengan rapat, sebaiknya segera diganti sehingga tidak ada air yang menetes.
- c) Tidak mengabaikan pipa air yang bocor. Jika mendapati ada pipa air yang bocor, sebaiknya tidak diabaikan dan segera diperbaiki. Hal ini dimaksudkan biar tidak ada air yang keluar secara mubazir.
- d) Hindari mandi berlama-lama. Ketika mandi, sebaiknya menggunakan air secukupnya dan tidak berlama-lama. Asalkan badan sudah bersih, sebaiknya segera diselesaikan. Atau jika konteksnya adalah mandi wajib, maka setelah

membasuh seluruh badan dan setelah suci, segera akhiri mandi tanpa perlu berlama-lama di kamar mandi.

- e) Tidak mengisi bak mandi hingga meluber. Jika masih ada bak mandi di rumah, pastikan ketika mengisinya ditunggu agar air dari keran tidak berlebihan dan meluber.
- f) Hindari mencuci dalam jumlah sedikit. Jika hendak mencuci baju, baiknya tidak setiap hari. Jika memungkinkan, cucilah 3 hari sekali atau seminggu sekali sehingga bisa menghemat air yang digunakan untuk mencuci.
- g) Atur jadwal menyiram tanaman dan mencuci kendaraan. Jika di rumah memelihara beberapa tanaman, jangan lupa untuk rutin menyiramnya dengan membuat jadwal rutin. Selain tanaman, buatlah juga jadwal mencuci kendaraan pribadi di rumah. Jika kendaraan berupa motor, bisa menggunakan ember untuk menghemat air.
- h) Masak air secukupnya. Air yang dimasak untuk keperluan tertentu misal membuat teh, kopi, atau minuman hangat lain sebaiknya air dimasak sesuai dengan porsi yang diperlukan.
- i) Adab terhadap sungai dan laut, juga wajib dilakukan oleh manusia dalam rangka menjaga keberadaannya. Tidak sedikit dampak perilaku manusia yang tidak menjaga eksistensi sungai dan lautan dengan pencemaran limbah industri maupun rumah tangga. Untuk itu, kiat-kiat berikut ini dapat mengendalikan perilaku yang tidak beradab menjadi perilaku beradab, yaitu:
 - 1) Tidak membuang sampah di sungai
 - 2) Tidak menimbun tanah atau mempersempit aliran sungai

- 3) Tidak mencemari sungai dan laut dengan bahan kimia industri maupun rumah tangga.
- 4) Tidak menangkap ikan di sungai maupun laut dengan bom atau bahan peledak lainnya
- 5) Menjaga kelestarian ekosistem sungai dan laut
- 6) Tidak mengeksploitasi air sungai berlebihan
- 7) Tidak mengeksploitasi harta laut secara berlebihan (ikan, mutiara, terumbu karang, dan sebagainya).

Terkait adab terhadap tanah dan udara, Islam mengajarkan akhlak dengan membuat dan menerapkan hukum pengelolaan lingkungan yang dikenal dengan *fiqh al-bi'ah* (fiqh lingkungan). Dalam *fiqh al-bi'ah* terdapat dua konsep utama yang wajib dilakukan, yaitu *ihya' al-marwat* (menghidupkan tanah yang mati) dan *hadd al-kifayah* (standar kebutuhan yang layak).

Konsep *ihya' al-marwat* mengajarkan kepada kita untuk mengelola tanah agar dapat memberikan manfaat, baik dengan menanam, menjaga dan melestarikan atau merapikannya. Menghidupkan tanah yang mati berarti mengusahakan agar tanah tersebut produktif. Tanah yang subur dan penuh dengan tumbuhan dapat memberi dampak positif bagi manusia. Sebaliknya, tanah yang gersang berpotensi menimbulkan banjir karena tidak memiliki kemampuan menyerap air dan berakibat longsor karena tidak mampu mengikat partikel-partikel tanah.

Konsep *hadd al-kifayah* mengajarkan kepada kita agar menjaga kelestarian alam secara bijak tanpa melewati batas. Penambangan pasir, tambang, dan gunung tanpa penjagaan dan pengelolaan yang tepat akan mengakibatkan bencana ekosistem. Udara juga harus dijaga kelestariannya, dengan tidak mencemarinya dengan polutan asap pabrik/industri besar dan kecil, pembakaran

hutan, atau bahkan pembakaran sampah dalam skala rumah tangga. Tentunya, ekosistem udara yang baik akan menunjang kesehatan manusia.

Berikut ini adab terhadap tanah dan udara yang secara sederhana dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari:

- a) Berikan kebebasan pada tanah untuk bernafas, hidup, dan bermanfaat. Cara ini mudah dilakukan, yaitu dengan tidak menutup tanah dengan bahan material apapun (aspal, beton, semen, batako, dsb). Bebaskanlah sebagian halaman rumah dengan tanah biasa yang tidak tertutup. Tanami dengan pepohonan, atau fungsikan sebagian tanah/lahan untuk media penyerap air.
- b) Tanami dengan aneka tumbuhan agar hijau, asri, dan menyediakan oksigen.
- c) Jangan membiarkan tanah/lahan tanpa manfaat. Fungsikan tanah untuk ditanami atau fungsikan tanah sebagai penyerap air (membuat sumur resapan)
- d) Menjaga ekosistem udara dengan tidak membakar sampah, lahan, maupun hutan.
- e) Merawat kendaraan bermotor (motor ataupun mobil) secara teratur terutama dengan menyervis secara berkala agar emisi gas buang kendaraan bermotor tidak mencemari udara.
- f) Menggunakan transportasi umum agar tidak menambah polusi udara dan kemacetan di jalan.

Pengetahuan tentang *hadd al-kifayah* mengajarkan kita agar membatasi (*hadd*) menggunakan sumber daya alam sesuai kebutuhan/kecukupan (*kifayah*). Penggunaan ataupun pemanfaatan secara berlebihan terhadap tanah, air, dan udara akan menimbulkan dampak negatif dan bencana ekologis, sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rûm: 41).

D. Adab di Lingkungan Tempat Tinggal

Adab terhadap lingkungan tempat tinggal penting juga perlu diperhatikan oleh seorang mahasiswa atau pencari ilmu, karena ia berinteraksi sehari-hari di dalamnya. Menjaga lingkungan tempat tinggal dan sekitar kehidupan kita terutama berkaitan dengan kebersihan dan kesehatan menjadi bagian dari adab yang tidak boleh dilupakan (Sayuti dkk, 2020).

Beberapa adab terhadap lingkungan tempat tinggal ini penting untuk diperhatikan dan diimplementasikan dalam keseharian:

1. Menjaga kebersihan rumah/asrama/kamar kos-kosan setiap hari.
2. Membayar uang kos-kosan/asrama tepat waktu.
3. Tidak membawa teman atau seseorang lawan jenis non mahrom ke rumah/kamar kos-kosan/asrama.
4. Menjaga fasilitas rumah/kamar kos-kosan/asrama dengan baik.
5. Tidak membuat gaduh lingkungan rumah/kos-kosan/asrama.
6. Menaati semua aturan di rumah/kos-kosan/asrama.

E. Adab di Lingkungan Kampus

Lingkungan kampus merupakan milik bersama yang wajib dijaga kelestarian dan kebersihannya demi kenyamanan bersama. Lingkungan kampus yang menjadi tempat belajar dan berinteraksi mahasiswa untuk memperoleh ilmu sebanyak-banyak merupakan rumah kedua bagi mahasiswa. Perlu adab mulia untuk berinteraksi di dalamnya.

Lingkungan kampus mencakup seluruh kawasan yang ada di universitas lengkap dengan fasilitas dan sarana-prasarana yang ada di dalamnya. Mulai dari ruang kelas, kantor program studi/jurusan, dekanat, rektorat dan unit-unit kerja lainnya, laboratorium, unit kegiatan mahasiswa, masjid, kantin, mini market, sarana olahraga, tempat parkir, hingga taman dan lingkungan pendukung lainnya, adalah lingkungan kampus yang penting untuk dijaga dengan adab yang baik.

Beberapa adab mahasiswa di lingkungan kampus yang penting untuk terus diingatkan kembali dan diterapkan bersama adalah:

1. Menjaga kebersihan di seluruh lingkungan kampus. Tidak membuang sampah sembarangan dan jika memungkinkan berbuat baik dengan memungut sampah yang terlihat di depan mata untuk dibuang pada tempatnya. Termasuk adab yang mulia membiasakan diri untuk membuang sampah seperti bekas kotak *snack* atau makanan setelah selesai suatu acara, tanpa meninggalkannya di meja atau ruangan, karena menganggap akan ada petugas kebersihan yang akan membereskannya. Meringankan tugas orang lain adalah adab mulia yang jika diniatkan sebagai bagian dari ibadah, insyaallah akan mendapatkan pahala dari Allah *Taala*.

2. Ikut menjaga kelestarian lingkungan di sekitar kampus, dengan tidak merusak tanaman, dan mengotori sumber air.
3. Tidak merusak, mencorat-coret, mengubah bentuk dan letak tanpa izin seluruh fasilitas dan peralatan yang ada di kampus. Berusaha sebisa mungkin untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Jika ada yang tidak beres, berusaha semampunya untuk berbuat dan ikut membenahi, atau melaporkan ke petugas yang berwenang. Misal ada keran air di toilet yang mengalir lupa ditutup, segera ditutup, ada kerusakan peralatan di kelas segera disampaikan, dan sebagainya.
4. Tidak merokok di lingkungan kampus, dan berusaha sekuat mungkin untuk menghentikan kebiasaan merokok. Merokok sudah jelas berakibat buruk dan berbahaya bagi kesehatan diri sendiri dan orang lain yang menjadi perokok pasif di sekitar. Padahal Allah *Taala* dalam Al-Qur'an sudah melarang hamba-Nya untuk menjatuhkan diri dalam kebinasaan, dan juga telah melarang untuk membunuh diri sendiri, seperti yang difirmankan dalam Surat Al-Baqarah ayat 195 dan Surat An-Nisaa' ayat 29, sebagai berikut:

وَلَا تُقْتُلُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ..

“Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan“. (QS. Al Baqarah: 195).

وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu“. (QS. An Nisaa: 29).

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberi panduan untuk menjauhi sesuatu yang berdampak buruk atau menda-tangkan mudhorot, seperti disabdakan dalam sebuah hadis:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh memulai memberi dampak buruk (mudhorot) pada orang lain, begitu pula membalasnya.”

Maka bagi para perokok, berusaha untuk berhenti merokok dengan tekad yang kuat dan memohon pertolongan Allah *Taala*.

5. Memperhatikan tata tertib dan adab ketika berada di tempat-tempat khusus di kampus seperti perpustakaan, ruang kelas/laboratorium/studio, masjid, kantin, tempat parkir dan lain-lain. Di perpustakaan misalnya, beberapa adabnya adalah: (1) membawa kartu mahasiswa, (2) bersikap tenang selama di dalam perpustakaan, (3) berkomunikasi dengan petugas perpustakaan saat membutuhkan bantuan dan informasi, (4) mematuhi aturan peminjaman buku, (5) tidak makan, minum, mengobrol, dan tidur di perpustakaan, dan (6) Mematuhi jam masuk dan keluar perpustakaan. Jika sedang berada kantin, penting untuk menerapkan beberapa contoh adab berikut ini: (1) Memperhatikan adab makan seperti: mencuci tangan sebelum makan, membaca “Bismillah”, makan pakai tangan kanan, tidak mencela makanan, dan lain-lain. (2) Menjaga kebersihan kantin. Misalnya sesudah makan di kantin, sebaiknya meletakkan alat makan di tempat cucian (tidak ditinggalkan begitu saja), membuang sampah pada tempatnya,

dan merapikan kembali tempat duduk. (3) Membayar setiap makanan yang dimakan tanpa berbohong kepada penjual. Jika terpaksa berhutang karena uang kurang, maka harus diingat dan segera dilunasi esok harinya. Ketika sedang berada di tempat parkir, tidak lupa untuk memarkir kendaraan di tempat yang sudah disediakan dengan rapi dan mengunci kendaraan dengan aman. Demikian juga ketika berada di tempat-tempat khusus lainnya di lingkungan kampus. Penting untuk memperhatikan adab dan tata tertib masing-masing.

6. Mematuhi Peraturan Universitas terkait disiplin mahasiswa dalam berpakaian dan berperilaku di lingkungan kampus. Misalnya, terdapat beberapa larangan yang tidak boleh dilanggar mahasiswa putra, seperti: (1) Tidak memakai celana panjang dan atau baju yang ada sobekannya, (2) Tidak memakai celana pendek, (3) Tidak memakai baju atau kaos tanpa lengan atau yang dapat dipersamakan dengan itu, (4) Tidak memakai kaos tanpa krah, (5) Tidak memakai sandal atau yang dapat dipersamakan dengan itu, (6) Tidak memakai topi, kacamata gelap, atau jaket ketika mengikuti perkuliahan dan ujian di dalam kelas, (7), Tidak memakai gelang, kalung, anting-anting, atau asesoris lainnya yang kurang pantas dikenakan oleh seorang pria, (8) Tidak menyemir rambut sehingga warna rambut berubah dari warna aslinya, dan (9) Tidak merokok. Untuk mahasiswi (putri), beberapa larangannya diantaranya adalah: Tidak memakai busana yang terlihat auratnya, (2) Tidak memakai busana ketat, (3) Tidak memakai busana yang transparan, (4) Tidak memakai make-up secara berlebihan, (5) Tidak memakai sandal atau yang dapat dipersamakan dengan itu, (6) Tidak memakai kacamata gelap atau jaket ketika

mengikuti perkuliahan dan ujian di dalam kelas, dan (10) Tidak merokok.

Adab Keseharian

A. Semua Ada Adabnya

Adab dalam Islam sangat lengkap mengatur semua sendi kehidupan, dari persoalan yang kecil hingga masalah besar, dari hubungan antara hamba dengan Penciptanya, hingga hubungan antarsesama hamba. Dari urusan yang mungkin dianggap kecil semisal masuk kamar mandi, hingga urusan besar seputar berbisnis atau menjalankan roda pemerintahan ada adabnya.

Para ulama besar sepanjang sejarah Islam telah memberikan perhatian yang tinggi terhadap masalah adab di dalam karya-karyanya. Imam Bukhari misalnya, memiliki karya yang khusus membahas masalah adab. Kitab *Adabul Mufrad* adalah kitab hadis yang dikumpulkan oleh Muhammad Al-Bukhari atau lebih dikenal dengan nama Imam Bukhari yang berisi tentang berbagai petunjuk dan panduan penyempurnaan adab dan akhlak Muslim. Kitab ini juga berisi sebagian perkataan sahabat Nabi (disebut sebagai *atsar*) dan para *tabi'in*. Kitab ini berisi 1322 hadis yang menjadi rujukan penting bagi seorang Muslim dalam menerapkan adab dalam keseharian.

Di dalam kitab *Shahih Adabul Mufrad* (Imam Bukhari, 2016), terdapat panduan adab yang dijalankan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam segala kondisi, baik dalam peribadatan maupun muammalah, ketika bermukim atau bersafar, ketika bermasyarakat atau sendiri, bergerak atau diam, ketika terbangun atau tertidur, dan ketika makan, minum, berbicara dan berbagai kondisi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya.

Abdul Aziz bin Fathi As-Sayyid Nada pernah menyusun *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (2015) yang berisi panduan adab Islami yang disajikan secara berurutan berdasarkan huruf hijaiyyah, mulai dari *Alif* hingga *Ya'*. Adab yang dimulai dengan huruf *Alif* misalnya memberikan panduan tentang: *Al-Ijarah* (mempekerjakan orang), *Al-Ukhuwwah Fillah* (persaudaraan karena Allah), *Al-Adzan* (Adzan), *Al-Isti'dzan* (meminta izin), *Al-Istikharah* (istikharah), *Al-Istqazhu Minan Naum* (bangun tidur), *Al-Itikaf* (Itikaf), *Al-Iktihal* (bercelak), *Al-Aklu* (makan), *Al-Imarah* (pemerintahan), *Al-Amru bil Ma'ruf wan Nahyu 'Anil Munkar* (amar ma'ruf nahi mungkar), dan *Al-Inti'al* (memakai sepatu).

Contoh-contoh persoalan yang dimulai dengan huruf *Alif* saja sudah menggambarkan begitu luas dan lengkapnya Islam mengatur masalah adab, belum lagi dengan huruf-huruf seterusnya hingga *Ya'* (Aziz, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam Islam ada adabnya. Penting bagi mahasiswa dan para pencari ilmu untuk mempelajari berbagai adab dalam kehidupan keseharian tersebut, sebagai bagian dari upaya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam untuk kesuksesan dan kebahagiaan sejati, di dunia dan akhirat. *insyaallah*.

B. Berlatih Membiasakan Adab Islami dalam Keseharian

Penting bagi seorang Muslim untuk membiasakan menerapkan berbagai adab Islami dalam kehidupan sehari-harinya, pada semua urusan baik besar maupun kecil. Mahasiswa sebagai pencari ilmu diharapkan dapat berlatih membiasakan adab-adab Islami dalam kesehariannya, sebagai bagian dari menerapkan adab dalam kehidupannya secara keseluruhan sebagai seorang penuntut ilmu. Berikut ini disajikan beberapa adab keseharian seorang Muslim yang dekat dengan kehidupan mahasiswa dan para pencari ilmu lainnya.

1. Adab Tidur dan Bangun Tidur

- a) Berwudu sebelum tidur dan berbaring pada sisi kanan badan, seperti dijelaskan dalam hadis berikut ini:

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ
الْأَيْمَنِ

*“Jika kamu mendatangi tempat tidurmu maka wudulah seperti wudu untuk salat, lalu berbaringlah pada sisi kanan badanmu”
(HR. Bukhari dan Muslim)*

- b) Meniup kedua telapak tangan sambil membaca surat Al Ikhlas, surat Al Falaq, dan surat An Naas masing-masing sekali. Setelah itu mengusap kedua tangan tersebut ke wajah dan bagian tubuh yang dapat dijangkau. Hal ini dilakukan sebanyak tiga kali.
- c) Membaca ayat kursi dan Membaca do’a sebelum tidur:

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

“Dengan nama-Mu, Ya Allah aku mati dan aku hidup”

d) Sebisa mungkin membiasakan tidur di awal malam (tidak bergadang), kecuali ada keperluan yang sangat mendesak. Upayakan juga salat witr sebelum tidur, atau meniatkan untuk salat tahajud dan salat witr di sepertiga malam terakhir.

e) Membaca doa ketika bangun tidur:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا ، وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah tempat kembali.”

2.. Adab Menguap dan Bersin

a) Ketika menguap menutup mulut dengan tangan, sesuai petunjuk hadis berikut ini:

إِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِئَةِ الشَّيْطَانِ
يَدْخُلُ

“Bila salah seorang dari kalian menguap maka hendaklah dia menahan mulutnya dengan tangannya karena sesungguhnya setan akan masuk.” (HR. Muslim)

b) Ketika bersin mengucapkan *“Alhamdulillah”*, orang lain yang mendengar mencucapkan: *yarhamukallah*, dan yang bersin menjawab dengan: *“yahdikumullah wa yushlih baalakum”*, sesuai dengan petunjuk pada hadis berikut ini:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ أَوْ
صَاحِبُهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ فَلْيَقُلْ
يَهْدِيكُمُ اللَّهُ وَيُصْلِحْ بِأَلْسِنَتِكُمْ

“Apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaknya dia mengucapkan, “alhamdulillah” sedangkan saudaranya atau temannya hendaklah mengucapkan, “yarhamukallah (Semoga Allah merahmatimu). Jika saudaranya berkata ‘yarhamukallah’ maka hendaknya dia berkata, “yahdikumullah wa yushlih baalakum (Semoga Allah memberimu petunjuk dan memperbaiki hatimu).” (HR. Bukhari dan Muslim)

3. Adab di Kamar Mandi

- a) Tidak membawa sesuatu yang bertuliskan nama Allah ke dalam kamar mandi.
- b) Membaca basmalah, taawuz dan doa sebelum masuk kamar mandi:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan”.

- c) Masuk ke tempat buang hajat terlebih dahulu dengan kaki kiri dan keluar dari tempat tersebut dengan kaki kanan.
- d) Tidak menghadap kiblat atau pun membelakanginya ketika membuang hajat.
- e) Tidak berbicara, bernyanyi dan berlama-lama di kamar mandi. Termasuk tidak mengerjakan pekerjaan lain di kamar mandi sembari membuang hajat, seperti membaca

buku, mengakses internet/media sosial, bermain *game*, dan lain-lain.

- f) Memperhatikan adab ketika *istinja'* (membersihkan sisa kotoran setelah buang hajat), misal: tidak beristinja' dan menyentuh kemaluan dengan tangan kanan, memerciki kemaluan dan celana dengan air setelah kencing untuk menghilangkan was-was.
- g) Mendahulukan kaki kanan ketika keluar kamar mandi dan mengucapkan do'a:

عُفْرَانِكَ

"Ya Allah, aku memohon ampun pada-Mu."

4. Adab Berpakaian

- a) Penting untuk diperhatikan bahwa sebagai muslim, tujuan utama berpakaian, baik bagi laki-laki maupun perempuan adalah untuk menutup aurat dan menjadi perhiasan dalam keseharian. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, di antaranya QS. Al-A'raf: 32:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِمَكُمْ وَرِيثًا

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan" (QS. Al A'raf: 32).

- b) Memakai pakaian yang halal, baik bahannya tidak berasal dari barang yang haram digunakan, maupun sumber dana untuk membelinya bukan berasal dari sesuatu yang haram.
- c) Tidak menggunakan pakaian yang menyerupai lawan jenis. Laki-laki tidak boleh menyerupai wanita, dalam berperilaku,

berkata-kata termasuk berpakaian. Demikian juga sebaliknya. Seperti ditegaskan dalam hadis berikut ini:

لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

“*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita yang menyerupai laki-laki*” (HR. Bukhari).

- d) Mengenakan pakaian dimulai dari bagian yang kanan dan membaca do’a:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا الثَّوْبَ وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ
مِثِّي وَلَا قُوَّةٍ

“*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku sebagai rezeki dari-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku.*” (HR. Abu Daud)

- e) Menggunakan pakaian yang menutup aurat secara syar’i.
f) Laki-laki tidak diperkenankan menggunakan emas dan sutera, baik sebagai bahan pakaian maupun asesoris dan perhiasan, seperti dinyatakan dalam hadis berikut ini:

حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ

“*Diharamkan bagi laki-laki dari umatku sutera dan emas, namun dihalalkan bagi perempuan.*” (HR. Tirmidzi).

5. Adab Makan dan Minum

- a) Mengucapkan *Tasmiyah* yaitu ucapan: “Bismillah” sebelum makan, sesuai dengan hadis berikut ini:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ فَلْيَقُلْ بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Apabila salah seorang di antara kalian makan, maka hendaknya ia menyebut nama Allah Taala. Jika ia lupa untuk menyebut nama Allah Taala di awal, hendaklah ia mengucapkan: ‘Bismillaahu ar-rawwalahu wa aakhiruhu (dengan nama Allah pada awal dan akhirnya).”

- b) Makan dengan tangan kanan. Sesuai petunjuk hadis berikut ini:

إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ

“Jika seseorang di antara kalian makan, maka hendaknya dia makan dengan tangan kanannya. Jika minum maka hendaknya juga minum dengan tangan kanannya, karena setan makan dengan tangan kiri dan minum dengan tangan kirinya pula.”

- c) Makan dari sisi luar (pinggir) makanan, tidak dari tengah.

إِنَّ الْبَرَكَاتَ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ فَكُلُوا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوا مِنْ وَسْطِهِ

“Barokah itu turun di tengah-tengah makanan, maka mulailah makan dari pinggirnya dan jangan memulai dari tengahnya.”

Makan dan minum sambil duduk, tetapi tidak makan dalam keadaan bersandar, sesuai dengan hadis berikut ini:

.. أَمَا أَنَا فَلَا أَكُلُ مُتَّكِنًا

“Adapun saya tidak suka makan sambil bersandar.”

Berdasarkan penelitian yang dilakukan William, penyerapan zat gizi makanan ketika berdiri lebih sedikit dibanding penyerapan dilakukan dengan duduk. Minum yang dilakukan dengan posisi berdiri menyebabkan air akan langsung menuju ke kandung kemih sehingga dapat mengakibatkan gangguan pada ginjal (Aida dkk., 2019). Penelitian Dooley, Schlossmacher, dan Valenzuela juga mendukung bahwa minum dalam posisi berdiri, membuat air yang diminum akan langsung mengalir menuju kandung kemih tanpa melalui proses *filtrasi* (penyaringan) yang dapat mengakibatkan terjadi pengendapan di saluran ureter, juga berpotensi untuk mengkristal dan menyebabkan penyakit batu ginjal (Aida dkk, 2019; Smeer, 2009).

- d) Ketika makan bersama, mengambil makanan yang terdekat dan tidak mengambil makanan yang berada tepat di depan orang lain yang jauh dari jangkauan kita.
- e) Tidak mencela makanan dan minuman

مَا عَابَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - طَعَامًا قَطُّ ، إِنْ
اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tidaklah pernah mencela suatu makanan sekali pun dan seandainya beliau menyukainya maka beliau memakannya dan bila tidak menyukainya beliau meninggalkannya (tidak memakannya)” (HR. Bukhari)

f) Tidak meniup makanan dan minuman yang masih panas.

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ
أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ

“Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam melarang dari bernafas di dalam wadah air (bejana) atau meniupnya.” (HR. Tirmidzi, Abu Daud dan Ibnu Majah)

g) Mengambil makanan yang jatuh, sesuai panduan sebuah hadis berikut ini:

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيَمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى
وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ

“Apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambillah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan dibiarkan suapan tersebut dimakan setan” (HR. Muslim).

h) Setelah makan, jika makan menggunakan tangan disunnahkan untuk menjilat jari tangan sebelum membasuhnya. Seperti dijelaskan dalam terjemahan hadis dari Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, *“Jika salah seorang di antara kalian makan, maka janganlah ia mengusap tangannya sebelum ia menjilatinya atau yang lain yang menjilatinya”* [HR. Bukhari dan Muslim].

- i) Membaca doa setelah makan, dengan beberapa pilihan doa berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ ، وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ ، رَبَّنَا

Segala puji hanyalah milik Allah, yang Allah tidak butuh pada makanan dari makhluk-Nya, yang Allah tidak mungkin ditinggalkan, dan semua tidak lepas dari butuh pada Allah, wahai Rabb kami) (HR. Bukhari)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ.

Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini, dan memberi rezeki kepadaku tanpa daya serta kekuatan dariku), maka diampuni dosanya yang telah lalu.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad)

Atau bisa juga mencukupkan dengan ucapan “alhamdulillah” berdasarkan hadis:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدَهُ عَلَيْهَا

“Sesungguhnya Allah Taala sangat suka kepada hamba-Nya yang mengucapkan tahmid (alhamdulillah) sesudah makan dan minum” (HR. Muslim)

6. Adab Berkendaraan

- a) Berdoa ketika naik kendaraan, dengan doa yang diajarkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hadis berikut ini:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ. وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا
لَمُنْقَلِبُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الْحَمْدُ لِلَّهِ ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ
أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ، سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

“Dengan nama Allah, segala puji bagi Allah, Maha Suci Allah yang menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami (pada hari kiamat). Segala puji bagi Allah (3x), Allah Maha Besar (3x), Maha Suci Engkau, ya Allah! Sesungguhnya aku menganiaya diriku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi)

- b) Mematuhi peraturan lalu lintas dan tidak membahayakan diri dan orang lain ketika berkendara.
- c) Bertakbir dan bertasbih selama perjalanan. Jabir radhiyallahu ‘anhu berkata, “Kami bertakbir ketika melewati jalan yang naik, dan bertasbih ketika melewati jalan yang turun”. (HR. Al-Bukhari) Maksudnya mengucapkan: “Allahu Akbar” ketika melewati jalan yang menanjak, dan “Subhanallah” ketika menurun. Bertakbir membuat kita merasakan kebesaran Allah Taala serta keagungan-Nya, dan

bertasbih membuat kita merasakan kesucian Allah Taala dari segala kekurangan.

- d) Bersyukur dengan kendaraan yang dimiliki. Salah satu cara yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk memperkuat rasa syukur adalah dengan “melihat ke bawah” seperti dijelaskan dalam hadis berikut ini:

انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ ؛ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزِدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

“Lihatlah orang yang lebih rendah dari kalian, dan jangan melihat orang yang di atas kalian. Itu lebih layak untuk kalian agar tidak memandang hina nikmat yang Allah anugerahkan kepada kalian.”
(HR. Muslim)

7. Adab Masuk-Keluar Rumah

- a) Mengucapkan salam ketika akan masuk rumah, dan mengucapkan do'a:

بِسْمِ اللَّهِ وَلَجْنَا وَبِسْمِ اللَّهِ خَرَجْنَا وَعَلَى رَبِّنَا
تَوَكَّلْنَا.

“Dengan menyebut Nama Allah kami masuk, dan dengan menyebut Nama Allah kami keluar dan hanya kepada Rabb kami bertawakal.”
[HR. Abu Dawud]

- b) Mengucapkan do'a ketika keluar rumah:

“بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ”

“Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada-Nya, dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya.”

8. Adab Terkait Masjid

- a) Berangkat ke masjid dalam kondisi telah berwudu, memakai pakaian yang baik dan sopan, memakai wewangian (bagi laki-laki) dan menghindarkan diri dari bau badan atau aroma yang tidak sedap. Selanjutnya berdoa ketika keluar rumah, berjalan dengan tenang, tidak tergesa-gesa dan berdoa sepanjang perjalanan menuju masjid, dengan doa sebagai berikut:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي لِسَانِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي سَمْعِي نُورًا وَاجْعَلْ فِي بَصَرِي نُورًا وَاجْعَلْ خَلْفِي نُورًا وَأَمَامِي نُورًا وَاجْعَلْ مِنْ فَوْقِي نُورًا وَمِنْ تَحْتِي نُورًا اللَّهُمَّ وَأَعْظِمْ لِي نُورًا

“Ya Allah, berikanlah cahaya di hatiku, lisanku, pendengaranku, penglihatanku, di belakangku, di hadapanku, di atasku dan di barwahku. Ya Allah berikanlah aku cahaya).” (HR. Abu Daud)

- b) Mendahulukan kaki kanan dan membaca do’a ketika masuk masjid:

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Dengan menyebut nama Allah dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah padaku pintu rahmat-Mu).” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

c) Melaksanakan salat *Tabiyyatul Masjid* ketika memasuki masjid.

إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ ، فَلَا يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكَعَتَيْنِ

“Jika salah seorang di antara kalian masuk masjid, maka janganlah ia langsung duduk sampai mengerjakan salat dua rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

d) Menjaga kebersihan dan ketenangan masjid, tidak membuat keributan di dalamnya, serta tidak melakukan transaksi jual beli di dalam masjid, termasuk jual beli online.

إِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يَبِيعُ أَوْ يَبْتَاعُ فِي الْمَسْجِدِ فَقُولُوا: لَا أَرْبَحَ اللَّهُ تِجَارَتَكَ وَإِذَا رَأَيْتُمْ مَنْ يُنْشِدُ فِيهِ ضَالَّةً فَقُولُوا: لَا رَدَّ اللَّهُ عَلَيْكَ

“Bila engkau mendapatkan orang yang menjual atau membeli di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, ‘Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada perniagaanmu.’ Dan bila engkau menyaksikan orang yang mengumumkan kebilangan barang di dalam masjid, maka katakanlah kepadanya, ‘Semoga Allah tidak mengembalikan barangmu yang hilang.’” (HR. Tirmidzi)

e) Tidak memasuki masjid jika dalam kondisi mabuk atau dalam keadaan junub, seperti disebutkan dalam hadis:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang

kamu ucapkan, (jangan pula hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi.” (QS. An-Nisaa’: 43)

- f) Ketika keluar masjid meminta karunia Allah dengan membaca dzikir dan do’a,

بِسْمِ اللَّهِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ

“Dengan menyebut nama Allah dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku dan bukakanlah padaku pintu karunia-Mu.” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi).

9. Adab Bertamu dan Menerima Tamu

- a) Meminta izin jika ingin bertamu dan memasuki rumah orang lain, serta mengucapkan salam kepada penghuni rumah. Selama menunggu dipersilahkan, tidak berdiri tepat di depan pintu dan melongok atau melihat-lihat ke dalam rumah. Hal ini berdasarkan pada 2 hadis berikut ini:

إِذَا اسْتَأْذَنَ أَحَدُكُمْ ثَلَاثًا فَلَمْ يُؤْذَنَ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

“Jika salah seorang di antara kalian sudah meminta izin tiga kali dan tidak diizinkan maka pulanglah.” [HR. Al-Bukhar dan Muslim]

هَكَذَا عَنْكَ أَوْ هَكَذَا فَإِنَّمَا الْأِسْتِئْذَانُ مِنَ النَّظَرِ

“(Harusnya engkau) begini (berdiri tidak di depan pintu) atau begini, sesungguhnya (disyari’atkan) meminta izin (tidak lain untuk menjaga) pandangan mata.” [HR. Abu Dawud]

- b) Jika diundang oleh seseorang untuk mendatangi rumahnya atau suatu acara yang digelarnya, maka penuhilah undangan itu. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

مَنْ دُعِيَ فَلْيُجِبْ

“Barangsiapa yang diundang maka datangilah!” (HR. Abu Dawud dan Ahmad)

- c) Sebagai tamu, kita dianjurkan membawa hadiah untuk tuan rumah karena hal ini dapat mempererat kasih sayang antara sesama muslim, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Berilah hadiah di antara kalian! Niscaya kalian akan saling mencintai.” (HR. Bukhari).
- d) Jika seorang tamu datang bersama orang yang tidak diundang, ia harus meminta izin kepada tuan rumah dahulu.
- e) Seorang tamu hendaknya mendoakan tuan rumah yang telah memberikan jamuan dengan doa sebagai berikut:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمْ الْأَبْرَارَ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Orang-orang yang puasa telah berbuka di samping kalian. Orang-orang yang baik telah memakan makanan kalian. semoga malaikat mendoakan kalian semuanya.” (HR Abu Daud)

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَأَسْقِ مَنْ سَقَانِي

“Ya Allah berikanlah makanan kepada orang telah yang memberikan makanan kepadaku dan berikanlah minuman kepada orang yang telah memberiku minuman.” (HR. Muslim)

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ وَبَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ

“Ya Allah ampuni dosa mereka dan kasihanilah mereka serta berkahilah rezeki mereka.” (HR. Muslim)

- f) Jika menerima tamu, maka layani tamu dengan sebaik mungkin, termasuk menyediakan hidangan sebaik mungkin semampunya.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

“Barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari).

- g) Jika menerima tamu, maka layani tamu dengan sebaik mungkin, termasuk menyediakan hidangan semampunya. Merupakan adab dari orang yang memberikan hidangan ialah melayani para tamunya dan menampakkan kepada mereka kebahagiaan serta menghadapi mereka dengan wajah yang ceria dan berseri-seri.

- h) Hendaknya mengantarkan tamu yang mau pulang sampai ke depan rumah.

10. Adab Berhutang

- a. Menghindari diri untuk berhutang kecuali sangat terpaksa dan merasa memiliki kemampuan untuk melunasinya.

مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ ، وَمَنْ
أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَنْتَفَهُ اللَّهُ

“Barang siapa yang mengambil harta orang lain, sedangkan ia berniat untuk menunaikannya, niscaya Allah akan

memudahkannya dalam menunaikan harta tersebut, dan barang siapa mengambil harta orang lain sedangkan ia berniat untuk merusaknya, niscaya Allah akan membinasakannya.” (HR Bukhari).

- b. Bertekad untuk melunasi hutang, tidak menunda-nunda untuk membayar hutang sesegera mungkin, dan berterimakasih kepada yang memberi hutang dan mendoakan kebaikan untuknya.
- c. Mohon pertolongan kepada Allah *Taala* untuk dapat melunasi hutang dengan doa:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tiada kemudahan selain yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau berkuasa untuk menjadikan yang kesusahan menjadi mudah.”

اللَّهُمَّ اكْفِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِي بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

“Ya Allah, limpahkanlah kecukupan kepada kami dengan rizqi-Mu yang halal dari memakan harta yang Engkau haramkan, dan cukupkanlah kami dengan kemurahan-Mu dari mengharapkan uluran tangan selain-Mu. (HR Ahmad, At Tirmizy).

11. Adab Bercanda

- a. Bercanda boleh saja untuk menyegarkan suasana, tetapi tidak berlebihan dalam bercanda. Juga sebaiknya tidak

terlalu banyak tertawa, karena akan mematikan hati. Seperti dituturkan oleh Aisyah *Radhiyallahu anha*:

مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ
ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ

“Aku belum pernah melihat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam tertawa terbahak-bahak hingga kelihatan lidahnya, namun beliau hanya tersenyum.”

Di dalam hadis yang lain Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا تِكْتَرُوا الضَّحِكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحِكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah kalian banyak tertawa. Sesungguhnya banyak tertawa dapat mematikan hati.”

- b. Tidak bercanda dalam perkara-perkara yang serius dan pada situasi yang tidak sepatutnya untuk bercanda.
- c. Tidak bercanda dengan menakuti-nakuti seseorang, menyembunyikan barang milik orang lain, atau menciptakan situasi yang mengejutkan dengan berbagai bentuk kebohongan, seperti yang dikenal dengan istilah *prank* di media sosial saat ini. Di dalam hadis disebutkan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

لَا يَأْخُذَنَّ أَحَدُكُمْ مَتَاعَ أَخِيهِ لَاعِبًا وَلَا جَادًّا

“Janganlah salah seorang dari kalian mengambil barang milik saudaranya, baik bercanda maupun bersungguh-sungguh.”

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَرَوْعَ مُسْلِمًا

“Tidak halal bagi seorang muslim membuat takut muslim yang lain.”

- d. Tidak berdusta saat bercanda. Termasuk berusaha membuat orang lain tertawa, tetapi dengan bahan lelucon dusta. Seperti telah diperingatkan dalam 2 hadis berikut ini:

إِنِّي لَأَمْزُحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا

“Sesungguhnya aku juga bercanda, namun aku tidak mengatakan kecuali yang benar.”

وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ فَيَكْذِبُ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ وَيَيْلٌ لَهُ وَيَيْلٌ لَهُ

“Celakalah seseorang yang berbicara dusta untuk membuat orang tertawa, celakalah ia, celakalah ini.”

- e. Tidak bercanda dengan menyebut aib, mengejek menghina, atau melecehkan orang lain.
- f. Tidak bercanda dengan melecehkan simbol dan syiar-syiar agama, ayat-ayat Al-Qur’an, Hadis.

Allah *subhanahu wa taala* berfirman yang artinya:

“Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: “Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan Rasul-Nya)”. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab: “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah: “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?”. [at-Taubah:64-65]

12. Adab Majelis

- a) Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar majelis dan memohon izin jika meninggalkan majelis sebelum acara selesai.
- b) Berdo'a kepada Allah Taala agar diberikan ilmu yang bermanfaat di majelis yang dihadiri.
- c) Memilih tempat duduk yang masih kosong, tidak meminta pindah orang lain dari tempat duduknya dan menduduki tempat tersebut. Termasuk tidak menempati tempat duduk orang lain yang sedang keluar majelis karena suatu keperluan.
- d) Tidak berbisik-bisik kepada seseorang di dekatnya, padahal di situ ada orang lain yang akan memunculkan ketersinggungan.
- e) Tidak mengganggu majelis dengan bicara sendiri dengan kawan di dekatnya, tertawa berlebihan, berbicara kotor, berbicara terlalu keras, dan perilaku tidak sopan lainnya.
- f) Membaca doa penutup (*kafaratul majelis*) ketika acara selesai dengan doa sebagai berikut:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

“Maha suci Engkau, wahai Allah, dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku meminta ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu); kecuali diampuni baginya dosa-dosa selama di majelisnya itu.” [HR. Tirmidzi].

13. Adab Menjaga Kesehatan

- a) Memperhatikan adab bersin, batuk dan meludah, agar tidak merugikan orang lain yang ada di sekitar. Meludah tidak boleh sembarangan, tidak meludah di depan orang ataupun ke arah kiblat. (Nuruddin, 2018).
- b) Menjaga diri dan orang lain dengan cara tidak merokok, baik menjadi perokok aktif maupun pasif. Penelitian Parwati dan Sodik (2018) membuktikan bahwa akumulasi merokok seumur hidup dapat menyebabkan kerusakan fatal dan peningkatan trigliserida. Intensitas merokok yang lebih tinggi dapat menyebabkan kerusakan fatal dan peningkatan trigliserida. Perokok pasif lebih banyak mendapatkan mudarat daripada perokok aktif. Hal ini karena asap rokok yang dihembuskan oleh perokok aktif dan terhirup oleh perokok pasif, lima kali lebih banyak mengandung karbon monoksida, empat kali lebih banyak mengandung tar dan nikotin. Untuk itu **STOP** merokok, jangan rugikan diri sendiri dan orang lain.
- c) Ingatkan perokok yang merokok di sembarang tempat, dan meminta mereka untuk merokok ke zona khusus merokok. Jika cara tersebut tidak memungkinkan, akan lebih baik jika kita menyingkir dari asap rokok guna menghindari potensi penyakit yang dihasilkan darinya.
- d) Menjauhkan diri dari minuman keras dan obat-obatan terlarang (narkotika dan zat adiktif lainnya) yang sudah jelas haram hukumnya dalam Islam. Penelitian Nurjanisah, Tahlil, dan Hasballah (2017) melaporkan bahwa resiko penyalahgunaan Napza berdampak pada fisik, psikis, sosial, spiritual dan perilaku kriminal, dan tingkat keparahan yang

paling dominan ialah mengalami halusinasi, perilaku paranoid, depresi, dan emosi tidak stabil.

Daftar Pustaka

- Abul Fadhl, I.b.M.b.I. (1987/1407H). *As-syifa bi ta'rifi huquq al-mustofa*. Oman. Darul Faiha', <https://al-maktaba.org/book/23645>
- Abu Zaid, B.b.A. (1996). *Fiqhu al-nawazil*. Beirut. Muasasatu al-Risalah, <https://al-maktaba.org/book/10776>
- Ahmad, A. A. H. (2010). *At-tahsil ad-dirasiy wa 'alaaqatibi bi-l-qiyam al-Islamiyyah*. Al-Manhal.
- Ahmad, M.Y., Tambak, S., Safitri, M. (2016). Etika pergaulan Islami santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Al-hikmah*, 13(2), 206-226.
- Aida, S., Ryan, V., Hermin, S., Khoirul, D., Fauzan, H., (2019). *Standing party* dalam perspektif Islam, kesehatan dan budaya Indonesia. *Jurnal Kesehatan PENA Medika*. 9(1), 5-8.
- Al-Ajurri, I., Al-Ilbiri, A. I., Al-Ghazali, I., bin Ahmad al-Hakami, S. H., & Abu Zaid, S. B. (2020). *Ensiklopedia adab penuntut ilmu: Kompilasi kitab-kitab adab penuntut ilmu terbaik sepanjang zaman* (I. Handoyo, A. F. al-Marfu'i, T. A. Rahman, & A. Husamuddin, Trans.). Pustaka Arafah.
- Al-Alwani, T. J. (2007). *Adab al-ikhtilaf fi al-Islam: The ethics of disagreement in Islam* (A. W. Hamid, Trans.). International Institute of Islamic Thought.
- Al-Asqalani, A.b.A.b.H. (2007). *Fathul bari syarhu shobihil Bukhari*. Kairo. Darul Bayan Al-Arobiy.

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Diunduh dari <http://www.mef-ca.org/files/attas-text-final.pdf>.
- Al-Baghdadi, A.B.A.b.A.A.K. (2000/1421H), *Al-faqih wa al-mutafaqqih*. Arab Saudi. Dar Ibn Al-Jauzi. <https://al-maktaba.org/book/13048>.
- Al-Bakri, H. (2020). *Ta'riful adab*. https://mawdoo3.com/#تعريف_الأدب
- Al-Bazzaz, A.I.A.H.A.H.M. (1997). *Ghoribu haditsil Imam Malik ibn Anas*. Riyadh. Darus Salaf
- Al-Bukhari, I. (2016). *Shahih adabul mufrad*. Yogyakarta. Pustaka Ash-Shahihah dan Media Hidayah.
- Al-Maqdisi, A.I.I.Q. (2000). *Mukhtashar minhaju al-qashidin: Meraih kebahagiaan hakiki sesuai tuntunan Ilahi*. Jakarta. Darul Haq
- Ali, A., & Al-Owaihan, A. (2008). Islamic work ethic: A critical review. *Cross cultural management: An International Journal*, 15(1), 5-19. doi:10.1108/13527600810848791
- Alim, A.S. (2019). Hakekat manusia, alam semesta, dan masyarakat, dalam konteks pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 2(5), 144-160. doi:<https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Al-Iskandari, M.S. (2011). *Washoya al-abaa' li al-abnaa'*, Penerjemah Achmad Sunarto, Surabaya: Al Miftah.
- Al-Jawi, I.M.N.A. (2016). *Maraqil ubudiyah: Syarah bidayatul hidayah, jalan menggapai hidayah Allah*. Mitra Pustaka.
- Al-Khorroz, K. (2009). *Mausu'atu al-akhlaq*. Hawally, Kuwait. Maktabah Ahlil Atsar Lin Nasyr Wat Tauzi', <https://al-maktaba.org/book/33275>

- Al-Mawardi, I. (2020). *Adabu al-Dunya Wa al-Din: Hidup berkah dengan etika Islami* (I. Dawami, Ed.; Jamaluddin, Trans.). Alifia Books.
- Al-Munjid (2011). *Al-Munjid fi-al-lughah wa al-a'lam*. Al-Thab'ah al-Rabi' wa al-Arbain. Jami'u -al Huquq al-mahfudzah. Dar al-Masyriq.
- Alu-Mubarak, S. F. (2020). *Tathriju riyadhu al-shalihin: Riyadhu al-shalihin dan penjelasannya* (Tim Editor Ummul Qura, Ed.; Tim Penerjemah Ummul Qura, Trans.). Ummul Qura.
- An-Nawawi, Y.b.S. (2017). *At-tibyan fii adabi hamalati-al-Quran*. Dar Al Kotob Al Ilmiah.
- An-Nawawi, A.Z.Y.b.S. (1972/1392H). *Al-minhaj syarhu shohih muslim ibn al-hajjaj*. Beirut. Dar Ihya'it Turots Al-Arobiy. <https://al-maktaba.org/book/1711>
- Al-Yamani, N.b.S.A.H. (1999). *Syamsu al-ulumi Wa Dawu'u Kalami al-arobi Min alkulum*. Beirut. Darul Fikril Mu'ashir, <https://al-maktaba.org/book/31739>
- Az-Zahrani, A.Y.M.b.M.A.Z. (2001). *Min hadyis salaf fi tolabi al-ilm*. Riyadh. Dar Thoyyibah
- Al-Zarnûji, B.A.I. (1963). *Tafhimu al-muta'allim: Ta'lim al-muta'allim*. Penerjemah KH. Hamam Nashiruddin. Kudus: Menara Kudus.
- Az-Zarnuji, A.B.A. (2013). *Syarh ta'limu al-muta'allim*. Al-Thab'ah al-Awwal. Al-Azhar As-Syarif: Darul Hijrah.
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta'limul muta'alim: Pentingnya adab sebelum ilmu*. Solo: Aqwam.
- Aziz, A. (2015). *Ensiklopedi Adab Islam Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45-61.
- Baradja, U.b.A. (1991). *Al-akhlaq li al-banaat: Bimbingan akhlak bagi putri-putri Anda*. Jilid 1. Penerjemah Abu Musthafa Alhalabi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Baradja, U.b.A. (1993). *Al-akhlaq li al-banaat: Bimbingan akhlak bagi putri-putri Anda*. Jilid 2. Penerjemah Abu Musthafa Alhalabi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Baradja, U.b.A. (1993). *Al-akhlaq li al-banaat: Bimbingan akhlak bagi putri-putri Anda*. Jilid 3. Penerjemah Abu Musthafa Alhalabi. Jakarta: Pustaka Amani.
- Basri, M.H. (2018). Hadis tentang menjilat jari setelah makan dan implikasinya dengan kesehatan. *Master Tesis*, digital library UIN Sunan Gunung Djati. Diakses 10/4/2021 dari <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/19439>.
- Bukhari, I. (2016). *Shahih adabu al-mufrad*. Yogyakarta. Pustaka Ash-Shahihah dan Media Hidayah.
- Dariim, S.I. (2020). *Adabu al-'Alim wa al-muta'allim: Bimbingan akhlak mulia bagi guru dan murid*. Man'abul Huda.
- Fadl Ilahi, (2014). *Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Ferdiansyah, H. (2017). *Pembagian hadits ditinjau dari kualitasnya*. Diakses 17/5/2021, dari NU Online: <https://islam.nu.or.id/post/read/83811/pembagian-hadits-ditinjau-dari-kualitasnya>
- Gade, S (2019). *Membumikan pendidikan akhlak mulia anak usia dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh.
- Hamad, A. K. (2019). *Madkhol ila uluumi al-quran wa ittijabat al-tafsiir*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah.

- Hanafi, H. (2017). Urgensi Pendidikan adab dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman Saintifika Islamica*, 4 (1), 59-78.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam perspektif al-qur'an dan hadis. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, 42-52.
- Haroon, M., Zaman, H., & Rehman, W. (2012). The relationship between Islamic work ethics and job satisfaction in healthcare sector of Pakistan. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(5), 6-12.
- Husaini, A. (2019). *Perguruan tinggi ideal di era disrupsi: Konsep, aplikasi dan tantangannya*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa.
- Ibn Taimiyyah, A.A.A.I.A.H. (1995). *Majmu' al-fatawa*. Madinah-Arab Saudi. Mujamma' Al-Malik Fahd. <https://al-maktaba.org/book/7289>.
- Ibnul Qoyyim Al-Jauziyyah, M.b.A.B. (1996). *Madariju al-salikin baina manazil iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*. Beirut. Darul Kitabil Arobiy. <https://al-maktaba.org/book/8370>
- Ilyas, Y. (2006). *Kuliab akhlak*. Yogyakarta Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Indrawan, M. I. (2019). Pengaruh etika kerja, pengalaman kerja dan budaya kerja terhadap prestasi kerja pegawai Kecamatan Binjai Selatan. *Jurnal Abdi Ilmu*. 10(2), 1851-1857.
- Intan, N. (2018). *65 persen masyarakat Indonesia buta huruf al-qur'an*. Republik Online. <https://republika.co.id/share/p2oodi396>.
- Ismail, M.A. (2006). *'Audatu al-hijab al-mar'atu baina takrimil Islam Wa ibanati al-Jabiliyyah*. Riyadh. Dar Thoyyibah Linnasyr Wat Tauzi'.

- Jawas, Y.b.A.Q. (2020). *Adab dan akhlak penuntut ilmu*. Bogor. Pustaka At-Taqwa.
- Krutka, D. G., Galvin, S., Manca, S., & Greenhow, C. (2019). Teaching "agains" social media: Confronting problems of profit in the curriculum. *Teaching College Record*, 1-42.
- Lillah, M.F. (2015). *Ta'lim muta'allim: Kajian dan analisis serta dilengkapi tanya jawab*. Kediri: Santri Salaf Press.
- Machsun, T. (2016). Pendidikan adab, kunci sukses pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 6(2), 223-234.
- Maya, R. (2017). Karakter (adab) guru dan murid perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 21-43.
- Mulyadi, B. (2014). Model pendidikan karakter dalam masyarakat Jepang. *IZUMI*, 3(1), 69-80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>
- Mustika. (2018). *Pornografi di internet, larangan al-quran dan potensi kerusakan otak*. Retrieved February 12, 2021, from Islami.co: <https://islami.co/pornografi-di-internet-larangan-al-quran-dan-potensi-kerusakan-otak/>
- Nashori, F., Wijaya, H.A., Afifi, S., Pradita, I., Dhona, H.R., Ashshiddiqi, A.M., & Ashadi, W, (2020). *Ilmu sosial dan humaniora dalam perspektif Islam*. Yogyakarta. Sevenbooks dan FPSB UII.
- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 181-208.

- Nurjanisah, Tahlil, T., & Hasballah, K. (2018). Analisis penyalahgunaan napza dengan pendekatan health belief model. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 5(1), 23-35.
- Nuruddin, M.R. (2018). Hukum meludah sembarangan. Diakses 10/4/2021 dari <https://hamalatulquran.com/hukum-meludah-sembarangan/>.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Cambridge: Blackwell Publishing.
- Parwati, E.P. & Sodik, M.A. (2018). Pengaruh merokok dan perokok aktif dan perokok pasif terhadap kadar trigliserida. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2 (1), 24-32.
- Pranoto, A., Adussalam A, & Fahrudin, F (2016). Etika pergaulan dalam al-qur'an dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. *Tarbiyah*, 3(2), 107-119.
- Purwaningsih, R. F., & Fauzan, U. (2019). Idealitas dan realitas adab mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Samarinda. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 6(1), 1-9.
- Rastati, R. (2016). Bentuk perundungan siber di media sosial dan pencegahannya bagi korban dan pelaku. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2). 169-186.
- Qolbiyyah, S. (2017). Kenakalan remaja (analisis tentang faktor penyebab dan solusinya dalam perspektif Pendidikan Agama Islam). *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial, dan Budaya*, 2(1), 493-512.
- Sami'uddin (2019). Keharusan menghormati guru yang mengajar ilmu agama dan ilmu umum. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 9-17.

- Sayuti, M., Abror, R.H., Sulaiman, M., Tumin, Ismail, G. (2020). *Adab mahasiswa di perguruan tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi dan Pengembangan, Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Smeer, Z.B. (2009). Kajian hadis-hadis etika makan ditinjau dari aspek kesehatan. *El-Harakah*, 11(2), 85-98.
- Subrata, S.A. & Dewi, M.V. (2017). Puasa Ramadan dalam perspektif kesehatan: Literatur review. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 15(1), 235-256.
- Sultoni, S., Gunawan, I., & Sari, D. N. (2018). Pengaruh etika profesional terhadap pembentukan karakter mahasiswa. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 279-283.
- Sutoyo, A. (2008). *Manusia dalam perspektif al-qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwaid, M.N.A.H. (2009). *Prophetic parenting: cara Nabi saw mendidik anak*. (terj. Farid Abdul Aziz Qurusy). Pro-U Media.
- Tahir, G. (2015). Sinergitas ilmu dan adab dalam perspektif Islam. *Jurnal Adabiyah*, 15(1), 18-29.
- Ulwan, M.N. (2015). *Pendidikan anak dalam Islam*. Al-Andalus.
- UNDP. (2013). *Education index. Human Development Reports*. <http://hdr.undp.org/en/content/education-index>
- Wan Daud, W.M.N. (1998). *The Educational Philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas: An Exposition of The Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Zahrah, N., Hamid, S., Rani, S., & B.A.M., K. (2016). Enhancing job performance through Islamic religiosity and Islamic work ethics. *International Review of Management and Marketing*, 6(7), 195-198.

Website/Aplikasi/Media Sosial:

Aplikasi Kamus Arab Indonesia:

<https://play.google.com/store/apps/details?id=com.ristekmuslim.kamusarabindo&hl=en&gl=US>

<https://al-maktaba.org/book/22615/74>

<https://al-maktaba.org/book/32027/5402>.

<https://almanhaj.or.id/3060-adab-majelis-ilmu.html>

<https://almanhaj.or.id/3073-baktimu-kepada-orang-tua.html>

<https://almanhaj.or.id/3108-bercanda-menurut-pandangan-islam.html>

<https://almanhaj.or.id/3770-rasulullah-shallallahu-alaihi-wa-sallam-selalu-memohon-tambahan-ilmu.html>

<https://almanhaj.or.id/3697-bahaya-menggunjing.html>

<https://arifinbadri.com/296-adab-adab-berhutang.html>

<https://bincangsyariah.com/kalam/hukum-menebang-pohon/>

<https://bincangsyariah.com/khazanah/apa-itu-hadis-hasan/>

<https://bincangsyariah.com/ubudiyah/maksud-hadis-silaturahmi-memperpanjang-umur/>

<https://islam.nu.or.id/post/read/113305/adakah-syafaat-lain-selain-dari-nabi-muhammad->

<https://islam.nu.or.id/post/read/88016/amar-makruf-dan-nahi-munkar-di-media-sosial>

<https://islam.nu.or.id/post/read/93079/hukum-waktu-dan-cara->

membaca-taawudz-atau-istiadzah

<https://kbbi.web.id/adab>

<https://konsultasisyariah.com/14760-agar-cepat-hafal-pelajaran.html>

<https://majles.alukah.net/t36883/>

https://mawdoo3.com/#تعريف_الأدب

<https://mojok.co/mby/esai/apa-kata-islam-tentang-body-shaming/>

<https://muslim.or.id/10774-jazakallah-khoiron-membalas-orang-lain-yang-berbuat-baik.html>

<https://muslim.or.id/1546-adab-bertamu-dan-memuliakan-tamu.html>

<https://muslim.or.id/21107-pelajarilah-dahulu-adab-dan-akhlak.html>

<https://muslim.or.id/29935-penyebab-tidak-berkahnya-ilmu.html>

<https://muslim.or.id/35690-60-adab-dalam-menuntut-ilmu.html>

<https://muslim.or.id/47057-adab-adab-berpakaian-bagi-muslim-dan-muslimah.html>

<https://muslim.or.id/5761-keutamaan-dzikir-ketika-keluar-rumah.html>

<https://muslimah.or.id/11760-tidak-boleh-taat-dalam-maksiat-dan-pelanggaran-agama.html>

<https://muslimah.or.id/5366-berdua-duaan-dengan-wanita.html>

<https://muslimah.or.id/5709-nikmatnya-berkendaraan.html>

<https://muslimah.or.id/8790-sosmedmu-surga-dan-nerakamu.html>

<https://quran.kemenag.go.id/>

<https://rumaysho.com/1034-10-adab-ketika-buang-hajat.html>

<https://rumaysho.com/1097-adab-islami-sederhana-sebelum-tidur.html>

<https://rumaysho.com/1182-doa-memohon-kemudahan.html>
<https://rumaysho.com/12762-dari-miras-sampai-zina-khamar-biang-kerusakan.html>
<https://rumaysho.com/13311-manfaat-teman-yang-baik.html>
<https://rumaysho.com/14563-doa-ketika-menjenguk-orang-sakit.html>
<https://rumaysho.com/1550-adab-makan-penuh-barokah-1.html>
<https://rumaysho.com/1636-bacaan-dzikir-pagi.html>
<https://rumaysho.com/165-cinta-bukanlah-disalurkan-lewat-pacaran.html>
<https://rumaysho.com/17134-doa-kafaratul-majelis.html>
<https://rumaysho.com/1973-masih-ragu-merokok-itu-haram.html>
<https://rumaysho.com/197-doa-ketika-mengenakan-pakaian.html>
<https://rumaysho.com/1991-mukjizat-di-balik-bersin-dan-menguap.html>
<https://rumaysho.com/20643-bulughul-maram-akhlak-mencari-ridha-orang-tua.html>
<https://rumaysho.com/21013-adab-adab-memuliakan-masjid.html>
<https://rumaysho.com/22178-16-adab-pergi-ke-masjid-disertai-dalil.html>
<https://rumaysho.com/2258-hukum-jabat-tangan-dengan-wanita-non-mahram.html>
<https://rumaysho.com/3297-larangan-pria-memakai-pakaian-sutera.html>
<https://rumaysho.com/3304-3-kiat-menjadi-orang-sukses.html>
<https://rumaysho.com/6048-do-setelah-makan.html>
<https://rumaysho.com/6930-meniup-niup-minuman-yang-panas.html>

<https://rumaysho.com/7199-banyak-ilmu-namun-lupa-belajar-adab-dan-akhlak.html>

<https://sardjito.co.id/2019/10/30/dampak-pornografi-bagi-kesehatan-pada-remaja-apakah-berbahaya/>

<https://www.bacaanmadani.com/2017/09/adab-terhadap-binatang-dan-tumbuhan.html>

<https://www.bacaanmadani.com/2018/01/pengertian-sanad-matan-rawi-hadis-dan.html>

https://www.instagram.com/fpsb_uui/

<https://www.nasehatquran.com/2018/07/adab-bermedia-sosial.html>

<https://www.sehatq.com/artikel/cara-mengatasi-kecanduan-game-online-yang-patut-dicoba>

<https://www.sehatq.com/artikel/tak-perlu-ribet-ini-cara-menghemat-air-yang-mudah-dilakukan>

Glosarium

- Adab Islami : Penerapan akhlak mulia berupa perkataan dan perbuatan yang terpuji sebagai bentuk kebaikan budi pekerti seorang Muslim yang memiliki kaitan dengan keimanan kepada Allah Taala dan merupakan ibadah kepada-Nya.
- Akhlak : Sifat yang ada di dalam jiwa, yang muncul secara spontan saat diperlukan tanpa memerlukan dorongan atau stimulus eksternal maupun paksaan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis.
- Akhlaq Al-Karimah* : Akhlak mulia atau sikap terpuji yaitu suatu sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
- Amar Ma'ruf* : Mengajak/ memerintahkan kepada kebaikan.
- Bertadabbur : Merenungkan, memperhatikan suatu perkara secara berulang-ulang atau dari berbagai sisi.
- Bertilawah : Membaca ayat-ayat Al-Quran dengan baik dan benar.
- Birrul Walidain* : Perbuatan baik anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya.
- Body Shaming* : Perbuatan mengejek/mengolok-olok kekurangan pada tubuh orang lain.

- Perundungan (*Bullying*) : Perbuatan merundung seperti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan.
- Consent* : Persetujuan akan sesuatu hal yang diberikan secara sadar.
- Cyber Bullying* : Tindakan perundungan yang dilakukan di internet.
- Dikotomi : Pembagian atas dua kelompok/hal yang saling bertentangan.
- Ekosistem : Keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam.
- Epistemologi : Cabang ilmu filsafat tentang dasar-dasar dan batas-batas pengetahuan.
- Fadhail* : Bentuk jamak dari kata *fadhilah* yang bermakna keutamaan.
- Fardhu 'ain* : Kewajiban yang dibebankan syariat Islam kepada tiap diri individu.
- Fardhu Kifayah* : Kewajiban yang dibebankan syariat kepada kelompok orang. Jika sebagian orang telah melaksanakan, maka yang lain telah gugur kewajibannya.
- Fastabiqul Khairat* : Berlomba-lomba dalam kebaikan demi meraih ridha Allah *Taala*.
- Fitur : Fungsi, kemampuan, atau desain khusus dari perangkat keras atau perangkat lunak.

- Gibab* : Membicarakan orang lain di belakang (tanpa diketahuinya) tentang sesuatu yang buruk atau yang tidak ia sukai.
- Girah* : Semangat untuk membela agama dan upaya untuk melakukan amal saleh.
- Hoax* : Informasi/kabar/berita bohong.
- Isti'adzah (Taawuz)* : Kalimat yang dimaksudkan untuk memohon perlindungan dan penjagaan kepada Allah Taala dari bisikan dan godaan setan.
- Jejak Digital : Segala rekaman jejak aktivitas pengguna internet yang terekam melalui perangkat komputer atau *smartphone*.
- Kaffah* : Seutuhnya, sepenuhnya.
- Kalimat *thayyibah* : Kalimat-kalimat kebaikan yang jika diucapkan akan mendapat pahala dari Allah Taala.
- Linimasa : Gambaran peristiwa penting secara linear dalam subjek tertentu, ditampilkan dalam urutan kronologis di media social.
- Makbraj* : Tempat keluarnya huruf pada dalam melafalkan Al-Qur'an.
- Makruh* : Istilah fikih tentang suatu amal atau tindakan yang meskipun tidak haram namun meninggalkannya lebih baik daripada melakukannya.

Matan Hadis	: Ucapan atau lafazh-lafazh hadis yang terletak sesudah rawi dari sanad yang akhir dari sebuah riwayat dan merupakan isi sabda Nabi Muhammad <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i> .
Media sosial (medsos)	: Media daring yang memudahkan para penggunanya untuk berinteraksi, berbagi, dan berjejaring di dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.
Menfess	: Singkatan dari <i>mention confess</i> , yang berarti sebuah pesan ingin disampaikan kepada seseorang, tanpa memberitahukan identitas pengirim (<i>sender</i>) pada media sosial Twitter.
Mubazir	: Menjadi sia-sia atau tidak berguna; terbuang-buang (karena berlebihan).
<i>Nabi munkar</i>	: Mencegah atau melarang dari perbuatan yang munkar.
Pendidikan (<i>ta'dib</i>)	: Proses pendidikan yang membentuk adab.
Perkara <i>ma'ruf</i>	: Perbuatan kebajikan.
Posting	: Tindakan untuk mengirim sebuah konten ke internet.
<i>Screenshot</i>	: Suatu gambar tangkapan layar yang diambil dari gadget tertentu seperti misalnya perangkat komputer atau laptop, tablet, atau <i>smartphone</i> .

- Situs (*website*) : Kumpulan informasi dalam bentuk halaman web yang saling tergabung di sebuah domain atau URL.
- Sunnatullah* : Ketetapan Allah *Taala* untuk makhluk-Nya.
- Syafa'at* : Permintaan pengampunan bagi orang yang melakukan dosa, kesalahan, atau kejahatan.
- Tablil* : Bacaan kalimat tauhid, yaitu *La ilaha illallah* yang berarti Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah.
- Tabmid* : Istilah untuk kalimat *Alhamdulillah* yang berarti Segala puji hanya bagi Allah.
- Tajwid* : Ilmu yang mempelajari bagaimana membaca kitab suci Al-Qur'an maupun sesuai dengan kaidah yang baik dan benar.
- Tasbih* : Bacaan yang memiliki arti menyucikan, yaitu: *Subhanallah* yang berarti Maha Suci Allah.
- Ukhwawi* : Hal yang berkaitan/mengenai akhirat.
- Unduh (*download*) : Proses transfer pengambilan berkas atau data elektronik dari antara dua komputer lain atau dari jaringan.
- Unggah (*upload*) : Proses mengirim data dari komputer pribadi ke suatu sistem seperti server web.

- Video call* : Teknologi dimana kita bisa berkomunikasi seperti bertatap muka/*face to face* langsung dengan penerima dan dengan *gadget/* perangkat yang terhubung ke jaringan internet.
- Worldview Islam* : Prinsip-prinsip dasar dalam memandang kehidupan dan alam semesta dengan perspektif Islam. Bahwa kehidupan itu bukan materi belaka, melainkan ada penciptaan. Jalan menuju pengetahuan atau kebenaran bukan hanya melalui empiris dan rasional, melainkan lebih jauh dengan panduan wahyu.

Indeks

A

adab · iii, iv, v, vi, vii, ix, x, 1, 2,
3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20,
23, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 36,
37, 39, 40, 44, 48, 49, 52, 54,
57, 61, 62, 63, 64, 66, 68, 69,
71, 73, 74, 75, 79, 83, 84, 86,
89, 93, 94, 96, 97, 101, 103,
109, 111, 112, 113, 115, 117,
119, 121, 122, 129, 142, 143,
146, 149, 150, 152, 158, 159,
160, 161, 163, 167, 168, 169,
172, 184, 189, 195, 196, 197,
198, 199, 200, 201, 202, 206

Adabul 'Alim wal Muta'allim ·
60, 112, 194

Adabul Mufrad · 12, 167, 168,
192, 194

ahli ilmu · 20, 63, 93

air · 72, 153, 154, 155, 156,
157, 158, 159, 162, 172, 175,
176, 202

akhlak · 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10,
12, 13, 14, 15, 16, 18, 22, 23,
24, 25, 26, 27, 28, 30, 36, 37,
43, 44, 50, 62, 78, 79, 94, 95,

109, 111, 127, 158, 167, 194,
195, 200, 201, 202, 203

akidah · x, 10, 13, 18, 43, 127

Al-Ghazali · 191

alkohol · 118

Al-Qur'an · iv, 6, 9, 18, 21, 23,
26, 27, 28, 29, 37, 38, 43, 44,
46, 49, 50, 51, 52, 54, 57, 72,
73, 77, 78, 87, 95, 98, 115,
118, 120, 121, 124, 128, 131,
145, 150, 162, 168, 172, 187,
194, 196, 197, 203, 205

Al-Zarnûji · 193

amar ma'ruf · 168

anak · v, 3, 10, 29, 46, 77, 79,
80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87,
88, 89, 90, 91, 92, 120, 125,
136, 172, 194, 198, 203

An-Nawawi · 46, 47, 48, 51, 96,
193

aplikasi · 98, 135

aurat · 115, 116, 118, 145, 172,
173

ayah · 85, 87, 89, 137

B

belajar · v, 11, 12, 13, 17, 20,
55, 57, 59, 60, 62, 63, 64, 65,

69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 93,
99, 101, 108, 110, 111, 112,
130, 131, 134, 135, 136, 161,
202
berbakti · 77, 78, 79, 80, 83, 85,
86, 87, 90, 91, 92, 203
bercanda · 185, 186, 187, 199
bergaul · 109, 115, 116, 126,
128
berhutang · 164, 184, 199
berkendaraan · 200
berkhalwat · 117, 118
berpakaian · 164, 172, 173, 200
bersin · 170, 171, 189, 201
binatang · 66, 138, 152, 202
birrul walidain · 77, 78, 79, 88,
92
blended learning · 69
budi pekerti · iii, iv, 1, 5, 6, 7,
25, 203
Bukhari · 4, 6, 12, 37, 39, 46,
47, 74, 78, 81, 92, 98, 100,
110, 114, 118, 133, 153, 167,
168, 169, 171, 173, 175, 176,
177, 178, 181, 183, 184, 185,
191, 192, 194
buku · ii, vii, ix, x, xi, xii, 20, 63,
64, 65, 69, 72, 112, 113, 163,
172, 215, 217, 218
bullying · vii, 122, 126, 204

C

chat · 101, 103, 104, 105, 106,
113, 134, 146, 147
cyberbullying · 123

D

dakwah · 131, 132, 219
daring · v, 20, 64, 69, 70, 71,
116, 123, 130, 146, 206
dhaif · 54, 55
diskusi · 66, 67
dosen · v, vi, xi, 19, 20, 63, 65,
66, 68, 70, 71, 74, 75, 96,
101, 102, 103, 104, 105, 106,
111, 112, 117, 121, 145, 218
dzikir · 182, 200, 201
dzikrullah · 36

E

etika · v, 5, 6, 13, 16, 23, 24, 60,
68, 71, 75, 98, 103, 107, 146,
163, 172, 175, 195, 198

F

fardhu 'ain · 8, 9
fardhu kifayah · 8, 9
fiqh al-bi'ah · 158
foto profil · 144, 145

G

game online · 136
guru · x, 2, 8, 9, 11, 13, 20, 63,
93, 94, 95, 96, 97, 98, 101,
102, 103, 194, 196, 198

H

hablu min al-nâs · 26
hablum mina Allah · 25
hadd al-kifayah · 158, 159
Hadis · xiii, 6, 9, 12, 23, 26, 27,
43, 44, 50, 52, 54, 55, 72, 87,
124, 134, 152, 154, 187, 194,
203, 206
hafalan · 13, 46, 55, 72, 73
hasan · 50, 54, 55, 119, 199
hoax · 140, 142
hormat · 81, 95, 96, 102
hutang · 90, 185

I

ibu · 11, 77, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 137
ikblas · 31, 32, 61, 69, 71, 75,
114
ilmu · x, xii, 7, 9, 10, 11, 12, 13,
14, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 44,
51, 52, 54, 57, 58, 59, 60, 61,
62, 63, 64, 65, 69, 71, 72, 73,

75, 76, 79, 93, 94, 95, 96, 97,
98, 99, 101, 107, 108, 109,
110, 118, 131, 133, 160, 161,
168, 169, 188, 198, 199, 200,
202, 204, 207

ilmu *hal* · 58

insan adaby · 9

insan kamil · 38

interaksi · 4, 26, 47, 101, 111,
117, 121, 126, 127, 128, 136

internet · 69, 70, 72, 75, 123,
129, 130, 131, 135, 136, 138,
140, 144, 172, 196, 204, 205,
206, 208

ittibâ al-rasul · 40

J

jejak digital · 129, 137

K

kampus · iii, iv, v, 57, 65, 70,
93, 103, 121, 126, 127, 147,
161, 162, 163, 164

karakter · iv, 6, 15, 18, 23, 93,
94, 126, 197, 198

kebajikan · 6, 22, 29, 78, 79, 83,
92, 121, 138, 203, 206

keindahan · 3, 45

kerusakan · 64, 119, 138, 150,
151, 160, 162, 189, 196, 201

keseharian · v, x, 7, 13, 17, 19,
55, 65, 70, 109, 128, 135,
160, 167, 168, 169, 172
kesehatan · 121, 125, 138, 159,
160, 162, 191, 194, 198, 202
Khalik · 25, 26, 28, 35, 36
khauf · 32
kitab · 3, 12, 16, 20, 29, 44, 45,
47, 58, 60, 62, 63, 96, 101,
111, 167, 168, 191, 207
komunikasi · 100, 101, 123, 126
konten · 130, 132, 133, 137,
146, 147, 206
kuliah · x, 59, 61, 63, 66, 70, 72,
74, 101, 102, 110, 130, 136,
146

L

lautan · 120, 149, 155, 157
lawan bicara · 67, 100
lawan jenis · 115, 116, 117, 118,
121, 147, 160, 172
lingkungan · v, vii, ix, 16, 109,
122, 149, 150, 152, 158, 160,
161, 162, 164
lisan · 3, 4, 35, 36, 45, 100, 122

M

mahasiswa · iii, iv, v, vi, vii, ix,
x, xi, 19, 23, 24, 44, 57, 59,

61, 63, 65, 70, 74, 93, 94,
102, 103, 104, 105, 106, 109,
111, 117, 118, 126, 127, 139,
144, 145, 147, 160, 161, 163,
164, 168, 169, 197, 198
mabram · 116, 118, 201
majelis · 59, 68, 71, 101, 107,
188, 199, 201
makan · 3, 74, 125, 128, 152,
163, 168, 174, 175, 176, 177,
194, 198, 201, 202
makanan · 1, 3, 74, 128, 152,
161, 164, 174, 175, 176, 177,
183
makhluk · 10, 15, 22, 25, 26,
30, 36, 58, 109, 120, 127,
149, 152, 153, 177, 207
manusia · iii, vii, x, 2, 4, 5, 6, 8,
9, 10, 16, 22, 23, 25, 26, 27,
28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 38,
39, 46, 47, 58, 61, 68, 81, 82,
95, 96, 100, 101, 109, 114,
119, 120, 127, 131, 132, 137,
138, 149, 150, 151, 152, 153,
154, 157, 158, 159, 160, 168,
192
masjid · 161, 163, 180, 181,
182, 201
matan · 55, 202
media · 66, 70, 103, 107, 123,
129, 130, 131, 132, 133, 134,

135, 137, 139, 140, 144, 145,
146, 147, 159, 172, 186, 196,
197, 200, 205, 206, 217
media sosial · 66, 70, 103, 107,
123, 129, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 137, 139, 140, 144,
146, 147, 172, 186, 197, 205,
206
mendoakan · vi, 68, 84, 89, 108,
114, 183, 185
menguap · 170, 201
minuman · 74, 119, 128, 157,
175, 176, 183, 189, 202
moral · 5, 6

N

nahi munkar · 60
narkoba · 118, 119
niat · 13, 46, 47, 60, 61, 71, 75,
101
nikmat · ix, 35, 82, 107, 151,
179
nilai · iii, iv, vii, 6, 7, 9, 10, 59,
61, 144, 149
non muslim · 126, 127, 128

O

offline · 19, 69, 71
online · 64, 69, 70, 71, 131, 136,
137, 181, 202

orang tua · v, 20, 29, 30, 39, 77,
78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85,
86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94,
126, 131, 203

P

pandangan · 4, 112, 115, 122,
123, 141, 182, 199
pelajar · 60, 63, 96, 97, 101
pelajaran · 3, 20, 71, 72, 131,
138, 200
pencari ilmu · 11, 13, 16, 17,
18, 20, 24, 44, 54, 60, 61, 62,
63, 72, 76, 79, 93, 129, 160,
168, 169
pendidikan Islam · 9, 10, 12,
192
perawi · 55
perbuatan · 3, 4, 5, 6, 7, 12, 13,
18, 21, 22, 26, 60, 80, 118,
122, 138, 143, 160, 203, 204,
206
pergaulan · 5, 109, 115, 117,
118, 122, 127, 191, 197
pergaulan bebas · 118
perkataan · 3, 4, 6, 7, 12, 13, 21,
22, 26, 46, 51, 52, 53, 54, 86,
97, 167, 203
perkuliahan · 63, 65, 66, 68, 69,
70, 71, 111, 125, 127, 164

perundungan · 122, 123, 124,
126, 197, 204
pohon · 153, 154, 155, 199
pornografi · 121, 137, 138, 196,
202
posting · 139, 140
potensi diri · 130

R

Rasul · xiii, 9, 25, 27, 30, 37, 38,
39, 40, 45, 47, 54, 95, 187
Rasulullah · 10, 12, 14, 16, 22,
32, 33, 37, 38, 39, 40, 41, 43,
44, 45, 46, 50, 51, 52, 53, 54,
55, 56, 57, 62, 68, 78, 79, 84,
85, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 95,
98, 100, 113, 117, 125, 135,
139, 142, 143, 152, 154, 173,
176, 178, 179, 180, 182, 183,
186, 194
ridha · 60, 201, 204
rumah · vi, 4, 71, 72, 83, 113,
115, 151, 157, 158, 159, 160,
161, 179, 180, 182, 183, 184,
200

S

sabar · 29, 99, 115
sahib · 54, 55, 100
sakit · 113, 114, 134, 201

sanad · 55, 202, 206
sexual harassment · vii, 119
sifat · iv, 3, 5, 6, 27, 35, 62, 95,
97, 203
silaturahmi · 92, 133, 199
smartphone · 19, 20, 205, 206
sopan · v, 1, 3, 5, 65, 70, 102,
145, 180, 188
suci · v, 48, 116, 157, 188, 207
sukses mulia · x
sungai · 36, 155, 157, 158
sunnah · 55
syukur · ix, 34, 57, 149, 179

T

taat · 22, 81, 200
tabiat · 6, 25, 110
takzim · 93
takziyah · 115
tamu · 183, 184, 200
tanah · 153, 157, 158, 159
tanaman · 151, 153, 157, 162
taqwa · 29
tarbiyah · 7
tatap muka · 69
taubat · 36
tawadhu · 95
teman · 13, 66, 87, 91, 102,
109, 110, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 117, 123, 126, 127,

128, 133, 137, 146, 147, 160,
201
terpuji · 2, 3, 4, 5, 6, 7, 35, 203
tidur · 71, 76, 163, 168, 169,
170, 201
tilawah · 48, 49
tingkah laku · 25
tugas · iii, v, 20, 66, 74, 75, 83,
101, 130, 134, 136, 150, 161
tumbuhan · 149, 153, 158, 159,
202

U

udara · 158, 159
ujaran kebencian · 140, 143
ujian · 74, 75, 113, 114, 134,
164

ujub · 47
ukhrowi · 57
urgensi · x
uswah hasanah · 9, 38
UU ITE · 142

V

valid · 139

W

Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' ·
101, 111, 192
wasiat · 4, 91
watak · 6
wudhu · 71

Tentang Penulis

Dr. Subhan Afifi, M.Si.

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya (FPSB) UII. Lahir di Sumbawa Besar, 28 September 1974. Lulus S1 dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, S2 dari Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, dan S3 dari *Department of Media Studies, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya, Malaysia*. Ia juga menekuni penulisan buku biografi. Buku-buku biografi dan profil lembaga yang pernah ditulis: “Syekh Ibrahim Musa: Inspirator Kebangkitan”, “Novizar Zen : Jejak Cinta Menggapai Kebahagiaan Sejati”, “As-Shofa: *The School for the Future Winner*”, “Sukamta : dari Buruh Pabrik ke Doktor Mesin”, “I Gede Sudiatmaja,SH : Bergegas di Jalan Tugas, Biografi Seorang Jaksa” dan “Makmur HAPK : Membangun Bersama Rakyat, Biografi Bupati Berau”, “Anak Goking: Biografi Inspiratif Hasan Fatoni”, “Armina: Mendidik dengan Hati”, dan “Prof Dr Sukamta ST, MT: Meniti Jalan Pengabdian.” Saat ini menjadi Pemimpin Redaksi UII News. Juga aktif sebagai Ketua Yayasan Darussalam Selokerto yang menyelenggarakan Raudhatul Athfal (RA) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Darussalam Selokerto, Sleman. Selain itu, ia juga menjadi Ketua Departemen Pendidikan Yayasan Achmad Hasan Ali Taliwang Sumbawa Barat NTB yang menyelenggarakan Madrasah Diniyah Tahfidzul Qur’an (MDTQ) “Ahsanu Amala” Taliwang. Bisa ditemui di Website: www.penulisbukubiografi.com, Instagram : @subhanafifi, youtube : Subhan Afifi Channel.

Banatul Murtafi'ah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FPSB UII. Lahir di Cilacap, 9 September 1992. Lulus S1 dan S2 dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Yogyakarta. Minat utama penelitian dan tulisannya adalah pembelajaran bahasa Inggris, khususnya pengembangan kurikulum dan materi bahasa Inggris. Ia memiliki pengalaman mengajar serta mendesain kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris di dua pusat bahasa universitas dan lembaga pendidikan lain di Yogyakarta. Beberapa tulisan ilmiahnya terkait studi motivasi membaca teks bahasa Inggris di pesantren telah terbit sejak 2018, seperti "*Reinventing the Dimensions of Reading Attitude and Reading Motivation among Santri*"; "*A Latent Profile Analysis of Santri's Reading Attitude and Reading Motivation*"; dan "*Gender Differences in Santri's Reading Attitude and Motivation*". Sementara itu, ia pun telah menerbitkan tulisan ilmiah terkait studi pengembangan kurikulum dan pembelajaran bahasa Inggris dengan judul "*Digital Literacy in the English Curriculum: Models of Learning Activities*" di tahun 2019. Tulisan terakhirnya yang berjudul "Model Implementasi Pendidikan Akhlak Islami dalam Kurikulum Pembelajaran Bahasa Inggris" yang merupakan bunga rampai pada buku "Integrasi Islam, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi" telah diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) UII pada tahun 2020. Bisa dikontak di Instagram @banatulmurtafiah atau email banatul.murtafi'ah@uii.ac.id.

Nanum Sofia, S.Psi., S.Ant., M.A.

Dosen Prodi Psikologi, Jurusan Psikologi, FPSB UII. Lahir di Kendal, 19 Maret 1978. Jenjang SMP-SMA dituntaskan di KMI Darussalam Gontor Putri tahun 1996, yang turut *babad alas* sejak awal berdirinya pesantren tersebut di tahun 1990. Selepas pengabdian, ia meneruskan kuliah S1 di dua bidang sekaligus, yaitu di Antropologi Budaya, UGM dan Psikologi, UII Yogyakarta. Karena lebih tertarik dengan dunia psikologi, S2-nya kemudian dilanjutkan dengan menekuni psikologi di Magister Sains Psikologi, UGM. Semasa kuliah S1 hingga S2, aktif menulis di berbagai media massa antara lain di Jawa Pos, Republika, Merapi, Majalah Tabligh, Femina serta tabloid Nurani. Tulisan-tulisannya beragam, antara lain opini, resensi buku, serta cerpen. Salah satu artikelnya yang berjudul “Cara mengunjungi Surga” diterbitkan dalam sebuah buku oleh Republika tahun 2009 dengan judul yang sama. Ia sempat menjadi redaktur di Balai Kajian Melayu: melayuonline.com sembari mengajar di Alma Ata dan UII, sebelum akhirnya memfokuskan diri mengabdikan diri menjadi pendidik di Psikologi UII sejak 2007 hingga kini. Saat ini ia mengemban beberapa amanah, yaitu sebagai managing editor pada Jurnal Intervensi Psikologi (JIP) UII, sebagai salah satu editorial team di jurnal Psikoislamika UIN Malang, serta menjabat sebagai sekretaris pada Pusat Studi Psikologi Islam (PSPI). Fokus kajian riset dan pengajarannya ialah di bidang Psikologi Islam dan Psikologi Perkembangan.

Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.

Dosen Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Islam Indonesia. Penulis kelahiran Denpasar, 19 Maret 1992 ini menempuh pendidikan KMI di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri I dan lulus dengan predikat mumtazah pada tahun 2011. Penulis yang akrab disapa dengan “Dian” ini juga menamatkan pendidikan sarjana di Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016, dan melanjutkan program magisternya di Program Studi Magister Ilmu Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2019, dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) sempurna (4.00) sebelum akhirnya menjadi dosen di Program Studi Hubungan Internasional Universitas Islam Indonesia. Beberapa publikasi telah penulis terbitkan baik berupa jurnal maupun buku; beberapa di antaranya adalah *The Concept of Peace in Islam and Its Relevance to International Relations*, *Polemik Kebijakan Wisata Halal di Indonesia* serta *Tinjauannya dalam Maqashid Syariah*, dan *book chapter* *Konseptualisasi Keamanan Pangan dalam Islam*. Di samping pengajaran dan penelitian, penulis juga merupakan sekretaris dari Pusat Studi Gender Universitas Islam Indonesia, dan salah satu Editor Sections dalam *Journal of Islamic World and Politics*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis juga terlibat dalam sejumlah kegiatan kemasyarakatan dan dakwah bagi kawula muda. Saat ini, fokus dari kajian yang sedang didalami penulis adalah Kajian Islam dalam Politik dan Hubungan Internasional, khususnya adalah Islam sebagai pendekatan dalam Studi Ilmu Hubungan Internasional serta Politik Industri Halal Global.

Adab merupakan faktor penting bagi para pencari ilmu untuk meniti jalan sukses. *"Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu,"* demikian nasihat Imam Malik. Memperhatikan adab Islami memudahkan meraih ilmu. Sebaliknya, melupakan adab dapat menyebabkan hilangnya keberkahan ilmu.

Mahasiswa hakikatnya sedang berproses menjadi manusia beradab, yaitu sosok yang memiliki akidah yang lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, sekaligus memiliki penguasaan bidang ilmu yang mumpuni dengan karya dan produktivitas terbaik. Mereka memiliki penghormatan terhadap ilmu, para ulama, guru dan dosen mereka. Mereka adalah orang-orang bertaqwa yang menerapkan adab dalam berbagai dimensi kehidupan dan terus menebar manfaat bagi masyarakat.

Buku ini berisi uraian tentang konsep dan urgensi adab dalam Islam. Lengkap dengan contoh-contoh implementasinya. Penting dijadikan sebagai referensi konseptual dan panduan praktis dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa untuk meraih sukses dalam studi dan meniti karir di kemudian hari. Menggapai sukses mulia ! *Insyaa Allah.*



(Kelompok CV. Cantrik Pustaka) Plosokuning II,
Minomartani, Ngaglik, Sleman, DI Yogyakarta
55581

bekerjasama dengan:



FAKULTAS
PSIKOLOGI DAN
ILMU SOSIAL BUDAYA

Jl. Kaliurang KM. 14,5 Sleman Yogyakarta 55584
Telepon (0274) 898444 ext. 2106, 2114

ISBN: 978-623-6063-16-3



9 786236 063163